MANAJEMEN PESERTA DIDIK



Haris Munandar ▪ Gamar Al Haddar ▪ Asti Wahyuni B ▪ Hana Lestari
Agusalim ▪ Menik Tetha Agustina ▪ Umi Imtitsal Rasyidah
Ilma Indriasri Pratiwi ▪ Rr. Agung Kesna Mahat Maharti
Fransheine Rumtutuly ▪ Desti Sartini

MANAJEMEN PESERTA DIDIK



UU 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Perlindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

a. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
b. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
c. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
d. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

Manajemen Peserta Didik

Haris Munandar, Gamar Al Haddar, Asti Wahyuni B, Hana Lestari
Agusalim, Menik Tetha Agustina, Umi Imtitsal Rasyidah
Ilma Indriasri Pratiwi, Rr. Agung Kesna Mahat Maharti
Fransheine Rumtutuly, Desti Sartini

Penerbit Yayasan Kita Menulis

Manajemen Peserta Didik

Copyright © Yayasan Kita Menulis, 2023

Penulis:
Haris Munandar, Gamar Al Haddar, Asti Wahyuni B, Hana Lestari
Agusalim, Menik Tetha Agustina, Umi Imtitsal Rasyidah
Ilma Indriasri Pratiwi, Rr. Agung Kesna Mahat Maharti
Fransheine Rumtutuly, Desti Sartini

Editor: Janner Simarmata
Desain Sampul: Devy Dian Pratama, S.Kom.
Penerbit
Yayasan Kita Menulis
Web: kitamenulis.id
e-mail: press@kitamenulis.id
WA: 0821-6453-7176
IKAPI: 044/SUT/2021

Haris Munandar., dkk.
Manajemen Peserta Didik
Yayasan Kita Menulis, 2023
xiv; 150 hlm; 16 x 23 cm
ISBN: 978-623-113-007-5
Cetakan 1, Oktober 2023
I. Manajemen Peserta Didik
II. Yayasan Kita Menulis

Katalog Dalam Terbitan

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku tanpa
Izin tertulis dari penerbit maupun penulis

Kata Pengantar

Manajemen peserta didik merupakan kemampuan yang perlu ditingkatkan oleh guru dan staf lain di lembaga pendidikan seiring berjalannya waktu. Ini dapat didefinisikan sebagai kompetensi yang berkembang seiring waktu bagi setiap guru, karena membantu mereka dalam mengelola siswa dengan efisien. Manajemen peserta didik yang baik akan membantu membangun ikatan antara guru dan siswa selama mereka berada dalam lingkungan pendidikan.

Pembahasan pada buku ini, mencakup :
Bab 1 Pengantar Manajemen Peserta Didik
Bab 2 Identifikasi dan Pengelompokan Peserta Didik
Bab 3 Manajemen Perilaku dan Disiplin Peserta Didik
Bab 4 Pengukuran dan Evaluasi Prestasi Peserta Didik
Bab 5 Kepemimpinan dalam Kelas dan Sekolah
Bab 6 Keterlibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran
Bab 7 Keterlibatan Orang Tua dalam Manajemen Peserta Didik
Bab 8 Pengembangan Bakat dan Kreativitas Peserta Didik
Bab 9 Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional Peserta Didik
Bab 10 Pengembangan Program Peningkatan Prestasi Peserta Didik
Bab 11 Pembinaan Karir dan Pengembangan Peserta Didik

Penulisan buku ini dimaksudkan agar dapat diikuti oleh pembaca dari berbagai latar belakang, baik mahasiswa, maupun masyarakat awam yang ingin memahami lebih dalam tentang Manajemen Peserta Didik.

September 2023

Penulis,

Daftar Isi

Kata Pengantar v
Daftar Isi vii
Daftar Gambar xi
Daftar Tabel .....

Bab 1 Pengantar Manajemen Peserta Didik
1.1 Definisi Manajemen Peserta Didik 1
1.1.1 Pengertian Manajemen 1
1.1.2 Pengertian Peserta Didik 2
1.1.3 Pengertian Manajemen Peserta Didik 3
1.2 Tujuan dan Fungsi Manajemen Peserta Didik 4
1.2.1 Tujuan Manajemen Peserta Didik 4
1.2.2 Fungsi Manajemen Peserta Didik 5
1.3 Prinsip-Prinsip Manajemen Peserta Didik 7
1.4 Pendekatan Manajemen Peserta Didik 10

Bab 2 Identifikasi dan Pengelompokan Peserta Didik
2.1 Identifikasi Perbedaan Peserta Didik 13
2.2 Tujuan Pengelompokan Peserta Didik 15
2.3 Pengelompokan Peserta Didik dalam Pendidikan 16
2.3.1 Pengelompokan Peserta Didik Berdasarkan Usia 16
2.3.2 Pengelompokan Berdasarkan Minat dan Bakat 17
2.3.3 Pengelompokan Berdasarkan Kebutuhan Khusus 19
2.3.4 Pengelompokan Berdasarkan Jenis Kelamin 20

Bab 3 Manajemen Perilaku dan Disiplin Peserta Didik
3.1 Pengenalan Disiplin dan Manajemen Peserta Didik 21
3.1.1 Konsep Manajemen Perilaku dan Disiplin Peserta Didik 22
3.1.2 Pentingnya Disiplin dan Manajemen Peserta Didik 24
3.1.3 Strategi dan Teknik Disiplin dan Manajemen Peserta Didik 25
3.2 Pencegahan dan Penanganan Perilaku tidak Disiplin 26
3.3 Evaluasi dan Tindak Lanjut 28

Bab 4 Pengukuran dan Evaluasi Prestasi Peserta Didik
4.1 Pengertian Prestasi Belajar 32
4.2 Pengukuran dan Evaluasi Prestasi Peserta Didik 33
4.3 Tujuan dan Fungsi Pengukuran dan Evaluasi Prestasi Belajar 36
4.4 Macam Evaluasi Prestasi Belajar 37
4.5 Indikator Ketercapaian Prestasi Belajar 38
4.6 Ranah Evaluasi Prestasi Belajar 40
4.6.1 Evaluasi Prestasi Kognitif 40
4.6.2 Evaluasi Prestasi Afektif 41
4.6.3 Evaluasi Prestasi Psikomotor 42

Bab 5 Kepemimpinan dalam Kelas dan Sekolah
5.1 Pengertian Kepemimpinan 43
5.2 Kepempimpinan di Kelas 45
5.3. Fungsi Kepemimpinan di Kelas 47
5.4 Kepemimpinan dalam Kelas dan Sekolah 51
5.5 Efektivitas Kepemimpinan di Kelas dan Sekolah 53

Bab 6 Keterlibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran
6.1 Definisi Keterlibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran 57
6.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keterlibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran 61
6.3 Dampak Keterlibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran 63
6.4 Aspek Keterlibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran 64

Bab 7 Keterlibatan Orang Tua dalam Manajemen Peserta Didik
7.1 Pelibatan Orang Tua dalam Menejemen Peserta Didik 67
7.1.1 Peran Orang Tua 68
7.2 Strategi Pelaksanaan Pelibatan Orang Tua dalam Pendidikan 70
7.3 Keterlibatan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Siswa 72
7.4 Pendidikan Siswa dalam Perspektif Agama Islam 73
7.5 Partisipasi Orangtua dalam Pembelajaran Peserta Didik 75

Bab 8 Pengembangan Bakat dan Kreativitas Peserta Didik
8.1 Pendahuluan 79
8.2 Karakteristik Anak Berbakat 80
8.3 Jenis-Jenis Bakat 84
8.4 Pengembangan Kreativitas 86
8.4.1 Teori Pembentukkan Pribadi Kreatif 86

8.4.2 Teori Press 87
8.4.3 Teori Proses Kreatif 87
8.4.4 Teori Otak Kanan Otak Kiri 88
8.4.5 Teori Produk Kreatif 88
8.5 Bimbingan Konseling bagi Anak Berbakat dan Kreatif 89

Bab 9 Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional Peserta Didik
9.1 Pendahuluan 91
9.2 Pemahahaman terhadap Keterampilan Sosial dan Emosional 92
9.2.1 Keterampilan Sosial 92
9.2.2 Keterampilan Emosional 94
9.3 Hubungan Keterampilan Sosial dan Keterampilan Emosional 95
9.4 Strategi Implementasi Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional 97

Bab 10 Pengembangan Program Peningkatan Prestasi Peserta Didik
10.1 Program Peningkatan Prestasi Peserta Didik 103

Bab 11 Pembinaan Karir dan Pengembangan Peserta Didik
11.1 Pembinaan dan Pengembangan Karir Peserta Didik 121
11.2 Karir pada Jenjang Pendidikan 125
11.2.1 Pembinaan dan Pengembangan Karir Melalui Kegiatan Kokurikulum 125
11.2.2 Pembinaan dan Pengembangan Karir Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler 126
11.2.3 Pembinaan dan Pengembangan Karir Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling 127

Daftar Pustaka 131
Biodata Penulis 145

Daftar Gambar

Gambar 9.1: Empati Pendidik kepada Peserta didik.....95
Gambar 11.1: Skema Kerangka Perencanaan dan Pengembangan Karir 123

Daftar Tabel

Tabel 4.1: Indikator Prestasi Belajar 39
Tabel 9.1: Strategi Implementasi Pengembangan Keterampilan Sosial Dan Emosional Peserta Didik.....98

Bab 1

Pengantar Manajemen Peserta Didik

1.1 Definisi Manajemen Peserta Didik

1.1.1 Pengertian Manajemen

Manajemen dalam konteks pendidikan adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengelola kehidupan di kelas, dimulai dari perencanaan kurikulum, penyusunan prosedur dan sumber belajar, pengaturan lingkungan kelas dengan tujuan meningkatkan efisiensi, serta pemantauan terhadap perkembangan siswa dan tindakan antisipatif terhadap potensi masalah yang mungkin timbul dalam proses pembelajaran. Manajemen berasal dari bahasa Latin, dengan kata "manus" yang berarti "tangan" dan "agere" yang berarti "melakukan." Ketika kata-kata ini digabung, mereka membentuk kata "managere," yang memiliki arti menangani, mengatur, dan membuat sesuatu menjadi seperti yang diinginkan dengan memanfaatkan semua sumber daya yang tersedia (Asmendri 2012).

Menurut Lucey dan Lucey (2004), manajemen adalah suatu proses unik yang melibatkan serangkaian tindakan, termasuk perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Proses ini bertujuan untuk menentukan dan

mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya. Pemahaman ini menjelaskan bahwa manajemen melibatkan pemanfaatan sumber daya melalui fungsi-fungsi manajemen, seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian, dengan tujuan mencapai target secara efektif dan efisien.

Manajemen dalam konteks yang lebih terbatas merujuk pada tindakan pengorganisasian dan pencatatan data serta informasi secara terstruktur untuk tujuan menyediakan informasi yang dapat diakses secara komprehensif dan terkait satu sama lain. Dalam pandangan para ahli, manajemen dianggap sebagai gabungan ilmu dan seni yang melibatkan pengaturan, pengendalian, komunikasi, dan pemanfaatan sumber daya organisasi secara keseluruhan, dengan memanfaatkan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian, dengan tujuan agar organisasi dapat mencapai tujuannya secara efektif dan efisien.

1.1.2 Pengertian Peserta Didik

Pengertian Peserta Didik menurut ketentuan umum UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Oemar Hamalik (2015) menjelaskan bahwa peserta didik adalah bagian awal dari sistem pendidikan, yang kemudian melalui proses pendidikan, akan berkembang menjadi individu yang memiliki kualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Peserta didik dapat diartikan sebagai individu yang memiliki potensi yang belum sepenuhnya terungkap dan oleh karena itu memerlukan bimbingan untuk mengaktualisasikan potensi tersebut agar menjadi individu yang berperilaku baik dan berbicara dengan baik. Dari sudut pandang psikologis, peserta didik adalah seseorang yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun psikis, sesuai dengan sifat alamiahnya. Karena sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, mereka memerlukan panduan yang konsisten menuju puncak potensi fitrah mereka.

Peserta didik memiliki karakteristik kepribadian yang unik yang sesuai dengan perkembangannya, yang dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka berada.

Mereka juga merupakan bagian dari masyarakat yang berupaya mengembangkan potensi mereka melalui proses pembelajaran yang tersedia dalam berbagai jalur, tingkat, dan jenis pendidikan. Oleh karena itu, peserta didik tidak dapat dipisahkan dari sistem pendidikan, dan bisa dikatakan bahwa mereka adalah subjek dari pendidikan tersebut. Secara sederhana, peserta didik dapat dijelaskan sebagai individu yang belum mencapai kedewasaan dan memerlukan bantuan dari orang lain untuk mendidik mereka sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang dewasa, memiliki dimensi spiritual, serta memiliki aktivitas dan kreativitas yang unik.

1.1.3 Pengertian Manajemen Peserta Didik

Manajemen peserta didik merupakan kemampuan yang perlu ditingkatkan oleh guru dan staf lain di lembaga pendidikan seiring berjalannya waktu. Ini dapat didefinisikan sebagai kompetensi yang berkembang seiring waktu bagi setiap guru, karena membantu mereka dalam mengelola siswa dengan efisien. Manajemen peserta didik yang baik akan membantu membangun ikatan antara guru dan siswa selama mereka berada dalam lingkungan pendidikan. Manajemen peserta didik adalah hasil dari menggabungkan konsep manajemen dan peran peserta didik dalam sistem pendidikan. Manajemen sendiri adalah serangkaian langkah seperti perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan pengawasan yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Sementara itu, peserta didik merupakan komponen yang berperan sebagai input dalam sistem pendidikan, kemudian diproses dalam proses pendidikan untuk menghasilkan individu yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Manajemen peserta didik adalah aspek yang sangat penting dalam lembaga pendidikan. Keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan sangat tergantung pada perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik. Manajemen peserta didik melibatkan pengaturan dan pengawasan segala kegiatan yang melibatkan peserta didik, dari saat mereka masuk hingga keluar dari sekolah. Ini tidak hanya mencakup pencatatan data peserta didik, tetapi juga berfokus pada upaya mendukung pertumbuhannya melalui proses pendidikan di sekolah.

1.2 Tujuan dan Fungsi Manajemen Peserta Didik

1.2.1 Tujuan Manajemen Peserta Didik

Secara umum, manajemen peserta didik memiliki tujuan utama dalam mengkoordinasikan berbagai aspek kegiatan di lingkup siswa, dengan tujuan agar proses pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan lancar, teratur, dan tertib. Beberapa ahli berpendapat bahwa salah satu tujuan utama manajemen peserta didik adalah menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Melalui perencanaan dan pengorganisasian yang baik, manajemen peserta didik bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang efisien dan efektif. Ini termasuk pengaturan fisik ruang kelas, penyusunan kurikulum yang relevan, serta penyediaan sumber daya dan materi pembelajaran yang berkualitas

Manajemen peserta didik juga dipandang dapat meningkatkan pencapaian akademik dan pengembangan pribadi peserta didik. Manajemen peserta didik berperan dalam mengidentifikasi kebutuhan individu setiap peserta didik dan menyusun strategi untuk memastikan bahwa mereka mencapai potensi maksimalnya. Ini mencakup memberikan dukungan khusus kepada peserta didik yang memerlukan bantuan tambahan, serta mendorong perkembangan kemampuan sosial, emosional, dan keterampilan hidup yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan.

Tujuan umum manajemen peserta didik adalah memastikan bahwa kegiatan peserta didik teratur dan mendukung proses belajar mengajar di sekolah. Dengan demikian, proses belajar mengajar dapat berjalan lancar, tertib, dan teratur, serta berkontribusi pada pencapaian tujuan sekolah dan pendidikan secara keseluruhan. Selanjutnya, manajemen peserta didik juga bertujuan untuk menciptakan disiplin dan tata tertib di lingkungan pendidikan. Ini mencakup pengelolaan perilaku peserta didik, penegakan aturan sekolah, dan pengawasan yang ketat untuk memastikan keamanan dan kenyamanan semua peserta didik. Dengan cara ini, manajemen peserta didik berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran yang efektif tanpa gangguan.

Mulyasa (2012) menjelaskan bahwa manajemen peserta didik bertujuan untuk mengorganisir berbagai aktivitas dalam konteks kesiswaan dengan tujuan agar proses pembelajaran di sekolah berjalan dengan efisien, disiplin, dan teratur, serta mencapai target pendidikan sekolah.

Dalam rangka mencapai semua tujuan ini, manajemen peserta didik juga berupaya memastikan bahwa sumber daya pendidikan digunakan secara efisien. Ini termasuk pengelolaan anggaran sekolah, alokasi waktu, dan penggunaan tenaga pengajar serta fasilitas secara optimal. Jadi, manajemen peserta didik adalah upaya yang luas dan terintegrasi untuk mencapai berbagai tujuan pendidikan, termasuk menciptakan lingkungan belajar yang efisien, meningkatkan prestasi dan perkembangan peserta didik, menjaga tata tertib dan disiplin, mendorong partisipasi aktif, dan mengelola sumber daya dengan efisien. Semua tujuan ini bersama-sama membantu menciptakan pengalaman pendidikan yang bermakna dan mendukung perkembangan peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Manajemen peserta didik melibatkan pengaturan seluruh rangkaian proses kesiswaan, mulai dari perekrutan peserta didik, proses belajar mengajar, hingga kelulusan mereka dari lembaga pendidikan dan menjadi alumni. Prinsip manajemen yang diterapkan pada peserta didik bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh proses pendidikan dan pembelajaran berjalan dengan baik dan teratur, sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

1.2.2 Fungsi Manajemen Peserta Didik

Fungsi manajemen peserta didik, menurut Suwardi dan Daryanto (2017), adalah sebagai sarana bagi peserta didik untuk meningkatkan diri mereka sebaik mungkin, baik dalam hal karakteristik individu mereka, aspek sosial, aspirasi, kebutuhan, maupun potensi mereka serta peserta didik lainnya.

Manajemen peserta didik juga berfungsi sebagai suatu kerangka kerja yang diterapkan dalam dunia pendidikan untuk membantu mencapai tujuan-tujuan yang berkaitan dengan pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Dalam konteks manajemen peserta didik, terdapat beberapa fungsi penting yang memberikan arahan dan struktur dalam pengelolaan pendidikan.

Berikut adalah beberapa fungsi utama dari manajemen peserta didik:

1. Perencanaan
   Fungsi pertama dalam manajemen peserta didik adalah perencanaan. Ini melibatkan penyusunan rencana pembelajaran yang mencakup tujuan pembelajaran, kurikulum, metode pengajaran, serta sumber daya yang dibutuhkan. Perencanaan yang baik membantu menetapkan arah dan fokus pendidikan.
2. Pengorganisasian
   Fungsi pengorganisasian berkaitan dengan pengaturan dan koordinasi semua aspek pendidikan, termasuk alokasi waktu, pembagian tugas, dan penempatan peserta didik dalam kelompok atau kelas yang sesuai. Tujuannya adalah menciptakan struktur yang memfasilitasi proses pembelajaran yang efisien.
3. Penggerakan (Pelaksanaan)
   Fungsi ini mencakup pelaksanaan rencana pembelajaran yang telah disusun. Guru atau pengajar harus menerapkan metode pengajaran, memberikan materi pelajaran, dan mengelola interaksi dalam kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penggerakan yang efektif memastikan bahwa pembelajaran berlangsung dengan baik.
4. Pengendalian
   Pengendalian adalah langkah untuk memantau dan mengevaluasi kemajuan peserta didik. Ini mencakup pengumpulan data tentang hasil pembelajaran, perilaku peserta didik, serta penilaian kinerja mereka. Dengan informasi ini, perbaikan dan penyesuaian dapat dilakukan untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai.
5. Evaluasi
   Fungsi evaluasi berkaitan dengan penilaian hasil pembelajaran peserta didik dan efektivitas program pendidikan. Evaluasi dapat mencakup ujian, penilaian proyek, atau pengukuran hasil lainnya. Hasil evaluasi digunakan untuk mengukur pencapaian peserta didik dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dalam pendidikan.

6. Pengembangan Peserta Didik
   Selain fungsi manajemen yang lebih tradisional, manajemen peserta didik juga memiliki fungsi penting dalam mendukung perkembangan peserta didik secara holistik. Ini mencakup aspek-aspek seperti pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan pemberian dukungan emosional kepada peserta didik.
7. Komunikasi dan Keterlibatan Stakeholder
   Manajemen peserta didik juga melibatkan komunikasi yang efektif dengan orang tua, wali murid, dan pihak-pihak terkait lainnya. Melalui komunikasi yang terbuka, sekolah dapat memastikan bahwa semua pihak yang terlibat dalam pendidikan peserta didik berpartisipasi aktif dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Secara keseluruhan, fungsi-fungsi manajemen peserta didik menciptakan kerangka kerja yang kokoh untuk mengelola pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Melalui perencanaan yang baik, organisasi yang efisien, penggerakan yang efektif, pengendalian yang cermat, evaluasi yang teliti, serta dukungan dan komunikasi yang baik, manajemen peserta didik membantu mencapai tujuan pendidikan dan membantu peserta didik mencapai potensi mereka secara maksimal.

1.3 Prinsip-Prinsip Manajemen Peserta Didik

Kesuksesan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah sangat bergantung pada efektivitas manajemen. Dalam konteks ini, manajemen melibatkan berbagai komponen pendukung, seperti kurikulum, peserta didik, pembiayaan, tenaga pelaksana, dan sarana prasarana. Koordinasi dan pengelolaan yang baik antara semua komponen ini menjadi indikator penting dalam menilai pencapaian kesuksesan dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan.

Menurut Depdiknas (2000), terdapat beberapa prinsip dasar dalam manajemen peserta didik yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Siswa harus dianggap sebagai subjek utama bukan objek, sehingga mereka harus didorong untuk aktif berperan serta dalam setiap tahapan perencanaan dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kegiatan mereka.
2. Siswa memiliki beragam kondisi, termasuk kondisi fisik, kemampuan intelektual, latar belakang sosial ekonomi, minat, dan sebagainya. Oleh karena itu, diperlukan beragam wahana dan pendekatan pendidikan agar setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk berkembang secara optimal.
3. Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar jika mereka merasa senang dengan apa yang mereka lakukan. Dengan kata lain, menyukai materi atau kegiatan pembelajaran adalah faktor penting yang memacu motivasi siswa dalam proses belajar.

Definisi prinsip manajemen peserta didik merujuk kepada seperangkat panduan atau pedoman yang membentuk dasar untuk pendekatan dan langkah-langkah yang digunakan dalam mengelola peserta didik dalam lingkungan pendidikan. Prinsip-prinsip ini berperan sebagai kerangka kerja yang membimbing para pengambil keputusan pendidikan, seperti guru, kepala sekolah, dan administrator sekolah, dalam menjalankan tugas mereka dengan tujuan mencapai hasil yang optimal dalam pembelajaran dan perkembangan peserta didik.

Beberapa prinsip manajemen peserta didik yang biasanya diterapkan dalam dunia pendidikan meliputi:

1. Prioritas Kepentingan Peserta Didik
   Prinsip ini menekankan bahwa kepentingan dan kebutuhan peserta didik harus selalu menjadi prioritas utama dalam pengambilan keputusan pendidikan. Semua tindakan dan kebijakan harus ditujukan untuk mendukung pembelajaran dan perkembangan peserta didik.
2. Penegakan Kesetaraan dan Keadilan
   Prinsip ini menggarisbawahi pentingnya memberikan peluang yang setara dan adil kepada semua peserta didik, tanpa memandang latar

belakang sosial, ekonomi, atau kemampuan mereka. Semua peserta didik harus memiliki akses yang sama ke pendidikan berkualitas.

3. Fokus pada Hasil
   Prinsip ini menyoroti pentingnya mengukur hasil dan pencapaian peserta didik. Tujuannya adalah memastikan bahwa pendidikan memberikan manfaat yang nyata dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
4. Partisipasi Aktif Peserta Didik
   Prinsip ini mengakui pentingnya melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan yang memengaruhi mereka. Peserta didik harus memiliki peran yang aktif dalam mengelola pembelajaran mereka sendiri.
5. Pendidikan yang Berkelanjutan
   Prinsip ini menekankan bahwa pendidikan bukan hanya terbatas pada proses di dalam kelas, tetapi juga mencakup pengembangan peserta didik sepanjang hidup mereka. Pembelajaran harus berlangsung secara berkelanjutan dan mencakup berbagai tahap dalam perjalanan hidup peserta didik.
6. Fleksibilitas dan Adaptasi
   Prinsip ini menekankan fleksibilitas dalam pendekatan manajemen peserta didik. Setiap peserta didik adalah individu unik, dan pendekatan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan masing-masing peserta didik.
7. Kolaborasi dan Komunikasi
   Prinsip ini menyoroti pentingnya kerja sama antara semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, termasuk guru, orang tua, dan administrator. Komunikasi yang baik memfasilitasi pengambilan keputusan yang efektif dan memberikan dukungan bagi peserta didik.

Penerapan prinsip-prinsip manajemen peserta didik membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat, mendukung, dan berfokus pada pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Hal ini memastikan bahwa setiap peserta didik memiliki peluang yang adil dan dapat mencapai potensi maksimal dalam proses pendidikan.

1.4 Pendekatan Manajemen Peserta Didik

Terdapat dua pendekatan yang digunakan. Pertama, terdapat pendekatan kuantitatif (pendekatan berbasis kuantitas). Pendekatan ini lebih menitikberatkan pada aspek administratif dan birokratis dalam konteks lembaga pendidikan. Dalam pendekatan ini, diharapkan bahwa peserta didik akan memenuhi persyaratan dan harapan yang diberikan oleh lembaga pendidikan tempat mereka berada. Pendekatan ini beranggapan bahwa peserta didik akan mencapai kedewasaan dan mencapai tujuan mereka jika mereka dapat mematuhi aturan, menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, dan memenuhi harapan yang diajukan oleh lembaga pendidikan. Pendekatan ini diimplementasikan melalui tindakan seperti mengharuskan kehadiran yang ketat di sekolah, mengawasi kehadiran, menegakkan disiplin yang ketat, dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Pendekatan ini secara keseluruhan berfokus pada upaya untuk membantu peserta didik mencapai kemampuan yang diharapkan.

Pendekatan yang kedua yakni pendekatan kualitatif. Pendekatan ini berfokus pada kesejahteraan dan kebahagiaan peserta didik. Asumsi dasar dari pendekatan ini adalah bahwa jika peserta didik merasa senang dan bahagia, mereka akan mampu belajar dengan lebih efektif. Oleh karena itu, sekolah atau madrasah perlu menciptakan lingkungan dan iklim yang mendukung kesejahteraan dan kebahagiaan peserta didik. Di antara dua pendekatan tersebut, ada kemungkinan untuk mengadopsi pendekatan yang mencampurkan elemen-elemen dari keduanya, yang sering disebut sebagai pendekatan padu. Dalam pendekatan padu, peserta didik tetap diharapkan untuk mematuhi persyaratan birokratik dan administratif yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan mereka. Namun, di sisi lain, sekolah juga memberikan insentif-insentif dan lingkungan yang mendukung untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan peserta didik.

Dalam konteks ini, peserta didik mungkin diminta untuk menyelesaikan tugas-tugas yang menantang yang diberikan oleh lembaga mereka, tetapi sekolah juga menciptakan lingkungan yang kondusif agar mereka dapat menyelesaikan tugas-tugas tersebut dengan baik. Dengan kata lain, penyediaan kesejahteraan, iklim yang kondusif, dan layanan yang dapat diandalkan bertujuan untuk mendisiplinkan peserta didik dan membantu mereka dalam menyelesaikan

tugas-tugas mereka dengan sukses. Pendekatan ini mencoba mencapai keseimbangan antara tuntutan administratif dan kesejahteraan peserta didik.

Pendekatan manajemen peserta didik memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang seimbang, di mana peserta didik dapat mencapai potensi belajar mereka dengan baik sambil merasakan kesejahteraan dan kebahagiaan dalam prosesnya. Dengan menggunakan pendekatan ini, sekolah dan pendidik dapat membantu peserta didik mencapai kesuksesan dalam pendidikan mereka.

Bab 2

Identifikasi dan Pengelompokan Peserta Didik

2.1 Identifikasi Perbedaan Peserta Didik

Setiap peserta didik memiliki banyak perbedaan dilihat dari berbagai aspek, antara lain dijabarkan sebagai berikut:

1. Kemampuan Awal
   Setiap peserta didik memiliki kemampuan awal yang berbeda-beda. Latar belakang keluarga dan pendidikan informal yang didapatkan memengaruhi kemampuan seseorang. Kemampuan dapat diukur dari kompetensi, literasi dasar dan rasa keingintahuan yang dimiliki oleh seseorang. Kompetensi yang ada pada peserta didik dapat diukur dari kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif dan kolaborasi
   Adapun kemampuan literasi (Haddar et al., 2023) yang dapat dikuasai oleh peserta didik terdiri dari:
   a. Literasi membaca
   b. Numerasisasi
   c. Literasi IPA

d. Literasi Finansial
e. Literasi TIK
f. Literasi Budaya dan Masyarakat

2. Kecerdasan

Kecerdasan setiap orang berbeda-beda. Ada yang kecerdasannya di bawah rata-rata dan ada juga yang kecerdasannya di atas rata rata. Ada juga yang kecerdasannya standar. Terdapat macam macam jenis kecerdasan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Setiap orang bisa memiliki satu atau lebih dari kecerdasan yang ada(Sulaiman, 2015). Macam-macam kecerdasan yakni dijabarkan sebagai berikut:

a. Kecerdasan Verbal yakni kemampuan dalam berbicara, menulis, menjelaskan sesuatu hal dan lain-lain.
b. Kecerdasan Logis (Matematik) yakni kemampuan untuk menganalisa sesuatu hal sesuatu hal secara mendalam, menyukai angka-angka.
c. Kecerdasan Intrapersonal yakni kemampuan seseorang untuk dapat melakukan evaluasi terhadap dirinya sendiri, mengenal dirinya dan bertindak yang terbaik untuk dirinya.
d. Kecerdasan Interpersonal yakni kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat memahami orang lain dan bekerjasama dengan orang lain.
e. Kecerdasan Naturalistik yakni berhubungan dengan alam, lingkungan dan menyukai berbagai hal yang bersifat alami.
f. Kecerdasan Kinestetik yakni kemampuan yang dimiliki seseorang yang berhubungan dengan kekuatan fisik.
g. Kecerdasan Visual yakni kemampuan berpikir abstrak dalam menggambarkan sesuatu hal.
h. Kecerdasan musikal yakni berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam suara, nada dan ritme.

3. Bakat dan Minat

Setiap Peserta didik memiliki bakat dan minat yang berbeda-beda. Perbedaan ini membuat setiap orang memiliki hobi dan kesenangan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya.

4. Sikap
   Sikap terbentuk awal dari pendidikan keluarga. Dalam hal ini orang tua yang berperan utama dalam proses pembentukan sikap anak. Selanjutnya perkembangan sikap akan berubah karena pengaruh lingkungan social (Widianto, 2015).

2.2 Tujuan Pengelompokan Peserta Didik

Pengelompokan artinya membagi peserta didik beberapa bagian berdasarkan kriteria tertentu. Salah satu tujuan dari pengelompokan adalah untuk mengasah bakat dan minat peserta didik lebih dalam. Dalam pengelompokan ini peserta didik akan saling mengenal satu dengan yang lainnya. Misalnya peserta didik yang memiliki hobi melukis dikelompokkan dalam satu bagian. Hobi melukisnya akan lebih mudah dapat diasah jika berkumpul dan berdiskusi dengan satu pemahaman yang sama mengenai hobinya. Tujuan lain dari pengelompokan adalah memperdalam pemahaman akan terkait tentang sesuatu hal yang akan dipelajari. kemudahan akan didapatkan jika setiap peserta didik merasakan adalah kesamaan visi terhadap apa yang akan dipelajarinya. Setiap peserta didik dapat bertukar pikiran dan berdiskusi lebih dalam tentang hal yang akan di dalaminya.

Pengelompokan memiliki manfaat yang besar demi tercapainya pengembangan yang lebih optimal terhadap apa yang dipelajari. Kesempatan untuk belajar lebih dalam. Pengembangan dapat dilakukan melalui berbagai hal termasuk di dalamnya latihan yang terus menerus secara berkesinambungan (Islam et al., 2023).

Adanya pengelompokan juga memberikan kemudahan bagi guru untuk memilih pendekatan belajar yang terbaik bagi peserta didiknya. Guru dapat menentukan metode belajar yang terbaik sesuai pengelompokan yang ada. Guru juga dapat menentukan media belajar yang terbaik sesuai kelompoknya. Tentunya hal ini menjadi sesuatu yang penting yang harus dipahami guru. Pengelompokan memberikan kemudahan bagi guru dalam memaksimalkan

pemilihan yang tepat. ketepatan akan memudahkan dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

2.3 Pengelompokan Peserta Didik dalam Pendidikan

Ada beberapa jenis pengelompokan dalam pendidikan baik formal maupun non formal. Pengelompokan didasarkan oleh beberapa hal berikut ini:

2.3.1 Pengelompokan Peserta Didik Berdasarkan Usia

Berdasarkan usianya peserta didik dibagi beberapa kelompok belajar. Tujuan pengelompokan usia adalah adanya interaksi yang sehat antar peserta didik sesuai dengan teman sebayanya. Pengelompokan dijabarkan sebagai berikut:

1. Kelompok Sekolah Dasar
   Pada Kelompok ini peserta didik idealnya berusia antara 7 sd 12 tahun. Usia ini dalam dunia pendidikan menjadi standar pengelompokan anak untuk masuk di sekolah tingkat dasar. Berdasarkan usianya juga akan terbagi beberap kelas yakni kelas satu SD dengan batas usia 7 tahun. Kelas dua SD dengan batas usia 8 tahun. Siswa kelas tiga SD dengan batas usia 9 tahun. Kelas empat SD batas usianya yakni 10 tahun kemudian untuk kelas lima SD batas usianya 11 tahun dan tingkat terakhir pada sekolah dasar yakni kelas 6 SD dengan batas usia 12 tahun.
2. Kelompok Sekolah Menengah
   Ada 2 bagian untuk kelompok sekolah menengah pertama dan kelompok sekolah menengah atas. Keduanya juga memiliki pengelompokan yang berbeda. Peserta didik pada Tingkat sekolah menengah pertama berusia antara 13 sd 15 tahun. Adapun peserta didik untuk tingkat sekolah menengah atas antara usia 16 tahun sampai 18 tahun. Pengelompokan ini juga memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk dapat beradaptasi dengan teman sebayanya.

3. Kelompok Perguruan Tinggi
   Peserta didik pada kelompok perguruan tinggi dikenal dengan istilah mahasiswa. Idealnya berusia di atas 17 atau 18 tahun. Pada tingkat ini kegiatan belajar sudah sangat berbeda dibandingkan kelompok sebelumnya. Kelompok belajar paling tinggi adalah mahasiswa.

2.3.2 Pengelompokan Berdasarkan Minat dan Bakat

Dalam rangka menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang memberikan dukungan terhadap pengembangan bakat dan minat seseorang maka terdapat beberapa kelompok belajar berdasarkan dari bakat dan minat yang dimiliki oleh seseorang (fani oktaviani, 2019). Minat dan bakat adalah sesuatu yang dapat dikembangkan dari seseorang. Guru yang memahami siswa secara mendalam dapat mengarahkan siswa untuk mengasah bakat dan minatnya sesuai bidang keahlian dan kesenangannya(Anggraini et al., 2020).

Dijabarkan sebagai berikut yakni:

1. Bidang Keagamaan
   Kelompok belajar ini menyukai kajian yang bersifat agama. Peserta didik tertarik belajar dan mendalami agama secara khusus. Ada beberapa gambaran yang menunjukkan kecenderungan peserta didik menyukai bidang ini antara lain:
   a. Peserta didik menyukai kajian yang berkenaan dengan tokoh tokoh keagamaan
   b. Peserta didik menyukai kajian tentang kisah Keagamaan ’
   c. Peserta didik menyukai mendengarkan ceramah keagamaan
   d. Peserta didik tertarik mendalami kita suci secara mendalam
   e. Peserta didik mengikuti kegiatan keagamaan secara mendalam dna menyeluruh
   f. Peserta didik juga menyukai untuk menyampaikan pesan pesan keagamaan
   g. Peserta didik mendalami makna dari setiap proses dan kegiatan keagamaan yang dilakukannya

2. Bidang Olahraga
   Kelompok belajar ini berhubungan dengan kekuatan fisik yang dimiliki oleh seseorang. Dalam hal ini ada berbagai jenis olahraga antara lain: Sepak bola, bulu tangkis, basket, lari, berenang, lompat jauh, tenis meja, karate, voli, angkat berat, golf dan lain lain.
3. Bidang Kesenian
   Kelompok belajar bidang ini menyukai keseniaan. Beberapa contoh yang termasuk dalam keseniaan yakni menyanyi, menari, bermain alat musik, menggambar, melukis, bermain peran (drama) dan lainnya.
4. Bidang Matematika
   kelompok belajar bidang matematika menyukai berbagai hal yang berkenaan dengan angka. Peserta didik menyukai kegiatan yang menggunakan alat ukur dalam prosesnya seperti menghitung.
5. Bidang Sosial
   kelompok belajar bidang ini menyukai semua hal yang berhubungan dengan sosial. Misalnya yakni:
   a. Peserta didik mempelajari sejarah
   b. Peserta didik suka mempelajari tentang peta
   c. Peserta didik menyukai pembelajaran yang berhubungan dengan budaya yang ada dalam masyarakat
6. Bidang Sains
   Kelompok belajar bidang ini menyukai tentang alam. Peserta didik menyukai pembelajaran tentang perkembangan dan pertumbuhan manusia, Hewan dan Tumbuhan, fisika dan lainnya.
7. Bidang Bahasa
   Peserta didik dalam kelompok belajar bahasa memiliki keahlian dalam memahami bahasa serta mudah dalam mempelajari bahasa. beberapa ciri yang menggambarkan keahlian dalam bidang bahasa yakni:
   a. Peserta didik menyukai cerita
   b. Peserta didik suka bercerita
   c. Peserta didik suka berpidato

d. Peserta didik mampu membaca puisi
e. Peserta didik memiliki keahlian dalam membuat karya sastra

8. Bidang Teknologi
   Kelompok belajar ini menyukai berbagai hal yang berhubungan dengan bidang digital. Misalnya peserta didik mampu membuat program atau aplikasi mandiri.

2.3.3 Pengelompokan Berdasarkan Kebutuhan Khusus

Setiap orang memiliki kebutuhan belajar yang berbeda-beda sesuai kemampuan yang dimiliki. Tingkat kemampuan dan kecerdasan setiap orang berbeda. Pengelompokan belajar ini bertujuan agar siswa mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal sesuai dengan kebutuhannya. Guru juga dapat menggunakan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Berdasarkan kebutuhan khusus dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran dikelompokkan dua bagian yakni sebagai berikut:

1. Kelompok Inklusi
   Pembelajaran kelas biasa namun ada tambahan khusus. Kelompok belajar ini seperti pembelajaran pada umumnya namun terdapat beberapa peserta didik berkebutuhan khusus di kelas. Dalam kegiatan belajar terdapat pendampingan oleh guru khusus yang menemani siswa berkebutuhan khusus(Hufron et al., 2016).
2. Kelompok Ekslusi
   Pembelajaran kelas khusus yakni semua peserta didik memiliki kebutuhan khusus yang berbeda-beda. Ragam kecerdasan, kemampuan dan keterbatasan yang dimiliki oleh peserta didik di kelas. Dalam kegiatan pembelajaran ini memiliki target pencapaian yang berbeda dengan kelas umumnya. Mereka dikelompokkan dalam satu kelas khusus untuk memudahkan dalam kegiatan pembelajaran.

2.3.4 Pengelompokan Berdasarkan Jenis Kelamin

Pengelompokan peserta didik berdasarkan dari jenis kelamin yakni dibedakan sebagai berikut:

1. Kelompok Belajar Koedukasi
   Dalam kelompok belajar ini peserta didik laki-laki dan perempuan dicampur. Dalam satu kelompok belajar terdapat peeserta didik laki laki dan peserta didik perempuan
2. Kelompok Belajar Segresi
   Kelompok belajar ini dipisahkan antara peserta didik laki laki dan perempuan. Misalnya dalam kegiatan belajar keagamaan khusus perempuan ada pembelajaran terpisah tentang wanita maka kegiatan belajar dipisahkan antara laki-laki dan perempuan.

Bab 3

Manajemen Perilaku dan Disiplin Peserta Didik

3.1 Pengenalan Disiplin dan Manajemen Peserta Didik

Manajemen Perilaku dan Disiplin Peserta Didik adalah suatu pendekatan yang dilakukan oleh para pendidik untuk mengelola dan mengatasi perilaku yang tidak diinginkan dari para peserta didik. Manajemen perilaku dan disiplin peserta didik merupakan langkah awal yang penting dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan peserta didik yang mencakup beberapa aspek yang meliputi memahami perilaku dan motivasi peserta didik, membuat aturan dan konsekuensi yang jelas, serta membangun hubungan yang positif antara pendidik dan peserta didik. Penting untuk dipahami bahwa manajemen perilaku dan disiplin peserta didik bukanlah hal yang bersifat otoriter atau membatasi kebebasan peserta didik.

Sebaliknya, manajemen perilaku dan disiplin peserta didik bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan efektif. Dalam lingkungan yang teratur dan terkelola dengan baik, peserta didik dapat fokus pada pembelajaran, mengembangkan keterampilan sosial, dan mengantarkan

keberhasilan siswa dalam belajar. Disamping itu, manajemen perilaku dan disiplin peserta didik juga mencakup pemahaman tentang pentingnya peran guru dalam membentuk disiplin dan manajemen peserta didik. Seorang guru memiliki peran penting dalam menciptakan norma dan aturan yang jelas, memberikan bimbingan dan pengarahan, serta memberikan konsekuensi yang konsisten terhadap perilaku yang tidak sesuai.

Guru juga perlu membangun hubungan yang positif dengan peserta didik, sehingga mereka merasa didengar, dihargai, dan termotivasi untuk belajar. Dengan adanya peran guru yang efektif dalam disiplin dan manajemen peserta didik, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan dan sikap yang positif, yang akan membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka.

Dalam pengenalan manajemen perilaku dan disiplin peserta didik adalah langkah awal yang penting dalam memahami konsep ini. Melalui pemahaman tentang pentingnya manajemen perilku dan disiplin peserta didik, serta peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, peserta didik dapat memahami mengapa aturan dan tata tertib diperlukan dalam pendidikan. Selain itu, pemahaman ini juga membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial, belajar bekerja sama, dan menghormati orang lain. Dengan adanya manajemen perilaku dan disiplin peserta didik yang efektif, proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan peserta didik dapat mencapai potensi mereka secara optimal.

3.1.1 Konsep Manajemen Perilaku dan Disiplin Peserta Didik

Dalam dunia pendidikan, disiplin merupakan hal yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Disiplin dalam pendidikan melibatkan aturan dan tata tertib yang harus diikuti oleh semua peserta didik. Konsep disiplin dalam pendidikan mencakup pemahaman tentang pentingnya aturan, tanggung jawab, dan konsekuensi dari pelanggaran aturan sekolah.

Dalam memahami konsep manajemen perilaku dan disiplin peserta didik, perlu memahami beberapa hal yaitu:

1. Penting untuk memahami bahwa aturan dan tata tertib dalam pendidikan tidak hanya ada untuk menghukum peserta didik, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

Peserta didik perlu memahami bahwa aturan tersebut ada untuk melindungi mereka dan orang lain di sekitar mereka. Misalnya, aturan tentang penggunaan ponsel di kelas bukan hanya untuk mengganggu pembelajaran, tetapi juga untuk menjaga fokus dan konsentrasi peserta didik dalam belajar.

2. Konsep disiplin dalam pendidikan juga melibatkan tanggung jawab individu. Menurut Zuchdi (2010) bahwa tanggung jawab merupakan suatu sikap dan perilaku seorang individu dalam menjalankan tugas dan kewajiban yang harus ia lakukan, baik tugas kepada Tuhan Yang Maha Esa, negara, lingkungan dan masyarakat serta dirinya sendiri. Peserta didik perlu menyadari bahwa mereka memiliki tanggung jawab atas tindakan mereka sendiri dan dampaknya terhadap orang lain. Mereka harus belajar untuk menghormati aturan yang ada dan bertanggung jawab atas pilihan yang mereka buat. Ketika peserta didik menyadari tanggung jawab mereka dan berperilaku sesuai dengan aturan yang ada, mereka akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan kooperatif.

Menurut Tu'u (2004) empat hal yang memengaruhi dan dapat membentuk disiplin seseorang yaitu mengikuti aturan, kesadaran diri, alat pendidikan, serta hukuman. Hukuman sebagai konsekuensi dari pelanggaran aturan juga merupakan bagian penting dari konsep disiplin dalam pendidikan. Peserta didik perlu memahami bahwa setiap pelanggaran aturan akan memiliki konsekuensi yang sesuai. Konsekuensi ini dapat berupa teguran, hukuman, atau tindakan yang lebih serius tergantung pada tingkat pelanggaran dan kebijakan sekolah.

Penting untuk mengkomunikasikan konsekuensi tersebut dengan jelas kepada peserta didik sehingga mereka memahami bahwa setiap tindakan memiliki akibat dan dampak yang dapat memengaruhi kehidupan mereka. Dalam rangka menciptakan lingkungan belajar yang efektif, penting untuk memahami konsep disiplin dalam pendidikan. Peserta didik perlu memahami pentingnya aturan, tanggung jawab individu, dan konsekuensi dari pelanggaran aturan. Dengan memahami dan menghormati konsep disiplin ini, peserta didik akan dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan produktif.

3.1.2 Pentingnya Disiplin dan Manajemen Peserta Didik

Yasmin, Santoso and Utaya (2016), menjelaskan bahwa disiplin sangat diperlukan untuk menyalurkaan perilaku dan menunjukkan ke arah yang benar, memberi batas perilaku, serta mengarahkan perilaku sesuai yang diharapkan lingkungan sekitar. Namun demikian, dalam mencapai kedisiplinan, siswa membutuhkan dukungan agar kedisiplinan terwujud. Menurut Fiana, Daharnis and Ridha (2013), ada tiga dukungan yang dibutuhkan seorang siswa dalam mencapai kedisiplinan yaitu dukungan diri sendiri, dukungan dari teman sebaya, dan dukungan dari lingkungan.

Disiplin dalam dunia pendidikan merujuk pada aturan dan tindakan yang diharapkan dari peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Manajemen peserta didik, di sisi lain, mencakup strategi dan metode yang digunakan oleh guru untuk memastikan peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Keduanya saling terkait dan sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Pentingnya disiplin dalam pendidikan tidak bisa diragukan lagi.

Disiplin membantu menciptakan tatanan dan keteraturan di kelas, sehingga peserta didik dapat fokus pada pembelajaran. Dengan adanya aturan yang jelas dan diikuti oleh semua peserta didik, lingkungan belajar menjadi lebih kondusif dan efektif. Selain itu, disiplin juga mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada peserta didik, seperti kesopanan, tanggung jawab, dan kerjasama. Dengan memahami dan menghormati aturan yang ada, peserta didik belajar untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan terampil dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Sementara itu, manajemen peserta didik juga memiliki peranan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan menggunakan strategi dan metode yang tepat, guru dapat mengelola waktu, ruang, dan sumber daya yang ada untuk mengoptimalkan pembelajaran. Guru yang memiliki keterampilan manajemen peserta didik yang baik mampu mengidentifikasi kebutuhan dan minat peserta didik, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan untuk memenuhi preferensi individu mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, tetapi juga memperkuat motivasi mereka untuk belajar dan mencapai potensi terbaik mereka.

Oleh sebab itu, pentingnya disiplin dan manajemen peserta didik dalam pendidikan sangatlah jelas. Keduanya berperan dalam menciptakan

lingkungan belajar yang efektif, memastikan peserta didik fokus pada pembelajaran, dan membantu mereka mengembangkan keterampilan dan nilai-nilai yang penting untuk kesuksesan di masa depan. Oleh karena itu, para guru dan institusi pendidikan harus memberikan perhatian yang serius terhadap disiplin dan manajemen peserta didik agar dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan bermanfaat bagi semua peserta didik.

3.1.3 Strategi dan Teknik Disiplin dan Manajemen Peserta Didik

Strategi dan teknik disiplin dan manajemen peserta didik adalah bagian penting dalam pengelolaan kelas yang efektif. Disiplin dan manajemen peserta didik merupakan upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa dapat fokus pada pembelajaran tanpa gangguan. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah pembentukan aturan kelas yang jelas dan konsekuensi yang konsisten. Dengan adanya aturan yang jelas, siswa dapat memahami apa yang diharapkan dari mereka dan konsekuensi yang akan mereka hadapi jika melanggar aturan tersebut. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan tanggung jawab dan disiplin diri.

Selain penguatan positif, guru juga perlu menggunakan teknik penegakan disiplin yang tepat. Teknik ini melibatkan penggunaan konsekuensi yang sesuai ketika siswa melanggar aturan. Konsekuensi tersebut dapat berupa teguran lisan, teguran tertulis, hingga hukuman yang lebih berat seperti tugas tambahan atau penangguhan. Namun, pemberian hukuman merupakan alternatif terakhir dalam menegakkan kedisiplinan siswa.

Menurut Abdulkarim (2007) hukuman adalah tindakan terakhir yang dilakukan jika teguran dan peringatanbelum mampu mencegah siswa untuk melakukan pelanggaran. Penting pula bagi guru untuk menjaga konsistensi dalam memberlakukan konsekuensi agar siswa tidak merasa ada perlakuan yang tidak adil. Dengan adanya teknik penegakan disiplin yang tepat, siswa akan taat dan patuh terhadap aturan yang ditetapkan dengan sukarela. (Dahlan, 2009) taat dan patuh adalah suatu tindakan menerima serta melaksanakan suatu yang dibebankan kepada seseorang dengan rasa ikhlas dan penuh tanggung jawab tanpa kasaan dari siapapun.

Penguatan positif lainnya yang dilakukan kepada siswa yaitu dengan melakukan promosi sikap positif dan bertanggung jawab misalnya, dengan selalu tepat waktu, menghargai pendapat peserta didik, serta memberikan

pujian dan penghargaan ketika peserta didik menunjukkan sikap yang baik. Selain itu, sekolah juga dapat mengadakan kegiatan ekstrakurikuler atau program pengembangan diri yang dapat dipromosikan melalui beberapa cara. Guru dapat memberikan tugas yang menantang dan bermakna, sehingga peserta didik merasa merasa tertantang untuk belajar dengan serius. Penerapan strategi dan teknik disiplin dan manajemen peserta didik yang tepat dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan adanya aturan yang jelas, pemberian penguatan positif, dan penggunaan teknik penegakan disiplin yang tepat, siswa dapat belajar dengan fokus tanpa gangguan. Disiplin dan manajemen peserta didik juga membantu siswa untuk mengembangkan tanggung jawab, disiplin diri, dan menghormati aturan yang telah ditetapkan.

3.2 Pencegahan dan Penanganan Perilaku tidak Disiplin

Pencegahan dan penanganan perilaku tidak disiplin merupakan hal yang penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Perilaku tidak disiplin dapat merujuk pada berbagai tindakan seperti mengganggu kelas, tidak mengikuti aturan, atau bahkan melanggar hukum. Hal ini dapat mengganggu proses pembelajaran dan menciptakan ketidaknyamanan bagi siswa dan guru. Oleh karena itu, pencegahan menjadi langkah awal yang harus diambil untuk menghindari terjadinya perilaku tidak disiplin. Pencegahan perilaku tidak disiplin dapat dilakukan dengan membangun lingkungan belajar yang positif dan mendukung.

Guru dapat menciptakan aturan dan harapan yang jelas bagi siswa, memberikan contoh perilaku yang baik, serta menjalin komunikasi yang baik dengan siswa dan orang tua. Hal ini akan membantu siswa memahami batasan dan tanggung jawab mereka dalam lingkungan sekolah. Selain itu, pembelajaran yang menarik dan bervariasi juga dapat meminimalisir potensi terjadinya perilaku tidak disiplin.

Dalam penanganan perilaku tidak disiplin, penting untuk memahami penyebab di balik perilaku tersebut. Beberapa faktor seperti masalah pribadi, ketidakmampuan akademik, atau gangguan emosi dapat menjadi pemicu perilaku tidak disiplin. Oleh karena itu, pendekatan penanganan haruslah individu dan berbasis pada pemahaman terhadap siswa. Guru dapat

menggunakan strategi seperti pembinaan, bimbingan, atau bahkan konseling untuk membantu siswa mengatasi masalah yang mendasari perilaku tidak disiplin. Tujuan penanganan ini bukan hanya untuk menghukum siswa, tetapi juga untuk membantu mereka tumbuh dan berkembang secara positif. Perilaku tidak disiplin pada peserta didik merupakan masalah yang sering dihadapi oleh para guru di sekolah. Perilaku tidak disiplin dapat meliputi berbagai tindakan, seperti berbicara tanpa izin, mengganggu teman sekelas, atau tidak mengikuti peraturan yang telah ditetapkan. Hal ini dapat mengganggu proses belajar mengajar di kelas dan membahayakan lingkungan belajar yang kondusif. Oleh karena itu, penting bagi guru dan pihak sekolah untuk melakukan pencegahan dan penanganan terhadap perilaku tidak disiplin ini.

Untuk mencegah perilaku tidak disiplin pada peserta didik, guru dapat melakukan beberapa langkah. Pertama, guru harus membentuk aturan dan tata tertib yang jelas di kelas. Aturan ini harus disampaikan kepada peserta didik secara tegas dan terus menerus. Dengan memiliki aturan yang jelas, peserta didik akan lebih memahami batasan-batasan yang harus mereka patuhi dalam kelas. Selain itu, guru juga perlu mengembangkan hubungan yang baik dengan peserta didik.

Dengan membangun hubungan yang positif, peserta didik akan lebih cenderung menghormati dan mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Guru sebaiknya membentuk hubungan yang baik dengan siswa. Guru perlu menjadi contoh yang baik dalam perilaku dan memiliki sikap yang adil dan terbuka terhadap siswa. Dengan membangun hubungan yang positif, siswa akan merasa lebih termotivasi untuk mengikuti aturan dan menghormati otoritas guru. Selain itu, guru juga perlu mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar-mengajar, sehingga siswa merasa memiliki tanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri

Dalam pencegahan perilaku tidak disiplin, penting juga untuk melibatkan orang tua dalam proses pendidikan. Orang tua dapat mendukung upaya pencegahan dengan memberikan pengawasan dan dorongan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti aturan dan bersikap disiplin. Selain itu, komunikasi yang terbuka antara guru dan orang tua juga penting untuk memantau perkembangan siswa. Dengan melibatkan orang tua, pencegahan perilaku tidak disiplin dapat menjadi upaya bersama antara sekolah dan keluarga untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung.

Selain melakukan pencegahan, penanganan terhadap perilaku tidak disiplin juga penting dilakukan. Ketika peserta didik melakukan tindakan yang tidak disiplin, guru harus segera menangani masalah tersebut dengan bijaksana. Pertama, guru perlu mengidentifikasi penyebab perilaku tidak disiplin tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan mengamati dan berkomunikasi dengan peserta didik secara individual. Setelah mengetahui penyebabnya, guru dapat memberikan sanksi yang sesuai, seperti memberikan peringatan, menghukum, atau memberikan tugas tambahan. Namun, penting untuk diingat bahwa sanksi yang diberikan haruslah adil dan bertujuan untuk mengajarkan peserta didik tentang konsekuensi dari perilaku tidak disiplin yang mereka lakukan.

Dalam menghadapi perilaku tidak disiplin pada peserta didik, kolaborasi antara guru dan pihak sekolah juga sangat penting. Guru perlu melibatkan pihak sekolah, seperti kepala sekolah atau wali kelas, untuk memberikan dukungan dan bantuan dalam menangani masalah ini. Pihak sekolah dapat memberikan saran dan strategi yang efektif dalam mengatasi perilaku tidak disiplin pada peserta didik. Pihak sekolah juga dapat melakukan tindakan yang lebih serius, seperti memberikan sanksi yang lebih berat atau melibatkan orang tua peserta didik. Dengan kolaborasi yang baik antara guru dan pihak sekolah, diharapkan penanganan terhadap perilaku tidak disiplin pada peserta didik dapat dilakukan dengan lebih efektif dan efisien.

3.3 Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dan tindak lanjut merupakan dua langkah penting dalam pencegahan dan penanganan perilaku tidak disiplin. Evaluasi dilakukan untuk mengidentifikasi perilaku tidak disiplin yang mungkin terjadi di lingkungan sekolah atau organisasi. Evaluasi ini dapat melibatkan pengumpulan data, pengamatan, dan wawancara dengan siswa atau anggota organisasi. Tujuan dari evaluasi adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tidak disiplin sehingga dapat merancang strategi yang tepat untuk mengatasinya. Setelah melakukan evaluasi, langkah selanjutnya adalah tindak lanjut.

Tindak lanjut melibatkan penerapan strategi atau intervensi yang ditujukan untuk mengatasi perilaku tidak disiplin yang telah diidentifikasi. Tindak lanjut dapat berupa program pendidikan atau pelatihan untuk meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa. Selain itu, tindak lanjut juga dapat

berupa pemberian sanksi atau konsekuensi yang sesuai dengan tingkat keparahan perilaku tidak disiplin yang dilakukan. Tujuan dari tindak lanjut adalah untuk mengubah perilaku tidak disiplin menjadi perilaku yang lebih positif dan sesuai dengan norma yang berlaku.

Pentingnya evaluasi dan tindak lanjut dalam pencegahan dan penanganan perilaku tidak disiplin adalah untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan produktif bagi siswa. Dengan melakukan evaluasi secara teratur, kita dapat mengidentifikasi perilaku tidak disiplin sejak dini dan mencegahnya agar tidak semakin berkembang. Selain itu, dengan melakukan tindak lanjut yang tepat, kita dapat memberikan pembelajaran yang berarti bagi individu yang terlibat serta membantu mereka mengembangkan keterampilan yang lebih positif dan konstruktif. Dengan demikian, evaluasi dan tindak lanjut merupakan dua langkah yang penting dalam menciptakan lingkungan belajar atau kerja yang disiplin dan harmonis.

Bab 4

Pengukuran dan Evaluasi Prestasi Peserta Didik

Pengukuran, penilaian, dan evaluasi sering kali membuat seeorang bingung untuk membedakannya. Sekilas tidak ada perbedaan antara pengukuran, penilaian, dan evaluasi hasil belajar. Bahkan, kita kadang mengartikan ketiga istilah tersebut dengan pengertian yang sama. Padahal, ketiganya memiliki perbedaan yang cukup nyata. Pengukuran, penilaian, dan evaluasi masing-masing memiliki ruang lingkup dan fokus yang berbeda. Dalam praktik evaluasi, seringkali istilah tes, pengukuran, penilaian, dan evaluasi disalah artikan, secara konsepsional istilah tersebut berbeda satu sama lain, tetapi memiliki hubungan yang sangat erat kaitannya. Pengukuran, penilaian, dan evaluasi merupakan satu rangkaian kegiatan yang bersifat hierarki. Hal ini berarti ketiga kegiatan tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya dan dalam praktiknya dilakukan secara berurutan.

4.1 Pengertian Prestasi Belajar

Setiap kegiatan yang dilakukan siswa akan menghasilkan suatu perubahan dalam dirinya, yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar yang diperoleh siswa diukur berdasarkan perbedaan tingkah laku sebelum dan sesudah belajar dilakukan. Salah satu indikator terjadi perubahan dalam diri siswa sebagai hasil belajar di sekolah dapat dilihat melalui nilai yang diperoleh siswa pada akhir semester.

Prestasi belajar adalah hasil belajar atau perubahan tingkah laku yang menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap setelah melalui proses tertentu, sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya (Matondang et al., 2021). Pengertian prestasi belajar sebagaimana tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001) "Prestasi balajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukan dengan nilai yang diberikan oleh guru. Prestasi belajar adalah isi dan kapasitas seseorang. Maksudnya adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah mengikuti pendidikan ataupun pelatihan tertentu. Ini bisa ditentukan dengan memberikan tes pada akhir pendidikan itu (Latip, 2018). Sedangkan Winkel mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar (Baharun, 2016).

Arif Gunarso mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Prestasi dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes prestasi belajar (Fitriani, 2022). Dan lagi menurut Bloom bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu Kognitif, Afektif dan Psikomotor (Lestari et al., 2020). Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku mencakup tiga aspek (kognitif, afektif dan motorik) seperti penguasaan, penggunaan dan penilaian berbagai pengetahuan dan ketrampilan sebagai akibat atau hasil dari proses belajar dengan faktor-faktor yang memengaruhinya yang tertuang dalam bentuk nilai yang di berikan oleh guru.

4.2 Pengukuran dan Evaluasi Prestasi Peserta Didik

Guru perlu memahami perbedaan pengukuran, penilaian, dan evaluasi prestasi peserta didik agar dapat menerapkannya dengan tepat dalam pembelajaran (Djazari & Sagoro, 2011). Tanpa disadari, guru sebenarnya sudah sering melakukan kegiatan evaluasi hasil belajar, dengan selalu menggunakan prinsip pengukuran dan penilaian. Secara umum, kegiatan evaluasi sering diidentikkan dengan menilai, karena memang aktivitas mengukur sudah termasuk di dalamnya. Pengertian Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi prestasi peserta didik ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik pada tingkat aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), maupun sikapnya (afektif) (Rusandi, 2019). Perubahan diarahkan pada diri peserta didik secara terencana terhadap ketiga aspek ini. Di dalam melakukan penilaian, maka kita harus mengadakan pengukuran terlebih dahulu. Tujuannya adalah untuk membandingkan data yang diperoleh.

Dari definisi prestasi peserta didik diatas, kita bisa membedakan definisi dan makna dari pengukuran, penilaian dan evaluasi. Pengukuran dapat di artikan sebagai suatu proses untuk menentukan kuantitas tentang suatu hal. Hal tersebut dapat diartikan peserta didik, guru, gedung sekolah, dan lain sebagainya. Dalam proses pengukuran ini, tentu saja memerlukan alat ukur, baik tes maupun non-tes.

Dalam sekolah, pengukuran berkaitan dengan tingkah laku peserta didik, pengukuran tidak menentukan mengenai lulus atau tidaknya peserta didik, pengukuran hanya memberikan data kuantitatif tentang perilaku peserta didik yang diukur derdasarkan kriteria tertentu (P. Yulianti & Fitri, 2016). Pengukuran hasil belajar dapat diartikan sebagai kegiatan untuk membandingkan hasil belajar dengan standar yang ditetapkan (kriteria ketuntasan minimal) (Lestari & Suhandi, 2020). Pengukuran hasil belajar bersifat kuantitatif, sehingga dinyatakan secara numerik. Dengan demikian, pengukuran dapat dijadikan sebagai instrumen untuk melakukan penilaian.

Penilaian merupakan alih Bahasa dari assessment, yakni merupakan proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang hasil belajar dan tingkat pencapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran, dalam rangka untuk pengambilan keputusan dengan

kriteria dan pertimbangan tertentu dalam membuat keputusan tentang nilai, kenaikan kelas, dan kelulusan peserta didik. Pengambilan keputusan harus senantiasa mengarahkan peserta didik untuk melakukan perbaikan dalam pencapaian hasil belajar (Hutauruk et al., 2022). Penilaian hasil belajar adalah proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh dari pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan tes maupun nontes.

Penilaian prestasi belajar bersifat kualitatif dan dinyatakan dalam bentuk deskrispi kalimat. Penilaian dalam pembelajaran bertujuan untuk mendapatkan berbagai informasi belajar peserta didik secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh. Evaluasi Selanjutnya arti dari istilah evaluasi yang dikemukakan oleh beberapa ahli, evaluasi memiliki arti suatu proses yang menghasilkan gambaran tentang oeserta didik, kemudian membuat pertimbangan dengan nilai dan arti. Proses dan hasil evaluasi sangat dipengaruhi oleh beragam pengamatan, latar belakang, dan pengalaman evaluator itu sendiri.

Pada hakikatnya evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengetahui kualitas tentang sesyatu baik dari nilai maupun arti, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan. Antara penilaian dan evaluasi memiliki persamaan dan perbedaan, persamaannya yaitu keduanya memiliki arti memberikan nilai terhadap sesuatu, yang membedakan hanya ruang lingkup dan pelaksanaannya (Y. Yulianti et al., 2022). Ruang lingkup penilaian lebih sempit, terbatas pada salah satu komponen saja, seperti hasil belajar atau prestasi belajar peserta didik.

Pelaksanaan penilaian biasanya hanya dilakukan secara internal saja (guru) yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan ruang lingkup evaluasi terkait seluruh komponen dalam suatu sistem, contohnya evaluasi sistem pendidikan, sistem kurikulum, maupun sistem pembelajaran, dan dapat dilakukan tidak hanya oleh pihak internal, tetapi juga dapat dilakukan oleh pihak eksternal (konsultan yang mengevaluasi kurikulum) (Mediartika & Aznam, 2018). Evaluasi dan penilaian bersifat lus dan menyeluruh, di mana pengukuran termasuk di dalamnya. Pengukuran memberikan gambaran mengenai sesuatu dalam bentuk angka-angka yang menunujukkan suatu kemajuan atau progress, sedangan evaluasi dan penilaian lebih bersifat kualitatif Apabila dilihat dari segi maknanya, pengukuran, penilaian, dan evaluasi memiliki perbedaan arti dan fungsi seperti yang telah dikemukakan diatas. Akan tetapi, semuanya tidak dapat dipisahkan di dunia pendidikan.

Sebab keterkaitan yang erat antara yang satu dengan yang lainnya (Wijayanti et al., 2023).

Pengukuran dan penilaian merupakan dua proses yang berkesinambungan. Pengukuran dilaksanakan terlebih dahulu, yang menghasilkan skor dan dari hasil pengukuran dapat dilaksanakan penilaian. Evaluasi dan penilaian lebih bersifat kualitatif (Lestari, 2020). Hakikat keduanya merupakan proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Perbedaanya terletak pada ruang lingkup dan pelaksanaanya. Antara penilaian dan evaluasi sebenarnya memiliki persamaan, yaitu keduanya mempunyai pengertian menilai atau menentukan nilai sesuatu (Setiamiharja, 2016). Di samping itu, keduanya merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Untuk lebih mendekatkan pada kesimpulan perbedaan pada ketiga konsep tersebut akan diuraikan dalam ilustrasi berikut: Seorang guru melakukan pembelajaran, diakhir pembelajaran sang guru memberikan tes tertulis kepada peserta didik, pemberian tes tertulis itulah yang dinamakan pengukuran, dan tes yang diberikan disebut alat ukurnya. Dari hasil tes tersebut didapatilah hasil, misalnya si A, dari 10 no soal hanya mampu menjawab 8 nomor dengan benar dan si B menjawab 5 nomor denga benar, dengan skor 80 untuk si A dan 50 untuk si B, dengan asumsi, setiap nomor soal diberikan bobot nilai 10. Skor perolehan untuk si A dan si B itu yang disebut Pengukuran Hasil Belajar. Jika Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan misal 75, maka dapat diliatdan dinyatakan bahwa Si A dinyatakan Lulus, dan si B dinyatakan tidak lulus. Hasil dari pengukuran dan penilaian dilakukan evaluasi, yakni melihat jumlah peserta didik yang berhasil mencapai KKM dan berapa yang tidak mencapai KKM, kemudian dari hasil itu dilakuakanlah tindak lanjut berupa, pengayaan bagi yang sudah mencapai KKM, dan remedial bagi yang tidak mencapai KKM, dengan terlebih dahulu memetakkan letak potensi kesulitan yang ada pada peserta didik, yakni dimateri mana dan kompetensi mana yang tidak mampu mereka jawab dari soal yang diberikan. Evaluasi tidak dapat dilakukan jika, pengukuran dan penilian tidak dilakukan terlebih dahulu. Dengan melakukan evaluasi diharapkan dapat dilihat pencapaian proses pemebelajaran yang telah dilakukan dan dan mengambil keputusan berupa hal perbaikan apa yang akan dilakukan pada pembelajaran kedepannya.

4.3 Tujuan dan Fungsi Pengukuran dan Evaluasi Prestasi Belajar

Tujuan evaluasi dapat dilihat dari dua segi, tujuan umum dan tujuan khusus (Ramdani et al., 2019).

1. Tujuan Umum dari evaluasi adalah sebagai berikut:
   a. Mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan murid dalam mencapai tujuan yang diharapkan.
   b. Memungkinkan pendidik/guru menilai aktivitas/pengalaman yang didapat.
   c. Menilai metode belajar yang dipergunakan
2. Tujuan Khusus dari evaluasi adalah sebagai berikut:
   a. Merangsang kegiatan siswa
   b. Menemukan sebab-sebab kemajuan atau kegagalan.
   c. Memperbaiki mutu pelajaran/cara belajar atau metode belajar.
   d. Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan dan bakat siswa yang bersangkutan.
   e. Memperoleh bahwa laporan tentang perkembangan siswa yang diperlukan oreang tua dan lembaga pendidikan.

Dalam kaitannya dengan kegiatan belajar-mengajar, evaluasi mempunyai fungsi yang amat penting, yaitu:

1. Untuk menentukan murid di dalam situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan (dan karakteristik lainnya) yang dimiliki oleh murid.
2. Untuk memberikan umpan balik (feedback) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar-mengajar, serta mengadakan perbaikan program bagi murid.
3. Untuk memberikan angka yang tepet tentang kemajuan atau hasil belajar dari setiap murid.

4.4 Macam Evaluasi Prestasi Belajar

Biasanya evaluasi di bagi menjadi empat jenis, yaitu: evaluasi formatif, evaluasi sumatif, evaluasi placement, dan evaluasi diagnostik (Djazari & Sagoro, 2011).

1. Evaluasi Formatif
   a. Fungsi: untuk memperbaiki proses belajar mengajar ke arah yang lebih baik, atau memperbaiki program satuan pelajaran yang telah digunakan.
   b. Tujuan: untuk mengetahui hingga di mana penguasaan murid tentang bahan yang telah diajarkan dalam suatu program satuan pelajaran.
   c. Aspek-aspek yang dinilai: yang berkenaan dengan hasil pelajaran murid, meliputi: pengetahuan, keterampilan, sikap dan penguasaan terhadap bahan pelajaran yang telah disajikan.
2. Evaluasi Somatif
   a. Fungsi: untuk menentukan angka/nilai murid setelah mengikuti program pengajaran dalam satu semester atau akhir dari suatu program bahan pengajaran dari suatu unit pendidikan.
   b. Tujuan: untuk mengetahui taraf hasil belajar yang dicapai oleh murid setelah menyelesaikan program bahan pengajaran dalam satu semester atau akhir.
   c. Aspek-aspek yang dinilai: kemajuan belajar
3. Evaluasi Placement (Penempatan)
   a. Fungsi: untuk mengetahui keadaan anak termasuk keadaan seluruh pribadinya, agar anak tersbut dapat ditempatkan pada posisinya yang tepat.
   b. Tujuan: untuk menempatkan anak didik pada kedudukan yang sebenarnya, berdasarkan bakat, minat, kemampuan, kesangupan serta keadaan-keadaan yang lainnya, sehingga anak tidak mengalami hambatan dalam mengikuti setiap program/bahan yang disajikan guru.

c. Aspek-aspek yang dinilai meliputi: keadaan fisik. Psikis, bakat, kemampuan/pengetahuan, keterampilan, sikap dan lain-lain aspek yang dianggap perlu bagi kepentingan pendidikan anak selanjutnya.

4. Evaluasi Diagnostik
   a. Fungsi: untuk mengetahui masalah-masalah apa yang diderita atau yang mengganggu anak didik, sehingga ia mengalami kesulitan, hambatan atau gangguan ketika mengikuti program tertentu.
   b. Tujuan: untuk mengatsi/membantu pemecaham kesulitan atau hambatan yang dialami anak didik waktu mengikuti kegiatan belajar-mengajar pada suatu studi atau keseluruhan bidang pengajaran.
   c. Aspek-aspek yang dinilai: hasil belajar, latar belekang kehidupan anak, keadaan keluarga dan lingkungan.

4.5 Indikator Ketercapaian Prestasi Belajar

Untuk mengungkap hasil belajar atau prestasi belajar pada ketiga ranah tersebut di atas diperlukan patokan-patokan atau indikator-indikator sebagai penunjuk bahwa seseorang telah berhasil meraih prestasi pada tingkat tertentu dari ketiga ranah tersebut. Dalam hal ini Muhibbin Syah mengemukakan bahwa kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur (Latip, 2018).

Pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai indikator-indikator prestasi belajar sangat diperlukan ketika seseorang akan menggunakan alat dan kiat evaluasi. Urgensi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai jenis-jenis prestasi belajar dan indikator-indikatornya adalah bahwa pemilihan dan pengunaan alat evaluasi akan menjadi lebih tepat, reliabel, dan valid (Diani & Sukartono, 2022).

Selanjutnya agar lebih mudah dalam memahami hubungan antara jenis-jenis belajar dengan indikator-indikatornya, berikut ini penulis sajikan sebuah tabel yang disarikan dari tabel jenis, indikator, dan cara evaluasi prestasi

Tabel 4.1: Indikator Prestasi Belajar

No	Jenis Prestasi Belajar	Indikator Prestasi Belajar
1	***Ranah Cipta (Kognitif)***	
	a. Pengamatan	Dapat menunjukkan Dapat membandingkan Dapat menghubungkan
	b. Ingatan	Dapat menyebutkan Dapat menunjukkan kembali
	c. Pemahaman	Dapat menjelaskan Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri
	d. Penerapan	Dapat memberikan contoh Dapat menggunakan secara tepat
	e. Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	Dapat menguraikan Dapat Mengklasifikasikan/memilah-milah Dapat menghubungkan
	f. Sintesis (membuat panduan baru dan utuh)	Dapat menyimpulkan Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)
2	***Ranah Rasa (Afektif)***	
	a. Penerimaan	Menunjukkan sikap menerima Menunjukkan sikap menolak
	b.Sambutan	Kesediaan berpartisipasi Kesediaan memenfaatkan
	c. Apresiasi (sikap menghargai)	Melembagakan atau meniadakan Menganggap penting dan bermanfaat Mengagumi
	d. Internalisasi (pendalaman)	Mengakui dan meyakini Mengingkari
	e. Karaktirasasi (Penghayatan)	Melembagakan atau meniadakan Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari

No	Jenis Prestasi Belajar	Indikator Prestasi Belajar
3	***Ranah Karsa (Psikomotor))***	
	a. Keterampilan bergerak dan bertindak	Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya
	b. Kecakapan kespresi verbal dan nonverbal	Mengucapkan atau melafalkan
		Membuat mimik dan gerakan jasmani

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu tes prestasi dan non-tes:

1. Teknik tes, dapat berbentuk:
   a. Tes terulis
   b. Tes lisan
   c. Tes perbuatan
2. Teknik non-tes, dapat berbentuk:
   a. Angket
   b. Wawancara/interviuw
   c. Observasi
   d. Kuesioner/inventori

4.6 Ranah Evaluasi Prestasi Belajar

Evaluasi prestasi belajar baik pada anak, remaja ataupun dewasa pada dasarnya akan menyentuh tiga ranah psikologis. Yaitu ranah cipta (kognitif), ranah rasa (afektif) dan ranah karsa (psikomotor) (Mustadi et al., 2021).

4.6.1 Evaluasi Prestasi Kognitif

Mengukur keberhasilan siswa yang berdimensi kognitif (ranah cipta) dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tertulis maupun tes lisan dan perbuatan. Karena semakin membengkaknya jumlah siswa-siswa di sekolah, tes lisan dan perbuatan saat ini semakin jarang digunakan. Alasan lain mengapa tes lisan khususnya kurang mendapat perhatian ialah karena pelaksanaannya yang *face to face* (berhadapan langsung). Cara ini, konon dapat mendorong penguji untuk bersikap kurang fair terhadap si teruji/peserta

didik tertentu. Dampak negatif yang terkadang muncul dalam tes yang face to face itu, ialah sikap dan perlakuan penguji yang subjektif dan kurang adil, sehingga soal yang diajukan pun tingkat kesukarannya berbeda antara satu dengan yang lainnya. Di satu pihak ada siswa yang diberi soal yang mudah dan terarah (sesuai dengan topik) sedangkan di pihak lain ada pula siswa yang ditanyai masalah yang sukar bahkan terkadang tidak relevan dengan topik.

Untuk mengatasi masalah subjektivitas itu, semua jenis tes tertulis baik yang berbentuk subjektif maupun yang berbentuk objektif (kecuali tes B-S) dipakai sebaik-baiknya oleh para guru. Namun demikian, apabila menghendaki informasi yang lebih akurat mengenai kemampuan kognitif siswa, selain tes B-S, tes pilihan berganda juga sebaiknya tidak digunakan. Sebagai gantinya sangat dianjurkan untuk menggunakan tes pencocokan (matching test), tes isian, dan tes esai. Khusus untuk mengukur kemampuan analisis dan sistesis siswa, lebih dianjurkan untuk menggunakan tes esai, karena tes ini adalah ragam instrument evaluasi yang dipandang paling tepat untuk mengevaluasi dua jenis kemampuan akal siswa tadi.

4.6.2 Evaluasi Prestasi Afektif

Dalam merencanakan penyusunan instrument tes prestasi siswa yang berdimensi afektif (ranah rasa) jenis-jenis prestasi internalisasi dan karakterisasi sebaiknya mendapat perhatian khusus. Karena kedua jenis prestasi ranah rasa itulah yang lebih banyak mengendalikan sikap dan perbuatan siswa.

Salah satu bentuk tes ranah rasa yang populer ialah likert scale yang tujuannya untuk mengidentifikasi kecenderungan atau sikap orang. Bentuk skala ini menampung pendapat yang mencerminkan sikap sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Rentang skala ini diberi skor 1 sampai 5 atau 1 sampai 7 bergantung kebutuhan dengan catatan skor-skor itu dapat mencerminkan sikap-sikap mulai sangat "ya" sampai sangat "tidak". Perlu pula dicatat, untuk memudahkan identifikasi jenis kecenderungan afektif siswa yang representatif item-item skala sikap sebaiknya dilengkapi dengan label/identitas sikap yang meliputi:

1. Doktrin, yaitu pendirian
2. Komitmen, ikrar untuk melakukan atau meninggalkan suatu perbuatan
3. Penghayatan, pengalaman batin

4. Wawasan, pandangan atau cara memandang sesuatu

Hal lain yang perlu diingat guru yang hendak menggunakan skala sikap ialah bahwa dalam evaluasi ranah rasa yang dicari bukanlah benar dan salah, melainkan sikap atau kecenderungan, setuju atau tidak setuju. Jadi, tidak sama dengan evaluasi ranah cipta yang secara principal bertujuan mengungkapkan kemampuan akal dengan batasan salah dan benar.

4.6.3 Evaluasi Prestasi Psikomotor

Cara yang dipandang tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar yang berdimensi ranah psikomotor (ranah karsa) adalah observasi. Dalam hal ini observasi dapat diartikan sebagai sejenis tes mengenai peristiwa, tingkah laku, atau fenomena lain dengan pengamatan langsung. Namun, observasi harus dibedakan dengan eksperimen, karena eksperimen pada umumnya dipandang sebagai salah satu cara observasi. Guru yang hendak melakukan observasi perilaku psikomotor siswanya hendaklah mempersiapkan langkah-langkah yang cermat dan sistematis menurut pedoman yang terdapat dalam lembar format observasi yang sebelumnya telah disediakan baik oleh sekolah maupun oleh guru itu sendiri.

Bab 5

Kepemimpinan dalam Kelas dan Sekolah

5.1 Pengertian Kepemimpinan

Para pemangku kepentingan telah memberikan banyak pertimbangan pada abad ke-21, yang ditandai dengan penggunaan teknologi dan komunikasi di semua bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Kemajuan teknologi yang pesat dan signifikan, dunia pendidikan harus mampu beradaptasi dengan digitalisasi sistem pendidikan yang sedang berlangsung. Permasalahan yang dihadapi masyarakat di era masyarakat 5.0 harus dirancang dan dikemas dengan baik agar tepat sasaran (Alfikri, 2023). Pemimpin akan memutuskan seberapa baik pendidikan berjalan. Setiap orang adalah pemimpin, baik pemimpin bagi dirinya sendiri maupun pemimpin orang disekelilingnya, baik itu masyarakat, keluarga, maupun organisasi (Rahmawati, 2017).

Setiap kelompok pasti mempunyai seorang pemimpin, seseorang yang dapat dihormati dan dihormati oleh para pengikutnya. Demikian pula kepala sekolah merupakan kepala sekolah dalam suatu lingkungan belajar, khususnya sekolah. Tugas sebagai penanggung jawab sekolah berada di tangan kepala sekolah, yang merupakan instruktur yang utama. Kepemimpinan adalah kemampuan yang ada dalam diri seseorang baik secara alamiah maupun melalui pendidikan

untuk memengaruhi orang lain, baik individu maupun kelompok, dalam suatu organisasi dalam situasi tertentu sehingga anggota organisasi tersebut dengan sukarela melaksanakan tujuan yang ingin dicapai. dicapai" (Seni, 2021).

Pemimpin dapat memengaruhi perilaku bawahan dalam berbagai konteks dengan memanfaatkan berbagai bentuk kekuatan atau kekuasaan. Kepemimpinan adalah proses pengorganisasian dan memengaruhi tindakan anggota kelompok sehubungan dengan tugas mereka. Pendekatan sifat, pendekatan perilaku, dan pendekatan kontingensi hanyalah beberapa dari berbagai cara menafsirkan kepemimpinan (Puspitasari, Tobari and Kesumawati, 2020). Guru harus memberikan contoh kepada siswanya dalam apa pun yang mereka lakukan karena mereka adalah teladan bagi mereka. Instruktur bertindak sebagai mentor bagi murid-muridnya.

Kapasitas untuk memengaruhi orang lain dengan cara yang dapat menginspirasi, mengawasi, dan memotivasi individu atau organisasi yang dipimpinnya dikenal sebagai kepemimpinan (Sari, Giatman and Ernawati, 2021). Pendekatan seseorang dalam mengarahkan timnya menuju pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dapat menunjukkan apakah mereka dianggap sebagai pemimpin yang efektif atau tidak. Menurut Wati et al. (2022) menggunakan kepemimpinan sebagai alat, metode, atau proses untuk membuat orang melakukan sesuatu dengan senang hati atau sukarela. Dalam perkembangan zaman, tingkat kepemimpinan yang dimiliki seseorang yang diangkat atau diberi tanggung jawab sebagai pemimpin dalam masyarakat atau suatu organisasi sangat besar memengaruhi keberhasilan atau kegagalan lembaga tersebut. Prasyarat bagi seorang pemimpin dalam suatu organisasi adalah memiliki kemampuan dan sifat karakter yang kuat. Usman (2013) menegaskan bahwa "kepemimpinan mengandung makna memengaruhi orang lain agar bertindak sesuai keinginan pemimpin" (Asri, 2021). Seorang pemimpin yang efektif menunjukkan berbagai kualitas dan sikap yang mengagumkan.

Seorang pemimpin akan menjadi lebih baik dan menarik lebih banyak pengikut jika ia memiliki kualitas dan sikap yang lebih terpuji. Kepemimpinan lebih dari sekedar cara seseorang berperilaku karena dari beragam gaya kepemimpinan tidak satu pun gaya yang dapat diterapkan secara konsisten pada beragam situasi organisasi. Dalam kepemimimpinan diperlukan gaya dan sikap yang sesuai dengan iklim suatu lembaga pendidikan dan satuan pendidikan. Gaya kepemimpinan baik pada kepala sekolah maupun pada guru sebagi penentu motivasi dan kinerja guru dalam mencapai tujuan Pendidikan.

5.2 Kepempimpinan di Kelas

Tindakan memimpin orang lain adalah kegiatan mengarahkan dan membujuk mereka untuk melaksanakan tugas tertentu. Oleh karena itu, kapasitas untuk memotivasi dan memengaruhi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran di kelas merupakan inti dari kepemimpinan di kelas (Iqbal, 2020). Perilaku kepala sekolah yang mengutamakan tindakannya dalam pembelajaran, yaitu dengan memimpin, memengaruhi, dan membimbing guru dalam kegiatan belajar mengajar agar guru dapat memberikan pelayanan pembelajaran yang sebesar-besarnya kepada siswa dikenal dengan istilah pembelajaran kepala sekolah atau kepemimpinan instruksiol (Timor, 2018).

Kinerja kepala sekolah dalam memimpin staf pengajar di lingkungan sekolah juga memengaruhi kualitas pendidikan yang diberikan di sana. Kepala sekolah adalah aspek lain dari pendidikan yang memengaruhi seberapa baik fungsi guru (Tagela, 2020). Penyelenggaraan program pendidikan, administrasi sekolah, pelatihan tenaga kependidikan tambahan, dan pemeliharaan sarana dan prasarana, seluruhnya menjadi tanggung jawab kepala sekolah (Monika, 2021). Tanpa kepemimpinan yang kompeten, kepemimpinan kepala sekolah tidak akan berhasil. Pembelajar yang termotivasi dapat dipengaruhi oleh kepemimpinan yang efektif. Di sisi lain, kepemimpinan yang buruk akan menghasilkan hasil yang negatif. Motivasi siswa akan menurun atau mungkin hilang (Syachtiyani and Trisnawati, 2021). Profesionalisme guru juga memengaruhi semangat belajar siswa. Tingkat motivasi belajar seorang siswa meningkat seiring dengan meningkatnya kapasitas profesional seorang guru. Sebaliknya jika seorang guru mempunyai potensi profesional yang terbatas, maka anak akan mempunyai motivasi belajar yang rendah (Ismail, 2021).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dengan mengacu pada komponen kepemimpinan guru di kelas adalah

1. Puncak dari serangkaian tindakan guru dalam sistem pembelajaran di kelas;
2. Persuasi dan pemberian keteladanan;
3. Memberi perintah dengan tetap menjunjung tinggi disiplin sesuai aturan yang berlaku;
4. Siswa menaati perintah sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawabnya masing-masing;

5. Menggunakan wewenang dan kekuasaan dalam batas wajar; dan
6. Mengarahkan seluruh siswa untuk menyelesaikan tugas sebanyak-banyaknya

Nawawi berpendapat bahwa kepemimpinan yang efektif ada dua aspek, yaitu: (1) Derajat kemampuan mengarahkan tindakan atau kegiatan pemimpin, yang terlihat dari tanggapan orang-orang yang dipimpinnya; dan (2) Tingkat dukungan atau keterlibatan orang-orang yang dipimpin dalam melaksanakan tugas pokok kelompok atau organisasi, yang dijabarkan dan dipraktikkan melalui keputusan dan kebijakan (Kusumaningrum, Sumarsono and Gunawan, 2020).

Upaya kepala sekolah dan guru dalam menjaga ketertiban proses pembelajaran peserta didik sebagian besar dilakukan secara tidak langsung, yaitu dengan cara pembinaan instruktur dan upaya penyediaan fasilitas pembelajaran yang esensial. Sebagai komunikator, kepala sekolah bertugas sebagai penyalur informasi yang disampaikan kepada guru, penyalur aspirasi lembaga pendidikan kepada guru, penyalur aspirasi personel sekolah kepada lembaga pendidikan, dan penyalur aspirasi peserta didik, orang tua, dan guru serta Komunitas (Muhammad, 2017). Derajat belajar siswa dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah yang selanjutnya memengaruhi sikap terhadap kinerja guru. Kepala sekolah harus mampu menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dan produktif bagi guru (Rahman, 2021).

Mengenai unsur kepemimpinan guru di kelas, faktor yang harus diperhatikan (Russamsi, Hadian and Nurlaeli, 2020) antara lain:

1. Urutan tindakan guru dalam sistem pembelajaran di kelas;
2. Persuasi dan pemberian keteladanan;
3. Memberi perintah secara persuasif dan manusiawi dengan tetap menjunjung tinggi disiplin sesuai aturan yang berlaku;
4. Siswa menaati perintah sesuai dengan kewenangan dan tanggung jawabnya masing-masing; dan
5. Menggunakan wewenang dan kekuasaan dalam batas wajar. yang lebih disukai.

Kapasitas guru dalam membimbing dan mengendalikan kelas menentukan apakah siswa mempelajari sesuatu atau tidak. Di dalam kelas, tanggung jawab

utama seorang pemimpin adalah memudahkan siswa mencapai tujuan pembelajarannya.

5.3. Fungsi Kepemimpinan di Kelas

Faktor-faktor yang mempunyai dampak terhadap efektivitas seorang pemimpin, yaitu: 1. *Idealized power*. 2. *Motivating inspiration*. 3. *Inspirational thinking* 4. *Individual thinking* 5. *Enthusiasm* (Krisbiyanto, 2019). Kinerja seorang pemimpin banyak determinan yang memengaruhi tentu hal ini menjadi perhatian yang serius untuk melakukan suatu kinerja yang bermutu.

Linda dan Hammond (2009) menegaskan bahwa agar guru menjadi pemimpin yang efektif di kelas dan sebagai kepala sekolah, mereka harus memiliki empat kualitas berikut:

1. Working with adult leaners
   Untuk melaksanakan pembelajaran, diperlukan kelompok belajar yang terdiri dari para siswa. Guru harus mampu mengidentifikasi dan mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok sesuai dengan tingkat IQ-nya, termasuk siswa yang mempunyai bakat rendah, sedang, dan tinggi. Siswa-siswa ini harus hadir di setiap kelompok. Diharapkan sebagian anggota kelompok mampu membimbing anggota lainnya dalam proses diskusi agar berjalan sesuai dengan hasil dan tujuan pembelajaran yang diinginkan.
2. Communication
   Kemampuan komunikasi sangat menentukan proses pembelajaran. Hal ini mempermudah dan mempercepat siswa dalam memahami materi yang dipelajarinya. Selain itu, akan meningkatkan interaksi antara dosen dan mahasiswa. Ketika siswa sedang belajar dalam kelompok dan mendiskusikan materi, komunikasi sangat penting untuk membina hubungan dan kepercayaan. Menjaga imparsialitas, membangun kompetensi budaya, memandang orang dewasa sebagai siswa, mengajak dan menghormati sudut pandang yang berbeda, serta merasa nyaman dengan dialog yang sehat dan produktif adalah

beberapa cara guru membangun hubungan dalam proses pembelajaran.

3. Collaboration
   Untuk mencegah hasil negatif, kemampuan guru untuk bekerja sama dengan kelompok belajar siswa harus didasarkan pada pengetahuan, kompetensi, atau keterampilan yang memadai. Kecemburuan seorang murid terhadap murid lainnya adalah salah satunya. Sesuai dengan tingkat pemikiran masing-masing siswa, guru harus mampu membagi dan bekerja sama dengan kelompok siswa. Harus ada pengajar pada setiap kelompok siswa, mulai dari pemikir tingkat rendah, sedang, dan tinggi.
4. Knowledge of content and pedagogy
   Kurangnya pengetahuan, keterampilan, atau kemampuan guru dalam menggunakan materi pembelajaran, media pendukung, dan metodologi pembelajaran merupakan salah satu permasalahan kepemimpinan guru di kelas. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa para pendidik masih menggunakan metode pengajaran tradisional yang semata-mata menuntut pemahaman individu siswa terhadap informasi yang disampaikan oleh guru.

Pendiri pendidikan kita, Ki Hajar Dewantara, dengan sangat ringkas namun jelas fungsinya mengisyaratkan bahwa seorang pemimpin yang berkompeten harus melaksanakan tugas-tugas yakni (1) ing ngarso asung tulodo; (2) ing ngarso mangun karso; dan (3) tut wuri handayani.

Menurut pengertian pemimpin menurut Ki Hajar Dewantara, dapat kita simpulkan sebagai berikut:

1. Peranan pemimpin dalam suatu kelompok adalah mempertimbangkan secara cermat dan menetapkan tujuan-tujuan yang ingin dicapai kelompoknya serta mengkomunikasikannya agar para anggota kelompok dapat bekerja sama dalam memenuhi tugas yang diberikan untuk mencapai tujuan tersebut, mencakup:
   a. Tugas ketua kelompok adalah mendorong anggota kelompok untuk menelaah permasalahan dan menyusun strategi bagaimana kegiatan pembelajaran akan dilaksanakan.

b. Peran ketua kelompok adalah untuk memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok memahami konten yang sedang dibahas dan memberikan informasi yang lebih spesifik tentang pengumpulan data yang dinilai penting untuk memahami topik.
c. Pemimpin mengelola pembagian setiap kelompok kerja dengan melihat minat belajar tertentu.
d. Mendorong setiap anggota kelompok untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya sambil memilih solusi yang relevan dan praktis untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi kelompok
e. Peran pemimpin adalah memberdayakan pengikut dan mendelegasikan wewenang agar mereka dapat melaksanakan tugas dengan kemampuan terbaiknya demi kebaikan kelompok.

2. Peran pemimpin di kelas, yang berkaitan dengan pengembangan lingkungan belajar mengajar yang positif, mencakup:
   a. Peran pemimpin dalam kelompok kerja atau belajar siswa adalah untuk memajukan dan mempertahankan kesatuan guna memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran.
   b. Untuk menumbuhkan keceriaan dan kegairahan belajar saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas, maka pemimpin harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa.
   c. Pemimpin kelompok dapat membantu siswa merasa menjadi bagian dari kelompok dan menjadi bagian integral dari kelompok.
   d. Daripada menyalahgunakan wewenangnya atau mengontrol bagaimana pembelajaran dilaksanakan, para pemimpin dapat memanfaatkan kelebihannya untuk berkontribusi dengan mengungkapkan ide-idenya atau menambahkan konten yang dianggap menyimpang dari materi pelajaran dan membantu siswa mencapai tujuan pembelajarannya. Pemimpin dapat menciptakan pola pembelajaran yang lebih dinamis, inventif, dan efektif bagi siswa di lingkungan ini. Selain itu, pemimpin harus menilai

keterampilan siswanya secara akurat (Upe, Sukandar and Setiawan, 2021).

Menurut Ngalim Purwanto (Sobri, 2009), ada beberapa unsur yang memengaruhi pemimpin Pendidikan, di antaranya:

1. Pengetahuan dan kemampuan Apakah latar belakang pendidikan mereka relevan atau tidak dengan tanggung jawab kepemimpinan yang menjadi tanggung jawab, keterampilan dan pengetahuan yang disebutkan di sini mengacu pada gelar yang mereka miliki. Selain itu, kiprahnya sebagai pemimpin menginspirasinya untuk membangun dan meningkatkan kemampuan kepemimpinannya.
2. Jenis perusahaan atau organisasi tempat pemimpinnya melaksanakan kewajiban resminya. Setiap organisasi atau lembaga yang berbeda satu sama lain mempunyai tujuan unik yang harus dicapai dengan cara unik. Akibatnya, perilaku dan sikap kepemimpinan yang diperlukan berbeda-beda tergantung pada jenis institusinya.
3. Kualitas Kepribadian Kepemimpinan Walaupun beberapa pemimpin mempunyai latar belakang pendidikan yang sama dan diserahi tanggung jawab kepemimpinan pada institusi yang sama, namun perbedaan kepribadian akan menghasilkan perilaku dan sikap yang berbeda meskipun setiap pemimpin mempunyai karakter dan kepribadian yang unik. Selain itu, ada variasi dalam cara kepemimpinan dijalankan.
4. Menghubungkan sifat-sifat karakter Mengenai sifat-sifat pengikut, yaitu alasan dan cara anggota kelompok menyetujui dan berkeinginan untuk melaksanakan arahan atau tugas dari pemimpin, (Rahino, Noor and Andayani, 2022).

5.4 Kepemimpinan dalam Kelas dan Sekolah

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan aspek penting dan menjadi nilai kunci dalam mewujudkan pendidikan bermutu. Upaya kepemimpinan untuk menjadikan sekolah lebih efektif harus dilakukan dengan menggunakan strategi yang paling menjamin kemampuannya dalam mencapai tujuan sekolah. (Sihabudin Ahmad, 2022) Perencanaan yang demikian memerlukan kemampuan kepala sekolah untuk melaksanakan tugas kepemimpinannya dengan baik dan sukses. Peran kepemimpinan kepala sekolah sangat penting dalam menjalankan ketiga tanggung jawab utamanya karena selain berperan sebagai pengemudi, ia juga mengawasi tindakan guru, tenaga kependidikan, aparat keamanan sekolah, dan siswa serta juga mengawasi permasalahan dan permasalahan. menawarkan solusi (Kadarsih et al., 2020).

Sebagai pemimpin lembaga, kepala sekolah bertanggung jawab mengatur dan mengelola operasional sekolah melalui penetapan tujuan, penegakan ketertiban, dan penilaian tingkat pembelajaran yang dicapai.

Dalam rumusan ini perlu diperhatikan dua unsur, yaitu:

1. Pengurus berperan sebagai pemersatu yang menggerakkan kehidupan sekolah;
2. Kepala sekolah harus menyadari tanggung jawab dan perannya terhadap keberhasilan sekolah dan menunjukkan rasa kasih sayang kepada dosen dan siswa. Mengingat hal tersebut, dapat dikatakan bahwa peran kepala sekolah meliputi pengorganisasian, perencanaan, pengarahan, dan pengawasan seluruh kegiatan akademik yang dilakukan di sekolah (Purwanto, 2021).

Tumpuan pembelajaran siswa, maka tanggung jawab utama kepala sekolah dalam melaksanakan pengelolaan sumber daya sekolah adalah memastikan bahwa pengelolaan sumber daya tersebut akan memberikan kontribusi langsung terhadap pencapaian tujuan sekolah (Sari, Giatman and Ernawati, 2021). Kepala sekolah adalah pemimpin profesional yang bertanggung jawab penuh dalam melaksanakan manajemen sekolah guna mencapai hasil belajar siswa, bukan sekedar pelaksana dari banyak kebijakan unggulan (Akbar and

Imaniyati, 2019). Tugas kepala sekolah adalah mengawasi pelaksanaan pengajaran di sekolah guna mencapai tujuan akademik. Kepemimpinan kepala sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja suatu lembaga pendidikan. Sebagai pemimpin lembaga, ia harus mampu membimbing organisasi mencapai tujuan; dia harus mampu mengenali perubahan dan membayangkan masa depan yang lebih cerah dalam masyarakat (Hotima and Sa'diyah, 2022).

Keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah tidak lepas dari terwujudnya sekolah yang berprestasi. Posisi kepala sekolah berubah, sehingga diperlukan pelatihan baru yang berkonsentrasi pada hal yang benar-benar penting.

Kepemimpinan kepala sekolah dalam situasi ini dapat ditunjukkan dengan cara berikut:

1. Membangun kepercayaan untuk mendorong kolaborasi dan pemecahan masalah;
2. Menumbuhkan budaya belajar untuk prestasi akademik;
3. Bertanggung jawab untuk mengevaluasi kinerja guru sesuai dengan pedoman distrik dan negara bagian; dan
4. Membuat program efektif yang mencakup berbagai mata pelajaran merupakan salah satu cara untuk menjamin kemampuan siswa (Khatimah, 2021).

Memahami persyaratan dan preferensi unik setiap siswa dalam konteks keadaannya sangat penting untuk model kepemimpinan yang sukses di kelas. Keinginan dan keinginan tersebut, bukan keinginan dan keinginan guru secara pribadi, dimaksudkan untuk memenuhi tujuan dan ambisi pelaksanaan pembelajaran. Pemimpin harus mampu memenuhi kebutuhan dan keinginan tersebut karena pencapaian tujuan pembelajaran yang diantisipasi bergantung padanya. Guru, yang dalam hal ini adalah pemimpin kelas, harus terus berupaya memperluas pengetahuan mereka dan meneliti perubahan dan kemajuan dalam lingkungan pembelajaran sehingga mereka dapat mengubah kebijakan siswa agar sesuai dengan kebutuhan saat itu.

Perspektif yang diungkapkan di atas, mengarah pada kesimpulan bahwa kepemimpinan adalah proses membujuk orang atau sekelompok orang untuk melakukan suatu tindakan secara bebas guna mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain, ditemukan bahwa proses kepemimpinan

melibatkan fungsi pemimpin yang memberikan pengaruh, pengikut (anggota) yang menerima pengaruh, tindakan, dan lingkungan di mana kepemimpinan terjadi.

5.5 Efektivitas Kepemimpinan di Kelas dan Sekolah

Tindakan manajerial di suatu sekolah yang menentukan efektivitas kepemimpinan kepala sekolah. Konsekuensinya, fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin merupakan proses kepemimpinan pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari upaya penyelenggaraan sekolah secara efektif. Efisiensi kepemimpinan kepala sekolah dalam melaksanakan tanggung jawabnya harus mengikuti perkembangan zaman (Nursyam, 2020). Ketangkasan, keterampilan, dan kapasitas individu dalam mengambil keputusan secara rasional dan logis berdasarkan pemikiran orisinal dan kreatif yang dipadukan dengan pendekatan intuitif sambil memanfaatkan berbagai pembelajaran dan pengalaman merupakan indikator seberapa efektif kepemimpinan.

Kepemimpinan adalah seni membimbing dan memotivasi orang lain untuk bekerja secara kooperatif dan antusias menuju tujuan bersama. Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang menyadari bahwa kepercayaan ditentukan oleh evaluasi perilaku sebelumnya. Pemimpin yang efektif juga memandang timnya sebagai jaringan yang bergantung pada komunikasi untuk menjalin hubungan. Di sinilah seorang pemimpin yang baik dapat memberdayakan pekerja organisasi sambil berusaha meningkatkan keterlibatan dan kepercayaan (Ajefri, 2017).

Berikut ini adalah prasyarat yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin agar berhasil memimpin suatu organisasi (Nasrun, 2016):

1. Kecerdasan yang tinggi,
2. Kemampuan berpikir kritis dan bijak terhadap setiap permasalahan yang muncul,
3. Emosi yang stabil dan tidak mudah terpengaruh oleh berbagai perubahan lingkungan dan kemampuan membedakan masalah pribadi,

4. Masalah rumah tangga, dan masalah organisasi. Kecerdasan dalam menghadapi orang dan kesanggupan membuat bawahan betah, senang, dan puas dalam pekerjaannya.

Kemampuan memotivasi dan menginspirasi orang lain untuk mencapai tujuan pembelajaran di kelas di sebut sebagai kepemimpinan. Di sini nampaknya komponen kepemimpinan pendidikan yang harus dipenuhi adalah: (1) pengikut; (2) tujuan; dan (3) memengaruhi aktivitas (Sofiarini and Rosalina, 2021). Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang pengikutnya yakin bahwa kebutuhan mereka termasuk hal-hal yang terkait dengan pekerjaan, motivasi, waktu luang, kesehatan, pakaian, makanan, dan tempat tinggal telah dipenuhi. Di dalam kelas, pemimpin adalah seseorang yang benar-benar dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Membuat kebijakan dan keputusan sehingga beragam permasalahan dapat diselesaikan, bahkan dalam keadaan yang paling menantang sekalipun

Untuk dapat menjalankan organisasi dengan baik, seorang pemimpin dalam hal ini kepala sekolah pada hakikatnya harus memiliki beberapa sifat, antara lain:

1. Kecerdasan yang tinggi untuk menyikapi setiap permasalahan yang muncul dengan tepat dan bijaksana;
2. Emosi yang stabil dan tidak mudah terombang-ambing.
3. Menunjukkan kecerdasan dalam berinteraksi dengan orang lain terutama bawahan, sehingga bawahan merasa betah, bahagia, dan puas dalam pekerjaannya. Hal ini mencakup adaptif terhadap perubahan lingkungan dan mampu membedakan kesulitan pribadi, rumah tangga, dan organisasi (Timor, 2018).

Sejalan dengan pendapat di atas, Russamsi, Hadian and Nurlaeli (2020) Seorang kepala sekolah yang memiliki sifat-sifat berikut akan mampu memimpin dalam konteks manajemen berbasis sekolah:

1. Mempunyai keinginan yang kuat untuk melakukan perubahan;
2. Memahami bahwa perubahan itu perlu
3. meyakini bahwa sekolah adalah lembaga publik yang akuntabel dan transparan;
4. Memahami arah kebijakan pendidikan nasional;

5. Memiliki keterampilan mengatasi tantangan dalam proses pembelajaran; dan
6. Dapat berinteraksi secara positif dengan masyarakat. Agar manajemen sekolah dapat mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, sifat-sifat yang harus dimiliki seorang kepala sekolah di atas tidak dapat diabaikan. Tanpa dukungan orang-orang yang dipimpinnya, pemimpin tidak akan mampu mencapai apa pun. Sebaliknya, tanpa adanya pengaruh, pengarahan, pengawasan, dan kerja sama dari pemimpin, anggota suatu organisasi atau masyarakat tidak akan berhasil dalam menjalankan tanggung jawabnya.

Setidaknya ada tiga hal yang harus diketahui, dipahami, dan diketahui oleh seorang kepala sekolah yang efektif: (1) perlunya pendidikan yang bermutu di sekolah; (2) tindakan yang harus dilakukan untuk meningkatkan mutu dan produktivitas sekolah; dan (3) praktik terbaik pengelolaan sekolah untuk memaksimalkan prestasi siswa (Hotima and Sa'diyah, 2022).

Ada tiga pendekatan dasar untuk mencari tanda-tanda kepala sekolah yang efektif:

1. Dedikasi terhadap misi sekolah dalam memenuhi kewajiban dan menjalankan fungsinya.
2. Menggunakan visi sekolah sebagai kompas untuk menjalankan dan mengarahkannya.
3. Selalu pusatkan upaya Anda pada peningkatan pembelajaran siswa dan efektivitas guru di kelas (Rawung et al., 2021).

Kepala sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru dan merupakan juru bicara sekolah yang paling mudah diakses dan terlihat. Oleh karena itu, gaya kepemimpinan kepala sekolah mungkin mempunyai dampak baik atau negatif terhadap kinerja guru dalam sistem sekolah agar lebih berkualitas dalam melakasanakan kinerja. Sejauh mana seorang guru dapat menerapkan indikator kompetensi kepemimpinan dalam praktiknya dapat digunakan untuk mengukur kapasitas kepemimpinannya.

Berdasarkan berbagai sudut pandang yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang efektif antara lain adalah mempunyai visi yang jelas dan kemampuan menginspirasi seluruh

personel sekolah untuk mewujudkannya; memiliki harapan yang tinggi terhadap prestasi; merencanakan pembelajaran dan memberikan kritik yang membangun untuk meningkatkan pembelajaran; mendorong penggunaan waktu yang efektif; memanfaatkan berbagai sumber belajar; memantau kemajuan siswa baik secara individu maupun kelompok; dan melakukan evaluasi berkala terhadap siswa.

Menurut Ali (2015), guru perlu memiliki tiga keterampilan kepemimpinan yang mendasar:

1. Kemampuan analitis, yaitu kemampuan mengevaluasi tingkat pengalaman, cara pandang, dan motivasi keadaan siswa dalam melaksanakan pembelajaran;
2. Fleksibilitas, yaitu kemampuan untuk menggunakan gaya kepemimpinan yang paling efektif berdasarkan analisis situasi; dan
3. Kemampuan komunikasi efektif, meliputi kemampuan menyampaikan kepada siswa cakupan materi pelajaran secara jelas, ringkas, dan mudah dipahami.

Dalam jurnalnya, Fatma menulis bahwa kriteria yang dapat digunakan untuk menilai keterampilan seorang guru adalah sebagai berikut:

1. Kapasitas menciptakan pengalaman belajar dan membina perilaku luhur terhadap lingkungan sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran.
2. Kapasitas menata komponen sekolah secara dinamis dan metodis dalam rangka meningkatkan budaya lingkungan belajar.
3. Kapasitas guru untuk menginspirasi, mengarahkan, menasihati, memfasilitasi, dan menciptakan pengalaman pendidikan baru di kelas.
4. Kemampuan merencanakan, mengelola, memelihara, dan menciptakan pengalaman positif bagi siswa, khususnya yang dapat menggugah motivasi spiritual dalam diri (Sosial et al., 2020)

Bab 6

Keterlibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran

6.1 Definisi Keterlibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran

Proses belajar mengajar merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh setiap peserta didik. Proses belajar mengajar ini merupakan tolak ukur bagi peserta didik untuk meraih prestasi dalam bidang akademik. Dalam proses belajar mengajar banyak ditemui kendala sehingga tujuan dalam proses pembelajaran bisa tidak tercapai. Adapun kendala yang dihadapi pendidik dalam proses belajar mengajar adalah kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, kurangnya SDM yang profesional sehingga dapat memengaruhi jalannya proses belajar mengajar. Untuk mencegah adanya kendala tersebut pendidik harus bisa mengkondisikan suasana proses belajar mengajar dengan baik dan menarik agar para peserta didik dapat terlibat dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Keterlibatan peserta didik dalam kelas penting karena hal tersebut memengaruhi keberhasilan peserta didik bukan hanya dalam prestasi belajar

namun juga pada aspek pembentukan karakter peserta didik. Terlibatnya peserta didik secara aktif dapat dilihat dari peserta didik merespon pertanyaan dan instruksi pendidik, memperhatikan dan mendengarkan penjelasan pendidik, mengemukakan opini, dan aktif mengerjakan tugas atau soal dari pendidik (Khasanah, 2016). Keterlibatan peserta didik ini dapat diartikan bahwa sesuatu yang menunjukkan peran aktif dari seorang peserta didik dalam melakukan pembelajaran salah satu alasan kenapa keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran harus menjadi perhatian dikarenakan keterlibatan merupakan faktor penting dari keberhasilan proses belajar dan akademik peserta didik (Simbolon, 2014)

Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran biasanya disebut dengan student engagement (Agustina & Amaliyah, 2023). Briggs, Sullivan, dan Towler (dalam Lidiawati & Helsa, 2021) mendefinisikan student engagement sebagai partisipasi peserta didik dalam pembelajaran yang ditinjau dari empat dimensi, yaitu skill engagement, emotional engagement, participation engagement, dan performance engagement. Lebih lanjut Markus (dalam Connell, 2004) mendefinisikan bahwa keterlibatan siswa dalam belajar (student engagement) merupakan proses psikologis seperti minat, perhatian dan investasi dalam kegiatan belajar. Markus menambahkan investasi psikologis adalah usaha yang dikerahkan siswa dalam proses belajar serta pemahaman untuk menguasai suatu pengetahuan.

Menurut Fredricks & McColskey (2012), keterlibatan peserta didik didefinisikan sebagai suatu meta-konstruksi yang mencakup keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif. Lebih lanjut Fredricks et.al menambahkan bahwa keterlibatan peserta didik dapat dipandang sebagai salah satu kunci mengatasi masalah seperti prestasi rendah, kebosanan dan keterasingan, dan tingkat putus sekolah yang tinggi. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Trowler (2010) yang mendefinisikan student engagement sebagai kemauan dan upaya siswa untuk secara efektif terlibat dalam kegiatan sekolah yang berkontribusi pada hasil yang sukses.

Skinner dan Belmont (1993) mengatakan bahwa peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran menunjukkan keterlibatan perilaku yang berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran yang diiringi dengan nada emosi yang positif. Lebih lanjut Skinner et.al menambahkan umumnya para peserta didik menunjukkan usaha dan konsentrasi yang intens dalam pelaksanaan tugas-tugas pembelajaran, mereka juga menunjukkan emosi yang umumnya

positif selama proses belajar mengajar yang sedang berlangsung, termasuk antusiasme, optimisme, rasa ingin tahu, dan minat.

Keterlibatan peserta didik menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis. Peserta didik yang terlibat secara aktif dalam pembelajaran cenderung aktif berpartisipasi dalam diskusi, bertanya pertanyaan, dan berkontribusi pada proses pembelajaran di dalam kelas. Peserta didik tidak hanya menjadi penonton yang pasif tetapi menjadi bagian dari pembelajaran tersebut. Keterlibatan seperti ini menciptakan aliran energi positif dalam kelas yang memotivasi peserta didik untuk tumbuh dan belajar.

Hart, Stewart dan Jimerson (2011) mendefinisikan perilaku student engagement dalam tiga indikator perilaku, yaitu: strategi dalam memecahkan kesulitan akademik (Cognitive Engagement), usaha yang ditunjukan di kelas saat menghadapi tugas-tugas yang diberikan (Behavioral Engagement) dan perasaan untuk menyukai kegiatan belajar dan perasaan positif terhadap sekolah (Affective Engagement). Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan faktor kunci untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan. Peserta didik yang terlibat secara aktif dalam pembelajaran, peserta didik cenderung lebih memahami materi, lebih bisa termotivasi, dan lebih siap untuk mengembangkan ketrampilan kritis.

Berikut adalah cara untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran:

1. Pertanyaan Terbuka dan Diskusi
   Pendidik dapat mengajak peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan diskusi di kelas. Pertanyaan terbuka mendorong peserta didik untuk berpikir lebih dalam tentang topik atau materi dan berbagi pendapat tentang topik yang dibahas. Diskusi juga dapat membangunkan minat belajar peserta didik di mana dalam kegiatan diskusi peserta didik dapat mengungkapkan pendapatnya dengan leluasa tentang topik dalam pembelajaran.
2. Kerja kelompok
   Aktivitas kelompok dapat mendorong kolaborasi dan keterlibatan siswa. Peserta didik dapat berbagi ide, pemahaman dan pemecahan masalah bersama. Pendidik juga dapat memastikan agar setiap anggota kelompok memiliki peran yang jelas.

3. Proyek berbasis masalah
   Pendidik dapat memberikan proyek yang memungkinkan peserta didik untuk menerapkan pengetahuannya dalam situasi dunia nyata. Pembelajaran berbasis proyek ini bisa menjadi tantangan yang dapat memotivasi dan memicu kreativitas peserta didik.
4. Variasi materi pembelajaran
   Pendidik harus dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti gamifikasi, multimedia, atau cerita naratif. Peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda jadi variasi dalam pembelajaran dapat membantu menarik minat para peserta didik.
5. Koneksi dengan minat peserta didik
   Cobalah untuk mengaitkan materi dengan minat dan pengalaman pribadi peserta didik. Hal ini akan membuat pembelajaran lebih relevan dan lebih memotivasi para peserta didik.
6. Umpan balik positif
   Pendidik dapat memberikan umpan balik positif kepada peserta didik untuk memberikan apresiasi pada peserta didik terhadap usaha keras mereka dalam mencapai puncak prestasi yang di raih peserta didik. Hal ini akan memotivasi peserta didik untuk terus berpartisipasi dan terlibat dalam proses pembelajaran.
7. Fasilitasi kemandirian peserta didik
   Pendidik harus bisa mendorong peserta didik untuk mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran yang mereka jalani. Pendidik harus bisa mengajarkan bagiaman mengatur waktu, merencankan tugas dan mencari sumber daya tambahan.
8. Refleksi dan evaluasi
   Pendidik harus bisa mengajarkan peserta didik untuk merefleksi hasil pembelajarannya. Hal ini bisa melalui jurnal refleksi atau diskusi kelas tentang apa yang sudah peserta didik pelajari di dalam kelas dan bagaimana caranya mereka dapat menghubungkan dengan pengalaman mereka dan kemudian di evaluasi bersama dalam kelas.

9. Penilaian formatif
   Gunakan penilaian formatif secara teratur untuk memahami sejauh mana peserta didik telah memahami materi yang telah disampaikan. Hal ini dapat membantu pendidik dalam menyesuaikan instruksi lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
10. Keamanan dan keterbukaan
    Pastikan bahwa lingkungan kelas adalah tempat yang aman untuk berbagi ide bagi peserta didik. Peserta didik yang merasa nyaman akan lebih cenderung berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan sikap peserta didik secara perilakum emosional maupun kognitif siap untuk menerima pembelajaran dan mengikuti jalannya pembelajaran dengan baik hingga tujuan dari pembelejaran bisa tercapai dan mendapatkan prestasi akademik yang baik.

6.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keterlibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran

Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor tersebut anatara lain faktor individu dan faktor lingkungan, yang dijelaskan oleh Fredricks et al (2004) adalah sebagai berikut:

1. Faktor individu
   a. Pribadi siswa
      Faktor individu pada siswa mampu memengaruhi tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar di kelas. Hal-hal pada diri siswa antara lain: karakteristik siswa, keadaan emosi siswa, kepercayaan diri siswa, dan motivasi internal.
   b. Kelompok Minoritas
      Kelompok minoritas seringkali tidak terlibat aktif dalam kegiatan belajar di sekolah. Hal ini disebabkan adanya tekanan dari

kelompok mayoritas. Tekanan tersebut membuat siswa menjadi tidak nyaman dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Indikasi terburuk dari ketidaknyamanan ini adalah adanya fenomena siswa drop-out pada siswa minoritas.

c. Siswa Kebutuhan Khusus

Siswa dengan kebutuhan khusus membutuhkan fasilitas dan metode pembelajaran yang berbeda dengan siswa pada umumnya. Perbedaan metode tersebut seringkali menjadi kendala dari transfrormasi materi pembelajaran di kelas. Beberapa kasus siswa dengan berkebutuhan khusus merasa kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas, sehingga memutuskan untuk keluar dari sekolah.

2. Faktor Lingkungan

a. Hubungan pertemanan

Pola pertemanan suportif membuat siswa memiliki pihak yang mampu membantunya dalam menghadapi kesulitan dalam melewati proses pembelajaran di sekolah. Siswa yang mendapatkan dukungan yang baik dari teman-temannya mampu membuat siswa terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan di sekolah.

b. Keluarga

Keluarga merupakan elemen terdekat siswa yang mampu memberikan pengaruh terhadap perilaku siswa. Peneliti dalam hal ini membuktikan bahwa pola asuh orangtua terhadap anak memengaruhi keaktifan siswa dalam terlibat dalam proses pembelajaran di sekolah. Dukungan dan motivasi yang diberikan oleh keluarga juga mampu membuat siswa makin termotivasi dalam mengikuti kegiatan di sekolah.

c. Interaksi dengan Guru

Guru merupakan pihak yang memiliki wewenang dalam menciptakan iklim yang kondusif di kelas. Dukungan dari guru terhadap siswa dapat membuat siswa menjadi lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan di kelas. Hal ini berdampak pada

tingkat keterlibatan siswa dalam kegiatan kelas yang meningkat. Hal yang mampu menunjang hal tersebut adalah dengan memberikan variasi teknik mengajar yang menyenangkan di kelas.

d. Iklim Sekolah
   Iklim kelas yang kondusif dapat membuat siwa lebih nyaman dan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Lingkungan kelas yang kondusif terlihat dari adanya hubungan yang suportif antara guru-siswa dan siswa-siswa.
e. Aturan Sekolah
   Aturan di sekolah disusun agar tercipta iklim pembelajaran yang kondusif. Keterlibatan siswa dalam penyusunan aturan sekolah yang ada mampu membuat siswa memahami urgensi adanya aturan tersebut. Minat dan persepsi siswa terhadap aturan sekolah dapat membuat siswa mampu menjalani aturan di sekolah atas kesadaran diri.

Berbagai faktor yang menyebabkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran perlu diperhatikan lebih lanjut oleh pendidik. Sehingga dalam proses pembelajaran bisa membentuk kelas yang kondusif dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan adanya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Selain itu pendidik juga dapat menciptakan lingkungan yang produktif dan bermakna bagi peserta didik. Hal ini dapat mendukung pencapaian akademik peserta didik yang lebih baik dan perkembangan yang holistik bagi peserta didik.

6.3 Dampak Keterlibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran

Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran memiliki peran yang baik dalam meningkatkan prestasi peserta didik di sekolah (Skinner dkk dalam Revee, 2004). Peserta didik yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran

biasanya akan ditunjukkan dengan adanya pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi yang disampaikan oleh pendidik, memiliki motivasi belajar yang tinggi, selalu aktif dan berpartisipasi dengan jalannya proses pembelajaran, bertanggung jawab akan proses pembelajaran yang dijalaninya. Sehingga hal tersebut berdampak terhadap peningkatan kemampuan dalam bidang akademik dan meningkatnya prestasi belajar.

Keterlibatan peserta didik juga berdampak pada pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran. Peserta didik yang terlibat tidak hanya mengingat fakta atau informasi, tetapi mereka mengerti konsep-konsep yang mendasari informasi tersebut. Mereka mampu menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi yang berbeda dan berpikir kritis tentang materi pelajaran. Ini bukan hanya tentang menghadapi ujian, tetapi tentang mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi dunia nyata dengan pemahaman yang kuat.

Pendapat tersebut sesuai dengan Marcsh (dalam Shaari, dkk., 2013) bahwa peserta didik yang aktif dalam kegiatan sekolah akan memiliki dampak positif bagi siswa karena mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik di sekolah dan secara tidak langsung dapat memengaruhi prestasi akademik siswa. Dengan terlibatnya peserta didik dalam pembelajaran menunjukkan bahwa peserta didik antusias, berminat dan termotivasi mengikuti proses pembelajaran sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapia dengan baik sesuai dengan harapan dari para peserta didik.

6.4 Aspek Keterlibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran

Connell (dalam Juwita, dkk., 2015) menjelaskan bahwa keterlibatan peserta didik dalam belajar (student engagement) terdiri dari tiga aspek, yaitu:

1. Keterlibatan perilaku (behavioral engagement)
   Mencakup peserta didik memiliki usaha untuk dapat menguasai suatu pengetahuan, intensitas, ketekunan dalam menjalankan kegiatan akademik untuk mencapai keberhasilan akademik.

2. Keterlibatan emosi (emotional engagement)
   Menggambarkan emosi positif peserta didik pada proses pembelajaran. Keterlibatan emosi mencakup peserta didik antusias, menikmati, senang dan puas dalam menjalankan kegiatan akademik. Keterlibatan emosi dianggap penting karena dapat menumbuhkan rasa keterikatan peserta didik terhadap instansi pendidikannya serta dapat memengaruhi kesediaan peserta didik untuk belajar.
3. Keterlibatan kognitif (cognitif engagement)
   Merupakan keterikatan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas mencakup, peserta didik memperhatikan atau fokus, berpartisipasi dan memiliki kesediaan untuk berusaha melebihi standar yang dimiliki.

Di sisi lain Apleton, dkk (2006) menyebutkan bahwa aspek dalam keterlibatan peserta didik ada 2 yaitu:

1. Psychological Engagement (Keterlibatan Psikologis)
   Peserta didik memiliki perasaan bangga dan terikat terhadap sekolah, dan juga peserta didik memiliki hubungan yang baik di sekolah dengan guru dan teman-teman, sehingga melalui hal tersebut peserta didik memiliki perasaan positif terhadap sekolah, peserta didik tidak merasa terbebani dengan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan dapat menghadapi masalah di sekolah dengan baik.
2. Cognitive Engagement (Keterlibatan Kognitif)
   Pada keterlibatan peserta didik secara kognitif, peserta didik memiliki regulasi diri untuk mengatur diri sendiri dalam penyelesaian tugas, atau kegiatan-kegiatan yang dijalani, peserta didik juga melakukan segala usaha untuk bisa menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, memiliki tujuan dalam pembelajaran dan keinginan untuk belajar. Peserta didik juga merasa bahwa belajar adalah hal yang penting dan bernilai, sehingga peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran di sekolah.

3. Behavioral Engagement (Keterlibatan Perilaku)
   Keterlibatan perilaku dilihat dari kehadiran di sekolah, keikutsertaan dalam kegiatan ekstrakurikuler, pengskorsan, juga peserta didik berpartisipasi dalam kelas secara sukarela.
4. Academic Engagement (Keterlibatan Akademik)
   Keterlibatan akademi sendiri merupakan waktu yang digunakan peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru, nilai yang didapat menuju kelulusan, dan penyelesaian tugas.

Melihat adanya beberapa aspek yang telah dijelaskan oleh para ahli menunjukkan bahwa keterlibatan pesrrta didik dalam proses belajar di kela merupakan tantangan dan tanggung jawab bersama antara pendidik, peserta didik dan sistem pendidikan. Keterlibatan peserta didik bukan hanya tentang mendapatkan nilai yang lebih baik, melainkan tentang menciptakan lingkungan di mana peserta didik merasa didengar, dihargai, dan termotivasi untuk belajar. Peserta didik yang memiliki keterlibatan pada sekolah dalam beberapa penelitian diketahui dapat meningkatkan kesuksesan akademik. Gunuc (2014) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa adanya korelasi positif antara student engagement (keterlibatan siswa) dengan prestasi akademik.

Bab 7

Keterlibatan Orang Tua dalam Manajemen Peserta Didik

7.1 Pelibatan Orang Tua dalam Menejemen Peserta Didik

Pendidikan merupaka sebuah aktivitas yang harus dimulai semenjak seorang anak masih dalam kandungan, karena pertumbuhan serta perkembangan seorang anak sudah dimulai sejak prenatal, yaitu sejak anak dalam kandungan. Salah satu faktor utama yang memiliki dampak signifikan dalam pendidikan anak adalah peran orangtua. Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anaknya merupakan bagian yang sangat penting dalam membentuk perkembangan dan masa depan anak-anak mereka. (Mustika, 2021). Anak merupakan generasi penerus bangsa dan menjadi tumpuan serta harapan orangtua. Oleh karena itu mereka perlu disiapkan sejak awal agar kelak menjadi manusia yang memiliki karakter yang berkualitas dan mampu berperan serta secara aktif dalam pembelajaran di sekolah.

Untuk memberikan pendidikan pada anak serta berperan dalam proses pengajaran untuk mendidik orang tuanya agar anak memperoleh pendidikan tidak hanya dari lembaga sekolah akan tetapi juga dari orang tuanya sendiri.

Disinilah peran orang tua juga ikut dalam pembelajaran anak demi membentuk karakter anak, serta meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab antara Pendidikan dan peran orang tua, dan mewujudkan lingkungan yang aman, nyaman dan menyenangkan. Menurut (Samani & Hariyanto, 2013) bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dengan sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Orangtua adalah pendukung utama dalam proses pembelajaran anak-anak mereka. Mereka bertanggung jawab untuk memberikan dukungan materi, motivasi, dan bimbingan untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang baik. Salah satu Pendidikan awal yang bisa diberikan orangtua adalah melibatkan anak-anak mereka untuk membantu pekerjaan rumah, membaca bersama, dan menyediakan sumber daya pendidikan yang diperlukan. Dengan banyaknya aktivitas yang bisa dilakukan antara orangtua dan anak, anak akan mulai memiliki sebuah konsep manajerial untuk dapat mengatur dan menyelesaikan banyak aktivitas pendidikannya.

7.1.1 Peran Orang Tua

Peran orang tua dalam Pendidikan merupakan hal yang paling utama dalam keluarga. Perhatian yang diberikan orang tua kepada anaknya sangat menentukan tingkah laku, tutur kata dan cara berpikir setiap anak, karena peran orang tua lah yang utama dalam hal Pendidikan anaknya. Sedangkan guru disekolah adalah sebagai orang tua kedua Ketika anak berada disekolah. Pendidikan di sekolah, bukan dalam arti melepaskan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak, tetapi hal itu dilakukan orangtua semata-mata karena keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh orang tua, karena sifat ilmu yang terus berkembang mengikuti perkembangan zaman, sementara orang tua memiliki keterbatasan-keterbatasan. Disamping itu juga, karena kesibukan orangtua bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, ikut mendorong orang tua untuk meminta bantuan pihak lain dalam pendidikan anak-anaknya (Umar, 2015).

Menurut Arifin, ada tiga peran yang harus di lakukan orangtua dalam meningkatkan prestasi belajar anakanya, yaitu: 1) memberikan kesempatan kepada anak untuk mengasah minat, bakat dan keterampilan, 2) memberikan informasi dalam hal minat, bakat agar anak tertarik dan 3) menyediakan fasilitas sarana belajar demi membantu kesulitan belajar anak. Sebagai orang tua tidak hanya sebagai pengajar melainkan menumbuhkan keterampilan anak

terutama dalam melatih mental demi menemukan minat dan bakat pada anak sehingga orang tua benar-benar mendidik dan mengasuh dengan baik anaknya tanpa ada rasa orang tua mendorong anak untuk menjadi apa yang mereka inginkan.

Ketika anak masuk dalam lingkungan sekolah, guru dapat membantu anak menjadi berprestasi karena anak dapat mengenali minat dan bakat dalam dirinya dengan bantuan didikan dari orang tua. Selain itu bimbingan yang diberikan orang tua dapat membantu kelancaran prestasi anak karena orang tua dapat berkomunikasi dan mengarahkan anak baik secara langsung maupun tidak langsung Ketika dirumah orang tua memounyai banyak waktu dengan anak, akan tetapi guru memiliki waktu terbatas selayaknya orang tua memberikan bimbingan berkelanjutan pada anak (Rumbewas et al., 2018).

Selain mendorong anak untuk berprestasi, orang tua juga harus menyediakan berbagai fasilitas seperti media, alat peraga, termasuk menentukan berbagai jalan untuk mendapatkan fasilitas tertentu dalam menunjang program belajar anak. Orang tua sebagai fasilitator turut memengaruhi tingkat prestasi yang dicapai anak. Bentuk dukungan lain yang tidak kalah pentingnya berkenaan dengan peranan orang tua dalam belajar anak adalah dengan menyiapkan berbagai fasilitas pembelajaran. Fasilitas ini dimulai dengan biaya pendidikan karena tidak ada pendidikan gratis seratus persen. Fasilitas pendidikan selanjutnya adalah berkenaan dengan penyediaan buku-buku ajar yang dibutuhkan peserta didik, demikian juga dengan fasilitas lainnya, seperti alat-alat tulis, tempat belajar, dan lain-lain (Umar, 2015).

Orang tua selayaknya juga berperan sebagai motivator anak demi mendorong tentang pentingnya belajar untuk meningkatkan prestasi belajar sehingga anak benar-benar merasa penting dan membutuhkan apa yang dianjurkan oleh orangtuanya. Orang tua harus mampu menjadi motivator belajar anak. Hal ini dilakukan antara lain dengan membimbing belajar anak dengan kasih sayang secara berkelanjutan, serta dengan menciptakan suasana belajar di rumah. Suasana belajar dapat diwujudkan dengan meminimalisir kebiasaan-kebiasaan yang kurang bermanfaat, seperti nonton TV secara terus menerus, maka bagaimana suasana belajar mampu dikondisikan oleh orang tua, maka sejauh itu pula anak termotivasi untuk belajar. Semakin tinggi motivasi belajar anak, semakin tinggi pula kemungkinan anak untuk memperoleh prestasi belajar yang maksimal (Sari, 2017).

7.2 Strategi Pelaksanaan Pelibatan Orang Tua dalam Pendidikan

Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak merupakan faktor yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan akademik dan non akademik anak. Peran orangtua dalam proses pendidikan anak tidak hanya tentang mendukung anak dengan pekerjaan rumah atau tugas sekolah, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan pendidikan yang positif di rumah, mengembangkan nilai-nilai yang kuat, dan membantu anak mengatasi rintangan pendidikan. Maka dalam hal ini, orang tua harus dan mampu bertanggung jawab untuk menemukan bakat dan minat anak, sehingga anak diasuh dan dididik, baik langsung oleh orangtua atau melalui bantuan orang lain, seperti guru, sesuai dengan bakat dan minat anak sendiri, sehingga anak dapat memperoleh prestasi belajar secara lebih optimal.

Selain itu Orangtua juga dapat memberikan dukungan emosional dan motivasi positif kepada anak-anak mereka akan meningkatkan rasa percaya diri anak dalam menghadapi tantangan Pendidikan (Darmono, 2015). Hal ini dilakukan antara lain dengan membimbing belajar anak dengan kasih sayang secara berkelanjutan, serta dengan menciptakan suasana belajar di rumah. Suasana belajar dapat diwujudkan dengan meminimalisir kebiasaan-kebiasaan yang kurang bermanfaat, seperti nonton TV secara terus menerus, maka bagaimana suasana belajar mampu dikondisikan oleh orang tua, maka sejauh itu pula anak termotivasi untuk belajar.

Semakin tinggi motivasi belajar anak, semakin tinggi pula kemungkinan anak untuk memperoleh prestasi belajar yang maksimal. Pada hakikatnya anak-anak belajar dengan bermain. Dalam kegiatan bermain, anak-anak lebih mudah disisipi materi belajar karena suasana yang menyenangkan. Anak-anak pun tidak merasa atau tidak sadar bahwa dalam bermain mereka sebenarnya sedang belajar. Maka, proses pembelajaran hendaknya dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, menyenangkan, membangkitkan gairah dan rasa ingin tahu, memotivasi anak untuk berpikir kritis serta menemukan hal-hal baru. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran haruslah menyenangkan seperti bermain, bergerak, bernyanyi, dan sebagainya.

Menurut Juwariyah (2010) terdapat tiga faktor yang berpengaruh dalam perkembangan anak. Ketiga faktor tersebut yang memengaruhi perkembangan anak antara lain:

1. Faktor orang tua (keluarga)
   Keluarga merupakan lingkungan pertama di mana anak mendapatkan pendidikan. Kepribadian seorang anak juga dibentuk pertama kali di lingkungan keluarga. Maka kedua orang tua dan seluruh anggota keluarga wajib memberikan pendidikan yang mengarah ke pengembangan potensi dan fithrah anak.
2. Faktor sekolah
   Sekolah adalah tempat kedua untuk pendidikan bagi anak. Sebagai tempat kedua, sekolah menjadi tempat pendidikan lanjutan dari pendidikan keluarga. Oleh karena itu, para guru dan pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melanjutkan pendidikan dari orang tua dan keluarga. Di sekolah, guru ikut membangun dan mengembangkan potensi dari peserta didik sesuai dengan tuntutan agama dan zaman.
3. Faktor lingkungan
   Pengembangan potensi dasar anak turut dipengaruhi oleh faktor yang ketiga yaitu lingkungan. Lingkungan di mana anak tinggal ikut berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Lingkungan yang baik akan berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak menjadi baik dan begitupun sebaliknya. Oleh sebab itu, orang tua sebaiknya perlu mempertimbangkan lingkungan tempat tinggal di mana anak dibesarkan dan diasuh.

Dari penjelasan di atas dapat dimaknai bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak karena keluarga adalah lingkungan pertama di mana anak tumbuh dan dibesarkan. Dalam mendidik anak, orang tua tidak hanya memberikan pendidikan berupa ilmu pengetahuan saja melainkan juga ilmu agama.

7.3 Keterlibatan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Siswa

Dalam proses pendidikan, orang tua adalah sebagai pendidik yang pertama walaupun ada lembaga pendidikan formal dan non-formal, namun unsur keluarga atau orang tua masih sangat dominan sebagai pondasi awal terbentuknya kepribadian anak, memang pekerjaan ini tidaklah mudah, disamping tugas orang tua yang harus memperhatikan anak secara biologis dan psikologis. Karena segala sesuatu yang ada pada diri orang tua sebagian kecil ikut padaanaknya. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa orang tua yang mempunyai perilaku baik akan berhasil dalam mendidik anaknya dengan baik sehingga menjadi seseorang yang baik karena ada banyak faktor luar tersebut yang ikut berperan dalamsebuah perkembangan kepribadian anak tersebut.

Karakter seorang individu terbentuk sejak dia kecil karena pengaruh genetik dan lingkungan sekitar. Proses pembentukan karakter, baik disadari maupun tidak, akan memengaruhi caraindividu tersebut memandang diri dan lingkungannya dan akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari (Silahuddin, 2017). Seiring dengan perkembangan zaman yang disertai dengan berkembangnya teknologi informasi telah mengakibatkan pergeseran nilai dan banyak prilaku menyimpang yang terjadi pada anak-anak, sehingga orangtua dan lembaga pendidikan serta lingkungan masyarakat perlu memberikan perhatian serius dalam membangun pendidikan karakter anak.

Pendidikan karakter identic dengan Pendidikan akhlak yang memuat nilai-nilai adab manusia dan lingkungan yang berlaku, meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (character education) melalui pendidikan karakter bukan saja dapat membuat seorang anak mempunyai akhlak yang mulia, tetapi juga dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berperilaku sehari-hari di tengah masyarakat.

7.4 Pendidikan Siswa dalam Perspektif Agama Islam

Anak merupakan anugerah dan sekaligus amanah yang dititipkan oleh Allah kepada hambaNya.Orang tua akan dimintai pertanggungjawabannya atas Amanah tersebut di akhirat kelak. Orang tua sering kali lalai dalam hal mengasuh dan mendidik anaknya. Hal ini biasanya terjadi karena kedua orang tuanya sibuk dengan pekerjaan/karirnya. Anak yang menjadi dambaan bagi setiap orang tua selayaknya memperoleh kasih sayang, perhatian, perlindungan, perawatan, dan juga pendidikan yang memadai. Orang tua seharusnya memperluas dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan dalam mengasuh, merawat, dan mendidik anak di dalam keluarga. Terdapat dua hal yang akan membentuk kepribadian dan karakter anak seperti yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW, yaitu kedua orang tua yang melahirkannya dan lingkungan tempat membesarkannya. Sebagaimana sabda Nabi: "setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang membuat dia (memiliki karakter), Yahudi, Nasrani, Majusi. Sebagai orang tua harus berusaha dengan sungguh-sungguh dalam merawat dan mendidik anaknya dalam pembentukan karakter yang sebenarnya. (HR. Bukhori no. 1296).

Dalam rangka mendidik anak, orang tua hendaknya memiliki ketentuan-ketentuan atau konsep untuk dapat mencapai tujuan yang diinginkan yaitu membentuk karakter dan kepribadian anak. Setiap orang tua mungkin memiliki ketentuan tertentu dalam mendidik anaknya. Berikut ini ada beberapa konsep yang harus diperhatikan oleh setiap orang tua berkaitan dengan pendidikan anak.

Konsep-konsep dalam mendidik anak tersebut antara lain:

1. Memberikan pendidikan tauhid
   Tauhid merupakan landasan Islam yang paling penting bagi anak, oleh karenanya mengajarkan pendidikan tauhid terhadap anak merupakan kewajiban yang mutlak dan utama. Sebagaimana Luqman telah mengajarkan tauhid kepada anaknya yang disebutkan dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Luqman ayat 13 yang artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, "Hai anakku,

janganlah kamu menyekutukan Allah, sesungguhnya kesyirikan itu merupakan kezhaliman yang besar."

2. Mengajarkan adab sejak dini
   Sebagian besar orang tua yang beranggapan bahwa membiasakan anak untuk berakhlak baik sejak dini belum perlu karena berbagai alasan. Ada orang tua yang beranggapan kenakalan pada anak itu wajar karena masihkecil dan perlu dimaklumi sebab pada akhirnya kelak besarbisa berubah. Ada juga yang beranggapan orang tua hanyamencukupi kebutuhan jasmani saja, sedangkan kebutuhan rohani anak-anak akan mendapatkannya pada Pendidikan formal kelak. Anggapan-anggapan tersebut merupakan anggapan yang keliru. Orang tua wajib memberikan pendidikan akhlak pada anak-anaknya terlebih lagi dimulai sejak usia dini. Hal ini dikarenakan bila anak sudah tumbuh besar akan lebih sulit untuk membentuk dan menanamkan akhlak yang baik. Pendidikan dalam keluarga adalah madrasah yang pertama dan utama bagi perkembangan seorang anak. Keluarga merupakan tempat pertama untuk seorang anak dalam memperolah keyakinan agama, nilai moral, akhlak, pengetahuan dan keterampilan, yang dapat dijadikan pondasi bagi anak dalam berinteraksi dengan lingkungan.
3. Selalu melibatkan anak dalam beribadah
   Di dalam Al-Qur'an surat Al-Azhaab ayat 21, yang artinya "Sungguh telah aku utus Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan." Dalam surat ini, Allah menjelaskan bahwa kita sebagai orangtua dalam mendidik anak hendaknya selalu melihat teladan yang telah di tunjukkan oleh baginda nabi Muhammad SAW. Jika ingin anak memiliki pondasi agama yang baik, orang tua hendaknya memberi contoh kepada anak-anak dalam beribadah bukan hanya memerintahkannya saja. Jika anak terbiasa beribadah sejak dini maka kebiasaan itu akan terbawa sampai anak tumbuh besar. Memperkenalkan anak kepada agama sejak dini merupakan hal yang sangat penting. Terlebih lagi pada zaman digitalisasi ini, keimanan dan kegiatan ibadah seorang anak harus lebih dtingkatkan. Hal

tersebut dapat dilakukan dengan cara selalu menyertakan anak dalamkegiatan-kegiatan ibadah.

4. Bersikap adil kepada anak

   Orang tua terkadang memiliki kecenderungan atau sikap yang berbeda pada salah satu atau sebagian anak dibandingkan anak-anak lainnya, baik dalam hal materi maupun non materi. Padahal sikap orang tua yang demikian itu tidak mencerminkan atau tidak memberikan contoh yang baik pada anak sebab akan ada anak yang merasa tidak disayangi dan tersisihkan. Bahkan yang lebih buruk yaitu timbul perselisihan antar anak satu dengan yang lain dan permusuhan antar sesama saudara. Sebagai orang tua harus mampu bersikap adil kepada semua anak karena salah satu hak anak adalah tidak mengistimewakan salah satu di antara mereka dibandingkan saudara yang lain.

7.5 Partisipasi Orangtua dalam Pembelajaran Peserta Didik

Partisipasi orang tua dalam pendidikan anak di negara maju berbeda dengan di Negara berkembang. Di negara-negara maju, menurut Depdiknas (2007: 7), sekolah dikreasikan oleh masyarakat, sehingga mutu sekolah menjadi pusat perhatian mereka dan selalu mereka upayakan untuk dipertahankan. Hal ini dapat terjadi karena mereka sudah meyakini bahwa sekolah merupakan cara terbaik dan meyakinkan untuk membina perkembangan dan pertumbuhan anak-anak mereka. Mengingat keyakinan yang tinggi akan kemampuan sekolah dalam pembentukan anak-anak merekadalam membangun masa depan yang baik tersebut membuat, mereka berpartisipasi secara aktifdan optimal mulai dalam perencanaan, pelaksanaan maupun pengawasan terhadap pengelolaandan penyelenggaraan sekolah. Keberhasilan pendidikan anak tidak hanya ditentukan oleh proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah maupun lengkapnya sumber daya fisik maupun sumber daya manusia, namun ditentukan pula oleh kondisi atau lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Oleh karena itu, pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Menurut Epstein (2009) menjelaskan ada enam upaya bentuk sekolah dengan melibatkan orangtua agar dapat meningkatkan manajemen dan keberhasilan peserta didik, yaitu: *parenting, communicating, volunteering, learning at home, decisionmaking, dan collaborating with community*. Aktivitas parenting mengambarkan bagaimana upaya sekolah untuk meningkatkan pemahaman tentang perkembangan anak. Sekolah hendaknya mengetahui "keluarga siswa" untuk mendalami kebutuhan dan minat siswa dan orang tua. Masing-masing sekolah berbeda dalam jenis dan langkah kegaitannya, namun yang penting sekolah dapat membantu orang tua untuk meningkatkan dan menguatkan keterampilan untuk memahami tanggungjawabnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Dalam konteks pendidikan multikultural, aktivitas ini sangat relevan dalam upaya memahami dan memberikan layanan pendidikan kepada anak sesuai kebutuhan dan minatnya. Perbedaan dan keunikan masing-masing anak akan mendapatkan apresiasi dan penghargaan, sehingga layanan pendidikan dari orang tua lebih efektif.

Berikutnya aktivitas *communicating* adalah sebagai upaya untuk meningkatkan komunikasi dua arah tentang program sekolah dan kemajuan siswa. Aktivitas ini dapat meningkatkan pemahaman dan kooperasi antara sekolah dan orang tua serta melihat kontak antara guru dan orang tua dalam rangka membantu siswa. Informasi yang disampaikan dari sekolah ke orang tua harus benar-benar jelas bagi semua orang tua, sekolah harus dapat menerjemahkan ke dalam bahasa dan dialek yang sesuai dengan yang bisa dipahami oleh orang tua. Orangtua kemudian akan menindak lanjuti hasil komunikasi dari sekolah kepada anaknya masing-masing di rumah. Sehingga orantua akan dapat menjalin komunikasi yang terbuka dan saling mengisi.

Aktivitas *volunteering* untuk menggerakkan orang tua dan lainnya dapat sharing irama dan bakatnya untuk membantu aktivitas sekolah, guru, dan siswa. Aktivitas ini sangat mendukung pendidikan multikultural di sekolah, karena dapat membantu guru dan sekolah dalam membimbing keterampilan khusus anak, membantu sekolah untuk perpustakaan, ruang komputer, kafe, membantu aktivitas olahraga siswa, musik, dan lomba-lomba yang diikuti siswa. Kegiatan learning at home memungkinkan sekolah menyampaikan informasi kepada orang tua tentang kinerja akademik siswa di kelas, bagaimana membantu anak dalam mengerjakan PR. Informasi-informasi tersebut dapat menjadi panduan orang tua bagaimana membantu keterampilan

praktis anaknya, membicarakan PR-nya, mendiskusikan beberapa hal yang dikerjakan anaknya. Hal ini akan sangat bermanfaat dalam membangun "continutitas" layanan pendidikan antara sekolah dan keluarga. Dalam konteks pendidikan multikultural, "continuitas" ini sangat penting.

Aktivitas decision making mengupayakan orang tua untuk berpartisipasi dalam keputusan berkait dengan program sekolah untuk kepentingan mereka dan siswa melalui forum atau organisasi orang tua siswa. Dalam hal ini, orang tua mendapat kesempatan untuk menyampaikan ide maupun respon untuk perbaikan sekolah mereka. Dengan demikian, diharapkan keragaman orang tua maupun siswa dapat diakomodasi karena sekolah mendapatkan informasi, harapan, gagasan, atau tanggapan orang tua terhadap pendidikan anaknya di sekolah.

Kegiatan *collaborating with the community* dimaksudkan untuk meningkatkan kerja sama antara sekolah, keluarga, kelompok masyarakat, organisasi, agen-agen, individu-individu. Kerja sama ini dapat berupa sumber daya masyarakat membantu sekolah, siswa, dan keluarga atau pendidik, siswa, dan keluarga membantu masyarakat. Dalam konteks pendidikan multikultural, keterlibatan orang tua di dalam kegiatan kolaboratif dengan masyarakat iniakan membantu dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan anak baik di sekolah maupun di rumah, sehingga anak dapat terlayani sesuai dengan kebutuhan maupun keunikannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil makna bahwa partisipasi orang tua dan keluarga di sekolah sangat penting dan berpengaruh pada keberhasilan pendidikan anak, karena keluarga merupakan pemberi sosialisasi pertama dan utama bagi anak. Beberapa keuntungan partisipasi orang tua dan keluarga di sekolah bagi anak memberi sikap positif terhadap belajar, prestasi akademik lebih tinggi, dan aspirasi yang lebih tinggi.

Bab 8

Pengembangan Bakat dan Kreativitas Peserta Didik

8.1 Pendahuluan

Setiap peserta didik merupakan pribadi yang memiliki bakat yang berbeda-beda. Peserta didik yang berbakat di bidang yang sama, pengembangannya belum tentu menggunakan cara yang sama, bahkan tidak semua dapat mewujudkan bakatnya menjadi prestasi yang unggul. Bakat diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud (Utami, 1999). Sedangkan kemampuan menunjukkan suatu tindakan dapat dilakukan sekarang, sedangkan bakat memerlukan latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan di masa mendatang. Prestasi merupakan perwujudan dari bakat dan kemampuan. Prestasi yang sangat menonjol dalam salah satu bidang mencerminkan bakat yang unggul dalam bidang tersebut.

Pengertian kreativitas menurut McInerney and McInerney (1998), Kreativitas adalah anak yang berupaya menghasilkan berbagai kreasi ditandai dengan sifat-sifat determinan, independen, individualistik, antusias dan menghasilkan sesuatu. Sedangkan menurut Syamsu dan A. Juntika (2005), kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, atau

kemampuan untuk memberikan gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah.

Pengembangan kreativitas sering ditelantarkan dalam pendidikan formal, padahal amat bermakna bagi pengembangan potensi anak secara utuh dan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan seni budaya. Kreativitas meliputi ciri-ciri kognitif (aptitude): kelancaran (fluency), keluwesan (flexibility), keaslian (originality), elaborasi (elaboration) dan pemaknaan kembali (redefinition) dalampemikiran. Sementara ciri-ciri nonkognitif (nonaptitude): motivasi, sikap, rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan dan selalu ingin mencari pengalaman baru.

8.2 Karakteristik Anak Berbakat

Menurut Guidford (1995) menjelaskan bahwa bakat adalah sebuah hal yang mana mencakup dimensi psikomotor, dimensi intelektual, serta dimensi perseptual. Sedangkan menurut (Kartono, 1979) bakat merupakan hal yang mencakup segala faktor yang ada di dalam diri individu yang dimiliki sejak awal pertama kehidupannya dan kemudian menumbuhkan perkembangan keahlian, keterampilan, dan kecakapan tertentu. Bakat ini sifatnya laten potensial, sehingga masih bisa tumbuh dan dikembangkan.

Berikut ini adalah karakteristik-karakteristik anak berbakat:

1. Anak memiliki ciri khas
   Ciri khas ini bisa dilihat ketika anak berinteraksi dengan teman sebayanya. Anak akan cenderung memimpin teman temannya ketika bermain dan cenderung memisah. Anak sangat bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dengan cepat dan bukan berarti anak tidak suka bermain dengan teman sebayanya. Anak sangat menyukai berkumpul dan bermain dengan banyak orang yang memperhatikannya.
2. Anak memiliki cara belajar yang berbeda
   Anak cenderung sangat aktif. Namun anak aktif berbeda dengan anak hiperaktif. Orang tua harus membedakan hal tersebut dan memberikan dukungan dan fasilitas yang baik untuk perkembangan

anak dengan tingkat keaktifan yang tinggi. Anak suka mengekspor sekelilingnya dan mempelajari banyak hal. Anak mungkin aktif bertanya yang merupakan gaya belajarnya. Atau anak suka bermain permainan tertentu yang merupakan cara belajarnya.

3. Gaya bicara lebih dewasa
   Anak lebih cepat menyerap kata kata dan berfikir matang. Kemudian anak mampu berbicara dan menggunakan bahasa seperti orang dewasa. Anak juga memiliki kemampuan meniru orang dewasa lebih cepat. Anak juga pandai dalam memberikan pertanyaan dan menjawab pertanyaan yang diajukan padanya.
4. Mampu memahami dan menggunakan banyak kosakata
   Anak mampu menyerap banyak kosakata yang didengarnya dari orang orang di sekelilingnya. Kosakata yang diserapnya lebih banyak dan melebihi anak-anak pada usianya. Selain menyerap dan menirukan kosakata tersebut, anak pun memahami maksud dan arti kata-kata tersebut. Dia juga bisa menggunakan kata-kata tersebut dengan tepat dan membedakan penggunaannya. Hal ini sangatlah jarang terjadi pada anak. Maka anak dengan kemampuan ini sangatlah berbakat dan cerdas.
5. Gemar mengoleksi benda
   Anak gemar mengoleksi dan mengumpulkan benda-benda kesukaannya. Misalnya mainan, baju, dan lainnya. Anak juga mampu memahami bentuk, warna, dan jenis dengan cepat. Anak juga bisa memisahkan dan menggolongkan benda-benda menurut jenisnya atau menurut warnanya. Anak memahami pengelompokan ini dan memiliki ingatan yang kuat.
6. Memiliki daya ingat kuat
   Anak memiliki daya ingat yang kuat. Setiap hal baru yang dipelajarinya akan dia serap dan diingat. Maka dari itu anak yang berbakat ini mampu menirukan dan mempraktekkan dengan cepat apa yang dia pelajari. Anak-anak dapat melihat dan menirukan apapun yang dilakukan orang tuanya, karena ingatan yang kuat tersebut.

7. Suka membaca
   Anak memiliki ketertarikan terhadap membaca buku atau sekedar membuka buku-buku cerita yang bergambar. Anak memiliki ketertarikan dengan membuka buku meskipun gambarnya masih terbalik. Anak memiliki kemampuan untuk membaca sejak usia 2 sampai 2,5 tahun. Orang tua juga bisa melatih anak untuk membaca sejak usia dini dan anak akan mampu mempelajarinya dengan cepat. Kemampuan membaca ini juga bisa dilatih mulai dari pengenalan gambar dan huruf kemudian bunyi melalui kartu bergambar. Kemudian orang tua juga bisa mengenalkannya dengan cara membacakan buku cerita sebelum tidur.
8. Rasa ingin tahu tinggi
   Anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal baru di sekitarnya. Anak akan aktif bertanya tentang benda benda di sekitarnya. Orang tua terkadang lelah menanggapi anak yang terlalu ingin tahu, namun seharusnya jangan. Orang tua harus tetap dengan sabar membimbing anak untuk memahami banyak hal di sekitarnya. Di masa dini ini perkembangan anak sangatlah pesat dan mampu menyerap banyak hal dengan baik.
9. Suka bersosialisasi
   Anak yang berbakat juga suka berkumpul dengan orang banyak, dan bersosialisasi. Anak sangat menikmati berkumpul dengan banyak orang terlebih lagi jika bersama orang yang diatas usianya. Anak tidak menjadi masalah ketika harus berkumpul di kalangan yang bukan pada usia sebayanya. Anak akan tetap menyukainya. Justru anak merasa sedikit tidak nyaman jika bermain dengan teman sebayanya karena anak lain pada usianya tidak dapat mengikuti kemauan dan tidak dapat mengimbangi daya pikirnya. Anak juga cenderung ramah dan suka menyapa orang. Anak tidak akan sungkan untuk bertanya atau berbincang dengan orang yang tidak dia kenal.
10. Memiliki daya imajinasi tinggi
    Anak memiliki tingkat imajinasi yang tinggi. Hal ini bisa diperhatikan ketika anak bermain baik sendiri ataupun dengan teman

sebayanya. Perhatikan ketika anak bermain dan amati cerita dari permainannya yang beragam. Hal itu menandakan anak berbakat dan cerdas. Daya imajinasinya yang tinggi terkadang akan sulit dipahami oleh orang tua, maka mintalah anak menjelaskannya secara perlahan dan lebih rinci.

11. Memiliki banyak ketrampilan
    Anak memiliki banyak ketrampilan seperti mahir bernyanyi, mahir bermain sepak bola, menari, dan lain sebagainya. Anak mampu memakai baju sendiri tanpa kesulitan, mampu menguasai teknik tertentu hanya dengan melihat saja. Dan dengan latihan beberapa kali anak bisa melakukannya dengan baik. Melatih kemampuan motorik anak yang berbakat sangatlah bagus, selain menggunakan energinya yang aktif untuk hal positif juga melatih kreativitas dan perkembangan otak anak.
12. Memiliki rasa percaya diri yang tinggi
    Anak tidak merasa minder. Dia merasa sangat percaya diri di manapun dia berasa. Anak juga mampu menunjukkan kebolehannya di depan semua orang tanpa merasa malu. Anak malah merasa bangga ketika orang lain yang melihat kemampuannya memberikan apresiasi yang baik. Anak tetap percaya diri ketika harus tampil di depan umum.
13. Kreatif
    Anak memiliki pemikiran yang kreatif terhadap berbagai macam situasi. Anak mampu berfikir mana yang baik dan mana yang buruk sehingga membantu memberikan apa yang lingkungannya butuhkan. Misalnya ketika melihat seekor kucing, anak akan secara otomatis memberikan makanan pada kucing. Dia berfikir bahwa kucing akan bahagia jika dia memberinya makanan. Anak tidak perlu lagi disuruh, namun dia akan berfikir spontan dan melakukan hal hal yang kreatif.
14. Memiliki energi yang kuat
    Anak yang berbakat tampak tidak pernah lelah. Dia memiliki segudang penuh amunisi energi yang membuatnya tetap aktif sepanjang hari. Tidak heran jika anak yang aktif ini akan sulit untuk

tidur siang bahkan tidur malam tepat waktu pun akan sangat sulit. Maka perlu diberikan didikan mengenai pemahaman tentang apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh. Agar anak bisa mengerem energinya untuk hal hal yang tidak boleh. Energi yang kuat yang dimiliki anak ini seringkali sulit dikendalikan oleh orang tua, apalagi ketika anak marah atau keinginannya tidak tercapai. Maka komunikasi yang baik dengan orang tua perlu ditingkatkan, karena selain energinya yang besar anak berbakat juga pandai dan mudah mengerti apabila diberi wawasan.

15. Cerdas
    Anak berbakat merupakan anak yang cerdas. Hal ini bisa didapat dari keturunan yang memang memiliki genetik yang bagus. IQ pada anak berbakat bisa melebihi rata rata dan mampu belajar dengan cepat. Anak cerdas akan lebih unggul di antara teman teman sebayanya dalam hal pelajaran ataupun ketrampilan lainnya. Cerdas memiliki banyak pengertian, yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan lainnya. Semua jenis kecerdasan ini bisa saja dimiliki oleh anak yang berbakat.

8.3 Jenis-Jenis Bakat

Bakat itu terbagi menjadi dua antara lain:

1. Bakat umum
   Merupakan kemampuan yang berupa potensi dasar yang bersifat umum, artinya setiap orang memiliki.
2. Bakat khusus,
   Merupakan kemampuan yang berupa potensi khusus, artinya tidak semua orang memiliki misalnya bakat seni, pemimpin, penceramah, olahraga.

Bakat khusus pun bermacam-macam antara lain, yaitu:

1. Bakat Verbal
   Bakat tentang konsep-konsep yang diungkapkan dalam bentuk kata-kata.
2. Bakat Numerikal
   Bakat tentang konsep-konsep dalam bentuk angka.
3. Bakat Skolastik
   Kombinasi kata-kata (logika) dan angka-angka. Kemampuan dalam penalaran, mengurutkan, berpikir dalam pola sebab-akibat, menciptakan hipotesis, mencari keteraturan konseptual atau pola numerik, pandangan hidupnya umumnya bersifat rasional. Ini merupakan kecerdasan para ilmuwan, akuntan, dan pemrogram komputer. (Newton, Einstein, dsb.)
4. Bakat Abstrak
   Bakat yang bukan kata maupun angka tetapi berbentuk pola, rancangan, diagram, ukuran-ukuran, bentuk-bentuk dan posisi-posisinya.
5. Bakat mekanik
   Bakat tentang prinsip-prinsip umum IPA, tata kerja mesin, perkakas dan alat-alat lainnya.
6. Bakat Relasi Ruang (spasial)
   Bakat untuk mengamati, menceritakan pola dua dimensi atau berfikir dalam 3 dimensi. Mempunyai kepekaan yang tajam terhadap detail visual dan dapat menggambarkan sesuatu dengan begitu hidup, melukis atau membuat sketsa ide secara jelas, serta dengan mudah menyesuaikan orientasi dalam ruang tiga dimensi. Ini merupakan kecerdasan para arsitek, fotografer, artis, pilot, dan insinyur mesin. (Thomas Edison, Pablo Picasso, Ansel Adams, dsb.)
7. Bakat kecepatan ketelitian klerikal
   Bakat tentang tugas tulis menulis, ramu-meramu untuk laboratorium, kantor dan lain-lainnya.

8. Bakat bahasa (linguistik)
   Bakat tentang penalaran analisis bahasa (ahli sastra) misalnya untuk jurnalistik, stenografi, penyiaran, editing, hukum, pramuniaga dan lain-lainnya.

8.4 Pengembangan Kreativitas

Kreativitas penting bagi kehidupan manusia karena:

1. Dengan berkreasi orang dapat mewujudkan dirinya dan perwujudan diri tersebut merupakan salahsatu kebutuhan pokok dalam hidup manusia;
2. Berfikir kreatif sebagai kemampuan melihat berbagai kemungkinan penyelesaianmasalah kurang mendapat perhatian dalam pendidikan formil;
3. Sibuk berkreasi bukan hanya menghasilkan manfaat tetapi jugamemberikan kepuasan kepada individu tersebut;
4. Kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya.

Sikap dan perilaku kreatif perlu dipupuk sejak dini, agar anak didik kelak tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan, tetapi mampumenghasilkan pengetahuan baru, tidak hanya menjadi pencari kerja, tetapi mampu menciptakan pekerjaan baru.

8.4.1 Teori Pembentukkan Pribadi Kreatif

Diambil dari dua mazhab yaitu teori psikoanalisis dan teori humanistik untuk digunakan sebagai landasan perencanaan program pendidikan anak berbakat.

1. Teori psikoanalisis
   Teori psikoanalisis melihat kreativitas sebagai hasil mengatasi suatu masalah, yang biasanya mulai di masaanak-anak. Pribadi kreatif dipandang sebagai seseorang yang pernah mempunyai pengalaman traumatis, sehingga menimbulkan gagasan-gagasan yang disadari dan

tidak disadari bercampur menjadi pemecahan inovatif dari trauma. Tindakan kreatif mentransformasi keadaan psikhis yang tidak sehat menjadi sehat.

2. Teori Humanistik
   Teori ini melihat kreativitas sebagai hasil dari kesehatan psikologis tingkat tinggi. Kreativitas dapat berkembangselama hidup, dan tidak terbatas pada lima tahun pertama

8.4.2 Teori Press

Kreativitas anak agar dapat terwujud membutuhkan adanya dorongan dalam dirinya (motivasi intrinsik) maupun dorongan dari lingkungan (motivasi ekstrinsik). Dorongan internal merupakan motivasi primer untuk kreativitas ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi diri sepenuhnya (Rogers, dalam Utami, 1999). Dorongan ada pada setiap orang danbersifat internal, ada dalam individu sendiri namun membutuhkan kondisi yang tepat untuk diekspresikan. Kondisi lingkungan yang dapat mendorong kreativitas anakmenurut pengalaman Rogers dalam psikoterapi yaitupenciptaan kondisi keamanan dan kebebasan psikologis yang memungkinkan timbulnya kreativitas yang konstruktif.

8.4.3 Teori Proses Kreatif

Menurut teori Wallas, dalam Utami (1999) bahwa proses kreatif meliputi empat tahap:

1. Tahap persiapan yaitu memecahkan masalah dengan belajar berpikir, mencari jawaban dan bertanya pada orang lain.
2. Tahap inkubasi yaitu mencari dan mengumpulkan data informasi yang tidak dilanjutkan, seakan melepaskan diri sementara dari masalah tersebut.
3. Tahap iluminasi yaitu timbulnya inspirasi/gagasan beserta proses psikologisnya.
4. Tahap verifikasi yaitu ide atau kreasi baru harus diuji terhadap realitas. Di sini pemikiran kreatif (divergen) harus diikuti pemikiran kritis (konvergen).

8.4.4 Teori Otak Kanan Otak Kiri

Selanjutnya teori belahan otak kanan dan kiri, berpendapat bahwa orang yang biasa menggunakan tangan kanan berarti didominasi oleh belahan otak kiri dan orang-orang yang kidal (left-handed), mereka dikuasai oleh belahan otak kanan. Dihipotesiskan bahwa belahan otak kanan terutama berkaitan dengan fungsi-fungsi kreatif

8.4.5 Teori Produk Kreatif

Cropley, dalam Utami (1999) mengemukakan bahwa perilaku kreatif memerlukan kombinasi antara ciri-ciri psikologis yang berinteraksi sebagai berikut: sebagai hasil berfikir konvergen manusia memiliki seperangkat unsur-unsur mental. Jika dihadapkan dengan situasi yang menuntut tindakan, individu mengerjakan dan mengembangkan unsur-unsur mental sampai timbul konfigurasi. Konfigurasi ini dapat berupa gagasan, model, tindakan, cara menyusun kata, melodi atau bentuk. Konstruksi konfigurasi tersebut juga memerlukan motivasi, karakteristik pribadi yang sesuai, unsur-unsur sosial dan keterampilan komunikasi. Proses ini disertai perasaan dan emosi yang dapat menunjang atau menghambat.

Berdasarkan pemikiran di atas dapat dikemukakan ciri-ciri kepribadian anak yang kreatif:

1. Selalu ingin tahu dan minat yang luas;
2. Percaya diri, penuh semangat, cerdik dan tidak penurut;
3. Berani mengambil risiko, tetapi dengan perhitungan matang;
4. Tidak terlalu menghiraukan ejekan dari teman-temannya;
5. Berani berbeda, membuat kejutan menyimpang dari tradisi;
6. Ulet dan tekun membuat mereka tidak cepat putus asa dalam mencapai tujuannya;
7. Anak kreatif lebih terorganisasi dalam tindakan;
8. Memiliki tingkat energi, spontanitas dan petualangan yangluar biasa;
9. Mempunyai rasa humor yang tinggi;
10. Melihat masalah dari berbagai sudut;
11. Memiliki kemampuan untuk bermain dengan ide, konsep atau kemungkinan-kemungkinan yang dikhayalkan;
12. Kecenderungan melakukan refleksi;

13. Cepat menunjukkan perhatian pada masalah orang dewasa (seperti tentang politik, ekonomi yang diamati dalam masyarakat)

8.5 Bimbingan Konseling bagi Anak Berbakat dan Kreatif

Bimbingan sebagai proses untuk membantu individu memperoleh pengertian tentang diri sendiri dan pengarahan diri yang diperlukan untuk menyesuaikan secara maksimal di sekolah, rumah dan masyarakat. Tujuan konseling adalah untuk membantu semua individu menyesuaikan diri dan tumbuh di dalam lingkungan menuju perkembangan diri yang maksimal.

Mathewson dalam Syamsu dan A. Juntika (2005), mencatat empat hal mengapa individu membutuhkan bimbingan dan konseling, yaitu:

1. Kebutuhan individu untuk menilai dan memahami diri;
2. Kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri dan tututan lingkungan;
3. Kebutuhan untuk memiliki orientasi atau wawasan tentang berbagai kondisi yang terjadi pada masa sekarang dan yang akan datang;
4. Kebutuhan untuk mengembangkan potensi pribadi.

Banyak contoh anak berbakat kreatif mengalami kesulitan disekolah karena lingkungan yang ekstrem "terlalu membatasi atau terlalu permisif". Konselor perlu menemukenali anak-anak kreatifini dan memberi sistem dukungan yang memupuk produktivitaskreatif mereka (Davis dan Rimm, dalam Utami, 1999).

Guru dan konselor yang bekerja dengan anak kreatif perlu mengingat bahwa:

1. Anak kreatif lebih suka belajar sendiri;
2. Anak kreatif kurang menyukai tugas-tugas rutin, tetapi lebihtertantang oleh tugas yang majemuk dan sulit;
3. Keunikan anak kreatif sering kurang dihargai;
4. Bakat kreatif anak hanya tampil dalam bidang-bidang tertentu.

Selanjutnya beberapa saran menurut Davis and Rimm dalam Utami Munandar (1999), yang perlu diberikan dalam membina anak-anak kreatif sehubungan dengan dukungan lingkungan yang merekaperlukan, adalah:

1. Fleksibilitas dalam kesempatan
   Perlu diupayakan fleksibilitas dalam memberi kesempatan yang menuju ke pengarahan diri secara bertanggung jawab;
2. Contoh yang positif
   Tokoh model yang baik dapat memberi gambaran yang komprehensif kepada siswa kreatif mengenai jenis keterampilan yang diperlukan agar produktif dalam bidang minat khusus mereka dan sekaligus menumbuhkan motivasi mereka. Konselor dalam hal ini dapat mempertimbangkan seorang mentor sebagai model yang sesuai dengan minat khusus anak.
3. Bimbingan dan dukungan
   Anak kreatif memang memerlukan penguatan untuk prestasi mereka agar menjadi percaya diri terhadap karya kreatifnya. tetapi pujian berlebih dan tidak selektif menjadi kurang bermakna. Sebab pribadi yang kreatif menghargai nilai yang sesuai. Pujian untuk karya yang berkualitas dan kritik yang positif konstruktif mendukung pertumbuhan kemampuan kreatif dan kepercayaan diri.
4. Rasa humor
   Rasa humor yang kuat dari anak berbakat kreatif sering mengakibatkan masalah disiplin dalam lingkungan tanpa humor. Humor sebagai bakat dapat disalurkan ke ungkapan kreatif secara lisan dan tulisan, drama dan karya seni serta dapat menjadi dasar dari kepemimpinan yang berhasil di antara teman sebaya.
5. Empati
   Siswa kreatif biasanya mengenal dirinya sebagai yang berbeda. Konselor yang memahami dan memberi dukungan dapat membantu menyelamatkan siswa kreatif dari kepercayaan yang menyakitkan bahwa ada sesuatu yang“salah” pada mereka. Dengan memberikan empati, seorang konselor dapat menghindari kecenderungan siswa kreatif untuk membuktikan kepada teman sebaya bahwa mereka “sama seperti yang lain” dengan upaya-upaya tidak kreatif yang hanya membuang-buang talenta mereka.

Bab 9

Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional Peserta Didik

9.1 Pendahuluan

Saat ini, pendidikan telah mengalami perubahan yang dinamis dalam hal keterampilan sosial dan emosional selama beberapa dekade terakhir. Terjadinya pergeseran pendidikan yang berfokus pada akademik murni menuju pendekatan yang lebih holistik, yang mengakui pentingnya pembelajaran peserta didik agar dapat mengendalikan tekanan emosional, mengelola stres, berkomunikasi dengan efektif, serta membangun hubungan yang positif. Hal ini terjadi sebagai bagian adanya pemahaman bahwa keterampilan ini tidak hanya membantu dalam kehidupan pribadi peserta didik, tetapi juga untuk meningkatkan prestasi akademisnya.

Perkembangan studi tentang keterampilan sosial dan emosional menunjukkan adanya peningkatan motivasi peserta didik, yang membantu mengatasi gangguan dan meningkatkan kemampuan dalam berkolaborasi dengan teman sekelas. Dalam lingkungan belajar yang lebih inklusif dan berpusat pada peserta didik, keterampilan sosial dan emosional menjadi semakin penting.

Keterampilan sosial dan emosional merupakan kemampuan individu untuk memahami, mengelola dan berinteraksi dengan emosi sendiri dan emosi orang lain dengan cara yang sehat dan produktif. Ini mencakup sejumlah keterampilan, termasuk kesadaran diri, regulasi emosi, kesadaran sosial, keterampilan hubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Dalam bab ini akan dijelaskan tentang pemahaman terhadap keterampilan sosial dan emosional, hubungan antara kecerdasan sosial dan kecerdasan emosional, dan strategi implementasi pengembangan ketrampilan sosial dan emosional.

9.2 Pemahahaman terhadap Keterampilan Sosial dan Emosional

9.2.1 Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan kompetensi individu dalam berkomunikasi efektif dengan orang lain secara verbal atau non verbal. Keterampilan ini merupakan perilaku yang dapat dipelajari, dalam hal ini meliputi keterampilan berbagi dengan orang lain, berkomunikasi, bekerjasama dengan orang lain. Keterampilan sosial dapat berupa kemampuan individu untuk merespon secara positif terhadap keadaan lingkungan sekitar (Hasanah, 2019). Keterampilan sosial menurut Susanti, Sumardi and Nugraha (2020) adalah kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama, berbagi dan berpartisipasi juga beradaptasi (simpati, empati) mampu menyelesaikan masalah disiplin sesuai norma dan peraturan yang berlaku. Keterampilan sosial juga dapat diartikan sebagai pengetahuan memahami perasaan, sikap, motivasi orang lain dan kemampuan dalam menilai sesuatu yang terjadi dalam lingkungan sosial. Selanjutnya keterampilan sosial merupakan pintu utama individu untuk menerima dan diterima oleh lingkungan selanjutnya (Handari, 2018).

Pemahaman tentang keterampilan sosial mengedepankan perilaku, perbuatan, sikap yang ditampilkan oleh seorang individu saat berinteraksi secara verbal dan non verbal. Pendapat Cartledge and Milburn (1995) menyatakan bahwa keterampilan sosial sebagai kemampuan yang kompleks yang menampilkan perilaku yang baik oleh masyarakat. Sedangkan (Ramdani et al., 2018) menyebutkan bahwa keterampilan sosial dimiliki oleh individu melalui sebuah

proses belajar tentang cara mengatasi dan melakukan hubungan sosial secara tepat dan baik.

Keterampilan sosial secara umum berupa bentuk perilaku:

1. Perilaku terhadap diri sendiri yang bersifat intrapersonal, seperti mengontrol emosi, menyelesaikan permasalahan sosial secara tepat, memperjelas informasi dan memahami perasaan orang lain;
2. Perilaku yang berhubungan dengan orang lain (bersifat interpersonal) seperti memahami interaksi untuk berkomunikasi dengan dunia luar;
3. Perilaku yang berhubungan dengan akademis, misalnya memenuhi seperti mematuhi peraturan dan melakukan yang diminta oleh guru.

Menurut Elksnin and Elksnin (1998), dapat diidentifikasi bahwa karakteristik keterampilan sosial adalah:

1. Perilaku interpersonal merujuk pada perilaku yang terlibat saat individu berinteraksi dalam lingkungan sosial. Ini mencakup keterampilan untuk membina hubungan persahabatan, seperti cara memperkenalkan diri, menawarkan bantuan, serta memberi atau menerima pujian. Penting untuk dicatat bahwa kemampuan ini mungkin berkembang seiring usia dan jenis kelamin seseorang.
2. Perilaku yang terkait dengan diri sendiri adalah kemampuan individu dalam mengelola diri mereka dalam situasi sosial. Ini melibatkan keterampilan untuk mengatasi stres, memahami perasaan orang lain, dan mengendalikan emosi seperti kemarahan. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk memprediksi bagaimana perilaku mereka dapat memengaruhi situasi sosial tertentu.
3. Perilaku yang mendukung kesuksesan akademis merujuk pada perilaku atau keterampilan sosial yang membantu meningkatkan prestasi belajar di sekolah. Ini termasuk kemampuan untuk mendengarkan dengan baik ketika guru menjelaskan pelajaran, melakukan pekerjaan sekolah dengan baik, mengikuti instruksi guru, dan mematuhi aturan-aturan di kelas.
4. Penerimaan sebaya (peer acceptance) mengacu pada perilaku yang terkait dengan diterimanya seseorang oleh teman sebaya. Ini

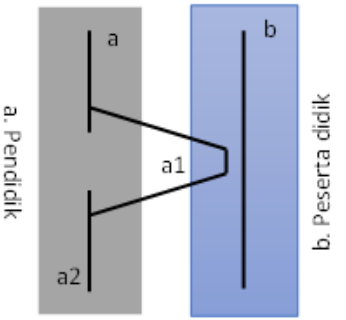
mencakup tindakan seperti memberi salam, memberi atau meminta informasi, mengajak teman untuk berpartisipasi dalam aktivitas, serta kemampuan untuk memahami emosi orang lain dengan tepat.

5. Keterampilan komunikasi adalah salah satu keterampilan yang sangat penting dalam menjalin hubungan sosial yang baik. Kemampuan berkomunikasi dapat mengambil berbagai bentuk, seperti menjadi pendengar yang responsif, menjaga perhatian saat berbicara, dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada rekan bicara.

9.2.2 Keterampilan Emosional

Perkembangan emosi merupakan perkembangan yang mengarah pada kegiatan mengenal, mengekspresikan dan memberi reaksi emosional. Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri, dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau tidak baik. Syamsuddin (1997) mengemukakan bahwa emosi merupakan suasana yang kompleks (a complex feeling state) dan getaran jiwa (stit up state) yang menyertai atau muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku. Sedangkan Goleman (1995) menyatakan bahwa emosi merujuk pada perasaan atau pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta kecenderungan untuk bertindak (Triyono et al., 2012). Dalam mengelola emosi membutuhkan latihan dan proses yaitu keterampilan. Keterampilan yang berkaitan dengan kecerdasan emosi seperti kemampuan untuk memahami orang lain, kepemimpinan, kemampuan membina hubungan dengan orang lain dan sebagainya.

Goleman (1995) merujuk bahwa kecerdasan emosional sebagai master aptitude karena sudah membimbing penggunaan kemampuan intelektual dan kemampuan lainnya. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengindetifikasi dan melabeli perasaan. Hal tersebut lebih jelas diartikan sebagai keterampilan emosional. Keterampilan emosional dirinci sebagai kemampuan untuk: 1) memahami diri sendiri; 2) mengekspresikan suatu emosi secara tetap; 3) memotivasi diri sendiri; 4) mengatur emosi sendiri; 5) memecahkan masalah dan mengevaluasi risikonya; 6) menyelesaikan konflik; dan 7) empati. Salah satu keterampilan emosional yang menjadi primadona adalah kemampuan empati. Empati merupakan kemampuan untuk masuk kedalam dunia pribadi orang lain, namun tidak kehilangan jati dirinya sendiri.



Gambar 9.1: Empati Pendidik kepada Peserta didik (Triyono et al., 2012)

Gambar tersebut di atas (Gambar 9.1) menunjukkan bahwa pendidik atau guru berempati pada peserta didiknya. Suatu saat pendidik (a) masuk di dunia pribadi peserta didik (a1), tetapi dia tidak berubah kepribadiannya menjadi pribadi peserta didiknya (b). Pada saatnya keluar lagi kembali menjadi dirinya sendiri (a2).

9.3 Hubungan Keterampilan Sosial dan Keterampilan Emosional

Hubungan antara kecerdasan sosial dan kecerdasan emosional adalah hal yang sangat kompleks dan saling melengkapi dalam banyak aspek. Dalam pembahasan ini, mari kita eksplorasi beberapa aspek penting dari hubungan ini lebih lanjut:

1. Keterampilan Interpersonal dan Komunikasi:
   a. Kecerdasan sosial membantu individu dalam mengembangkan keterampilan interpersonal yang kuat. Ini mencakup kemampuan untuk membaca sinyal non-verbal, menginterpretasikan perasaan orang lain, dan berkomunikasi dengan efektif dalam berbagai konteks sosial.
   b. Kecerdasan emosional juga memainkan peran penting dalam komunikasi. Kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi

dalam komunikasi dapat menghindari konflik dan menciptakan interaksi yang lebih positif.

2. Empati dan Keterlibatan Sosial:
   a. Kecerdasan sosial berfokus pada kemampuan untuk merasakan empati terhadap orang lain, yang merupakan elemen kunci dalam hubungan sosial yang sehat.
   b. Kecerdasan emosional memperkuat kemampuan ini dengan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang emosi orang lain, sehingga individu dapat lebih responsif terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.
3. Manajemen Konflik dan Resolusi:
   a. Kecerdasan sosial membantu individu dalam manajemen konflik dan penyelesaian masalah secara efektif. Ini mencakup kemampuan untuk memahami perspektif berbeda dan mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan.
   b. Kecerdasan emosional memungkinkan individu untuk mengelola emosi mereka sendiri selama konflik, menghindari reaksi emosional yang berlebihan, dan mencari solusi yang lebih baik.
4. Kepemimpinan dan Kolaborasi:
   a. Dalam konteks kepemimpinan, kecerdasan sosial membantu individu dalam memimpin dengan memahami dan menghargai kebutuhan anggota tim serta memotivasi mereka.
   b. Kecerdasan emosional membantu pemimpin dalam memahami dampak emosi pada keputusan dan tindakan, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih baik dan menciptakan lingkungan kerja yang positif.
5. Kesejahteraan Emosional dan Mental:
   a. Kecerdasan emosional berkontribusi pada kesejahteraan emosional individu dengan membantu mereka mengenali dan mengelola stres, kecemasan, dan depresi.
   b. Kecerdasan sosial membantu individu dalam menciptakan dukungan sosial yang kuat, yang merupakan faktor penting dalam kesejahteraan emosional.

6. Perilaku Pro-sosial:
    a. Kecerdasan emosional memungkinkan individu untuk mengembangkan perasaan empati dan simpati, yang merupakan dasar perilaku pro-sosial seperti kebaikan, belas kasihan, dan membantu orang lain.
    b. Kecerdasan sosial membantu individu dalam berinteraksi secara positif dengan orang lain dan berkontribusi pada komuni

Dalam kesimpulannya, hubungan antara kecerdasan sosial dan kecerdasan emosional adalah kompleks dan berdampak besar pada kemampuan individu untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain, memahami dan mengelola emosi, serta menciptakan hubungan sosial yang sehat. Keduanya saling melengkapi dan memperkuat pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang kuat, yang merupakan aset berharga dalam kehidupan pribadi, profesional, dan sosial individu.

9.4 Strategi Implementasi Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional

Pengembangan keterampilan sosial dan emosional perlu adanya dukungan dan kerjasama semua unsur di lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan yang strategi dan praktis dapat membantu sekolah, guru, pendidik serta orang tua dalam mengintegrasikan keterampilan sosial dan emosional dalam kurikulum dan budaya sekolah. Pengembangan keterampilan sosial dan emosional tidak hanya tentang peningkatan akademis, tetapi juga tentang membekali peserta didik dengan alat yang mereka butuhkan untuk sukses dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hubungan sosial, manajemen emosi, dan resolusi konflik. Oleh karena itu, berikut ini pada tabel 9.1 merupakan contoh strategi implementasi dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional peserta didik yang melibatkan seluruh aspek dalam lingkungan pendidikan.

Tabel 9.1: Strategi implementasi pengembangan keterampilan sosial dan emosional peserta didik

No	Strategi Implementasi	Contoh
1	**Program Pelatihan Keterampilan Sosial dan Emosional:** Program pelatihan keterampilan sosial dan emosional merupakan salah satu upaya yang efektif. Studi kasus tentang sekolah-sekolah yang telah berhasil mengimplementasikan program pelatihan keterampilan sosial dan emosional dan mencapai hasil yang positif menggunakan pendekatan seperti program "*second step*" atau "*the ruler approach*".	***Second Step*** adalah program pendidikan yang bertujuan untuk mengajarkan keterampilan sosial dan emosional kepada anak-anak. program ini berfokus pada beberapa tahapan utama dalam mengembangkan pemahaman dan keterampilan dalam hal emosi dan interaksi sosial. berikut adalah contoh tahapan-tahapan dalam pelatihan *second step*: a. pendahuluan dan pengenalan emosi; b. mengenali emosi sendiri; c. mengenali emosi orang lain d. mengatasi konflik; e. kemampuan komunikasi yang efektif; f. empati dan keterampilan sosial; g. mengatur emosi; h. penerapan dalam kehidupan sehari-hari. ***The RULER Approach*** adalah program pendidikan yang berfokus pada pengembangan kecerdasan emosi (eq) dan pemahaman emosi. program ini memiliki lima tahapan utama yang membentuk akronim "RULER." berikut adalah contoh tahapan-tahapan dalam *The RULER Approach*: a. *recognizing emotions* (mengenali emosi); b. *understanding emotions* (memahami emosi); c. *labeling emotions* (memberikan nama pada emosi); d. *expressing emotions* (mengekspresikan emosi); e. *regulating emotions* (mengatur emosi).

	Kurikulum yang Terintegrasi Keterampilan Sosial dan Emosional Lembaga pendidikan dapat mengintegrasikan pengembangan keterampilan keterampilan sosial dan emosional ke dalam kurikulum mata pelajaran utama, seperti matematika dan sains. Selain itu melalui pembelajaran berbasis proyek *(project-based)* maupun aktivitas belajar berbasis permasalahan *(problem-based)* yang mengutamakan kolaborasi, komunikasi, yang berorientasi solusi penyelesaian masalah.	***Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning):*** a. Proyek Kolaboratif: Peserta didik diberi tugas untuk bekerja dalam kelompok dan merancang proyek sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan isu-isu sosial seperti perundungan *(bullying)* atau lingkungan sekolah yang inklusif. Mereka harus berkolaborasi, berkomunikasi, dan memecahkan masalah bersama-sama dalam proyek ini. b. Proyek Seni Pribadi: Peserta didik diminta untuk membuat proyek seni (misalnya lukisan, puisi, atau karya seni visual) yang menggambarkan perasaan mereka tentang sebuah isu emosional yang signifikan dalam hidup mereka. Proses kreatif ini membantu mereka merenungkan dan mengelola emosi mereka dengan cara yang ekspresif. ***Pembelajaran Berbasis Permasalahan (Problem-Based Learning):*** a. Simulasi Konflik Sosial: Peserta didik diberi sebuah skenario yang melibatkan konflik sosial di antara karakter-karakter fiktif. Mereka diminta untuk menganalisis konflik, mengidentifikasi perasaan yang mungkin dirasakan oleh setiap karakter, dan kemudian mencari solusi yang mempromosikan penyelesaian konflik secara positif. b. Studi Kasus Emosi: Peserta didik diberi sebuah studi kasus tentang seorang anak yang mengalami kesulitan emosional, seperti rasa cemas atau depresi. Mereka harus menganalisis kasus tersebut, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi emosi anak tersebut, dan merancang rencana

		dukungan sosial dan emosional untuk membantu anak tersebut mengatasi masalahnya.
	Pelatihan Guru dan Pendidik Pelatihan kepada guru dan pendidik dalam pengembangan keterampilan keterampilan sosial dan emosional diperlukan sebagai bentuk upaya mendukung guru sebagai model peran positif dalam mengajarkan dan menerapkan keterampilan keterampilan sosial dan emosional.	**Pengelolaan Kelas yang Positif** a. Guru dapat diberi pelatihan dalam teknik pengelolaan kelas yang mempromosikan hubungan yang positif dan inklusif antara peserta didik. b. Pelatihan ini dapat mencakup cara mengatasi konflik di dalam kelas, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. **Keterampilan Komunikasi Efektif:** a. Guru dapat dilatih dalam keterampilan komunikasi yang efektif, termasuk cara berbicara dengan jelas, mendengarkan dengan cermat, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. b. Pelatihan ini membantu guru berkomunikasi dengan baik dengan peserta didik, staf sekolah, dan orang tua.
	Penerapan dalam Kehidupan Sehari-Hari di Sekolah Keterampilan sosial dan emosional dapat diciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan peserta didik. Lingkungan sekolah dapat berperan dalam penggunaan pemantauan emosi atau jurnal emosi untuk membantu peserta didik mengenali dan mengelola perasaan mereka.	**Sesi Konseling Kelompok:** a. Guru atau konselor sekolah dapat memfasilitasi sesi konseling kelompok yang fokus pada topik-topik seperti pengelolaan stres, meningkatkan kepercayaan diri, atau pengembangan keterampilan sosial. b. Sesi ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berbagi pengalaman dan strategi dalam lingkungan yang mendukung. **Klub/Ekstrakulikuler Remaja Peduli:** a. Sekolah dapat mengadakan klub atau kelompok ekstrakurikuler yang fokus pada pengembangan

		keterampilan sosial dan emosional. Ini bisa mencakup klub empati, klub penyelesaian konflik, atau klub pengembangan keterampilan komunikasi. b. Klub ini memberikan kesempatan tambahan bagi peserta didik untuk berlatih dan memperkuat keterampilan keterampilan sosial dan emosional mereka.
	Keterlibatan Orang Tua dan Keluarga Peran orang tua dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak-anak sangat penting. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua adalah kunci untuk memastikan bahwa anak-anak memiliki fondasi yang kuat dalam Model Perilaku Positif, Dukungan Emosional, Pengaturan Batasan dan Disiplin yang Positif, dll.	**Konsultasi dan Komunikasi Teratur**: Sekolah dapat mengadakan pertemuan rutin antara guru, konselor sekolah, dan orang tua untuk berbicara tentang perkembangan sosial dan emosional anak-anak. Ini dapat menjadi forum untuk berbagi informasi tentang perubahan perilaku atau perasaan anak-anak. **Kerjasama dalam Program-program Keterampilan Sosial Emosional:** Sekolah dapat melibatkan orang tua dalam program-program keterampilan sosial dan emosional yang diadakan di sekolah, seperti program pelatihan anti-bullying atau pelatihan pemecahan masalah. Orang tua dapat mendukung dan melibatkan diri dalam pelaksanaan program ini.
	Evaluasi dan Pemantauan Progres Mengukur dan memantau kemajuan peserta didik dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional adalah langkah penting untuk memastikan bahwa program dan pendekatan yang digunakan efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Umpan balik dan evaluasi berkelanjutan sangat diperlukan untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan.	**Pengamatan Guru dan Konselor:** Guru dan konselor dapat mengamati perilaku sosial dan emosional peserta didik di dalam dan di luar kelas. Mereka dapat mencatat perkembangan dalam hal berinteraksi dengan teman sebaya, mengelola emosi, dan menyelesaikan konflik. **Wawancara dan Diskusi:** Melakukan wawancara atau diskusi dengan peserta didik secara individual atau dalam kelompok kecil dapat memberikan wawasan tentang pemahaman mereka tentang keterampilan sosial dan emosional dan bagaimana mereka menerapkannya

		dalam kehidupan sehari-hari. **Penggunaan Portofolio:** Peserta didik dapat memelihara portofolio yang berisi contoh-contoh karya atau proyek yang menunjukkan pengembangan keterampilan sosial dan emosional mereka. Ini dapat mencakup refleksi pribadi tentang pengalaman mereka.
	Pendidikan Inklusif Lingkungan maupun sekolah harus mengedepankan pendekatan pendidikan inklusif yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Ini juga berlaku untuk pengembangan keterampilan sosial dan emosional	**Lingkungan Belajar yang Inklusif:** Pastikan bahwa lingkungan belajar di sekolah mendukung semua peserta didik. Ini mencakup lingkungan yang inklusif dan ramah bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus, serta sumber daya yang dapat diakses oleh semua. **Penggunaan Bahan dan Metode yang Disesuaikan:** Guru harus memiliki fleksibilitas dalam penggunaan bahan ajar dan metode pengajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik dengan kebutuhan khusus.

Bab 10

Pengembangan Program Peningkatan Prestasi Peserta Didik

10.1 Program Peningkatan Prestasi Peserta Didik

Istilah prestasi peserta didik berasal dari kata prestasi dan peserta didik. Prestasi adalah Hasil usaha yang diperoleh seseorang karena kemampuan serta potensi yang dimiliki. Menurut Sadirman (2001) prestasi adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar. Sedangkan peserta didik adalah predikat yang diberikan kepada peserta belajar disebuah Lembaga Pendidikan. Peserta didik, menurut ketentuan umum pasal 1 Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Prestasi peserta didik merujuk pada hasil atau pencapaian yang diperoleh oleh siswa dalam berbagai aspek seperti dalam bidang akademik maupun non akademik.

Prestasi peserta didik mencerminkan sejauh mana siswa telah berhasil dalam mengejar tujuan pembelajaran maupun pendidikan secara umum.

Prestasi peserta didik dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu:

1. Prestasi Akademik:
   Prestasi akademik merujuk pada pencapaian dan hasil yang diperoleh oleh seseorang dalam pendidikan formal atau akademis. Prestasi ini biasanya terkait dengan hasil penilaian dan evaluasi dalam mata pelajaran atau bidang studi tertentu. Prestasi akademik mencakup berbagai aspek, seperti nilai ujian, pengetahuan dan pemahaman tentang materi pelajaran, sikap yang baik, partisipasi aktif serta keterampilan yang ditampilkan dalam pembelajaran. Contoh konkret prestasi akademik misalnya nilai yang diperoleh dalam ujian dan tes pelajaran tertentu, nilai rata-rata yang diperoleh dalam seluruh mata pelajaran, pengakuan atas pencapaian akademik yang luar biasa, seperti peringkat pertama kelas atau penghargaan bidang studi tertentu. Sedangkan prestasi akademik luar sekolah antara lain juara lomba OSN tingkat kecamatan/kabupaten/nasional atau bahkaan internasional.
2. Prestasi Non-Akademik:
   Prestasi non-akademik sering kali mencerminkan keterampilan, bakat, minat, dan dedikasi seseorang di bidang lain selain studi akademik. Beberapa contoh prestasi non-akademik meliput Prestasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti partisipasi dalam klub Bahasa Inggris, robotic, organisasi, olahraga, atau kegiatan seni. Peserta didik dapat mengikuti berbagai lomba dan kompetisi seperti debat atau pidato, berpartisipasi dalam Festival Sastra atau Penulisan klub Bahasa Inggris juga dapat fokus pada kegiatan menulis, seperti puisi, cerita pendek, atau esai. Prestasi dapat diukur melalui kemenangan dalam kompetisi lokal, regional, atau bahkan internasional yang diikuti. Prestasi siswa dalam bidang olahraga misalnya kejuaraan dan kompetisi turnamen sepak bola, basket, voli, atletik, renang, dan olahraga lainnya. Prestasi siswa dalam organisasi dapat mencakup berbagai jenis pencapaian yang menunjukkan keterlibatan, kontribusi,

dan pengaruh positif siswa dalam berbagai kegiatan dan inisiatif organisasi. Siswa yang berhasil memegang posisi kepemimpinan dalam organisasi, seperti ketua osis, wakil, dapat dianggap memiliki prestasi. Keaktifan siswa dalam berbagai kegiatan organisasi, seperti pertemuan rutin, diskusi, lokakarya, atau pelatihan, adalah bentuk prestasi karena menunjukkan keterlibatan dan kontribusi mereka.

Prestasi siswa dalam bidang seni dapat melibatkan berbagai pencapaian yang menunjukkan bakat, kreativitas, dan pengembangan kemampuan seni mereka. Berikut beberapa contoh prestasi siswa dalam bidang seni. Pameran Seni: Siswa yang berhasil mengadakan pameran seni tunggal atau berpartisipasi dalam pameran kelompok di sekolah atau komunitas lokal menunjukkan prestasi dalam memamerkan karya seni mereka kepada publik. Partisipasi dalam Kompetisi Seni: Siswa yang berpartisipasi dan meraih posisi teratas dalam kompetisi seni lokal, regional, atau nasional, seperti lukisan, patung, fotografi, atau seni digital.

Keterlibatan dalam Produksi Seni dan Pertunjukan, siswa yang terlibat dalam produksi seni, seperti drama, musikal, atau tari, baik sebagai pemeran utama atau bagian dari tim produksi. Kontribusi Kreatif dalam Proyek Seni Kolaboratif, siswa yang berkontribusi secara kreatif dalam proyek seni bersama dengan siswa lain menunjukkan kemampuan untuk bekerja dalam kelompok dan menghasilkan karya kolaboratif yang menarik.Penerbitan Karya Seni, Jika karya seni siswa dipublikasikan dalam majalah seni, buku, atau platform seni lainnya, ini adalah prestasi yang menunjukkan pengakuan atas kualitas karya mereka.

Pengembangan Keterampilan Seni Baru, Siswa yang mengembangkan keterampilan seni baru, seperti menguasai teknik baru atau eksperimen dengan gaya berbeda, mencapai prestasi dalam pengembangan diri sebagai seniman. Partisipasi dalam Program Seni Lanjutan: Jika siswa berhasil diterima di program seni lanjutan, seperti sekolah seni tinggi atau universitas seni, ini adalah prestasi yang mengukuhkan bakat dan dedikasi mereka dalam bidang seni. Prestasi dalam bidang seni bisa sangat subjektif dan beragam, tergantung pada jenis seni yang dilakukan dan dampaknya pada komunitas seni dan masyarakat secara keseluruhan.

Setiap individu memiliki potensi unik, dan prestasi dapat berbeda-beda antara satu siswa dengan yang lainnya. Penting bagi pendidik dan orang tua untuk

memberikan dukungan dan pengakuan kepada siswa dalam upaya mereka untuk mencapai prestasi yang sesuai dengan potensi mereka. Terdapat berbagai macam program peningkatan prestasi siswa yang dapat diimplementasikan di berbagai tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Berikut adalah beberapa program yang dapat digunakan:

1. Program Tutoring atau Bimbingan:
   Sesi bimbingan pribadi atau kelompok kecil untuk membantu siswa memahami materi pelajaran yang sulit. Tutor atau pengajar bisa memberikan penjelasan tambahan dan latihan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam bidang akademik.
   Berikut beberapa langkah dalam program tutoring dan bimbingan bagi peserta didik:
   a. Tujuan Utama
      Tujuan utama dari program tutoring dan bimbingan adalah membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran atau yang ingin meningkatkan prestasi akademis mereka. Program ini juga dapat membantu siswa untuk mempersiapkan ujian, tugas, atau proyek tertentu.
   b. Penentuan Mata Pelajaran atau Bidang Studi
      Program tutoring dan bimbingan bisa mencakup berbagai mata Pelajaran atau bidang studi, mulai dari matematika, bahasa Inggris, IPA, IPS, hingga seni dan musik. Beberapa program mungkin juga fokus pada keterampilan tertentu, seperti menulis atau pemecahan masalah.
   c. Pendekatan, Metode Pengajaran
      Metode pengajaran dalam program ini dapat bervariasi. Tutor atau pengajar dapat menggunakan pendekatan individual atau kelompok kecil. Tutor dapat menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan konsep, memberikan latihan, dan memberikan umpan balik kepada siswa.

d. Tingkatan Pendidikan
   Program tutoring dan bimbingan dapat ditargetkan untuk siswa dari berbagai tingkatan pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Program untuk siswa yang mempersiapkan ujian masuk perguruan tinggi juga umum.
e. Tutor Profesional
   Tutor dalam program ini bisa berupa guru atau profesional dalam bidang tertentu, seperti mahasiswa atau lulusan perguruan tinggi yang memiliki keahlian dalam mata pelajaran tersebut.
f. Jadwal Fleksibel
   Program dapat dilaksanakan dengan jadwal yang fleksibel, sehingga siswa dapat memilih waktu yang cocok bagi mereka. Ini memungkinkan siswa untuk tetap fokus pada pelajaran reguler sambil mendapatkan bantuan tambahan.
g. Pemantauan Kemajuan
   Tutor atau pengajar dapat memantau kemajuan siswa selama program berlangsung. Ini dapat dilakukan melalui ujian, tugas, atau tes kinerja lainnya.
h. Materi Tambahan
   Selain membantu dengan materi pelajaran yang sulit dipahami, program tutoring juga dapat menyediakan materi tambahan, sumber belajar, dan strategi belajar yang efektif.

Program tutoring dan bimbingan sangat bermanfaat dan seharusnya menjadi dukungan tambahan, bukan pengganti pengajaran reguler di sekolah. Program tutoring dan bimbingan dapat memberikan manfaat signifikan bagi siswa yang membutuhkannya.

2. Program Konseling Akademik
   Penyediaan layanan konseling oleh ahli yang membantu siswa mengidentifikasi tujuan akademik, merencanakan jadwal belajar, dan mengatasi tantangan belajar atau pribadi. Program konseling akademik adalah inisiatif yang bertujuan untuk membantu siswa dalam mengatasi tantangan akademis, mengembangkan keterampilan belajar, dan merencanakan tujuan pendidikan mereka.

Berikut adalah langkah-langkah dalam merancang dan melaksanakan program konseling akademik:

a. Identifikasi Kebutuhan dan Tujuan:
   Identifikasi masalah akademis yang sering dihadapi oleh siswa. Tetapkan tujuan program konseling, seperti meningkatkan hasil belajar, mengembangkan keterampilan studi, atau membantu siswa merencanakan jalur pendidikan mereka.
b. Tim Konseling:
   Bentuk tim konseling yang terdiri dari konselor sekolah atau pendidik yang memiliki latar belakang dalam konseling akademik.
c. Pengumpulan Data
   Kumpulkan data tentang hasil belajar siswa, tingkat keterampilan studi, minat, dan rencana pendidikan. Identifikasi siswa yang memerlukan bantuan konseling lebih lanjut.
d. Pengembangan Program
   Berdasarkan data yang dikumpulkan, buat program konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Tetapkan komponen seperti kelas konseling kelompok, sesi individu, pelatihan keterampilan studi, dan lainnya.
e. Pengumuman Program
   Sosialisasikan program kepada siswa, orang tua, dan guru. Jelaskan manfaat program dan cara siswa dapat berpartisipasi.
f. Penjadwalan Sesi:
   Tetapkan jadwal untuk sesi konseling kelompok dan individu. Pastikan jadwal tidak bertabrakan dengan jam pelajaran penting.
g. Sesi Konseling
   Lakukan sesi konseling kelompok dan individu sesuai dengan rencana. Diskusikan masalah akademis, tujuan pendidikan, keterampilan studi, dan rencana masa depan.
h. Pengembangan Rencana Tindak Lanjut
   Berdasarkan diskusi dalam sesi konseling, bantu siswa mengembangkan rencana tindak lanjut yang realistis. Buat tujuan

pendidikan jangka pendek dan panjang serta langkah-langkah untuk mencapainya.

i. Pemantauan Kemajuan
   Pantau perkembangan siswa dalam mencapai tujuan dan rencana tindak lanjut. Lakukan evaluasi berkala untuk menilai efektivitas program.
j. Umpan Balik dan Penyesuaian:
   Dapatkan umpan balik dari siswa, orang tua, dan guru tentang program konseling. Lakukan penyesuaian jika diperlukan untuk memenuhi kebutuhan siswa lebih baik.
k. Evaluasi Program
   Setelah program selesai, lakukan evaluasi menyeluruh untuk menilai dampaknya terhadap siswa. Tinjau data kemajuan akademis siswa dan rencana tindak lanjut yang berhasil dicapai.
l. Pelaporan dan Komunikasi:
   Bagikan laporan tentang prestasi dan kemajuan siswa kepada orang tua dan guru. Jalin komunikasi terbuka untuk memberi informasi tentang hasil program.

Program konseling akademik yang baik dapat membantu siswa mengatasi hambatan akademis, meningkatkan motivasi belajar, dan merencanakan masa depan pendidikan mereka dengan lebih baik.

3. Kelas Remedial
   Kelas tambahan untuk siswa yang mengalami kesulitan dalam mata pelajaran tertentu. Kelas ini memberikan bantuan tambahan untuk memastikan pemahaman yang lebih baik. Kelas remedial adalah program pendidikan yang dirancang khusus untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran atau memiliki prestasi akademis yang lebih rendah dari yang diharapkan. Tujuan dari program kelas remedial adalah memberikan dukungan tambahan agar siswa dapat mengatasi kesulitan mereka dan meraih pemahaman yang lebih baik tentang materi pelajaran.

Berikut adalah langkah-langkah umum dalam merancang dan melaksanakan program kelas remedial:

a. Identifikasi siswa yang membutuhkan dukungan:
   Gunakan data hasil belajar seperti hasil tes, atau evaluasi untuk mengidentifikasi siswa yang perlu mendapatkan bantuan tambahan.
b. Konsultasi dengan guru dan konselor
   Diskusikan dengan guru mata pelajaran dan konselor untuk memahami masalah yang dihadapi oleh siswa dan merancang program yang sesuai.
c. Pemilihan materi dan tujuan:
   Tentukan materi pelajaran yang perlu ditingkatkan. Tetapkan tujuan spesifik yang ingin dicapai oleh siswa selama program remedial.
d. Penjadwalan dan durasi:
   Tetapkan jadwal untuk kelas remedial, baik sebagai bagian dari jadwal pelajaran biasa atau di luar jam sekolah. Tentukan durasi program, baik berupa beberapa sesi singkat atau kelas berkelanjutan.
e. Pengaturan kelas dan ukuran kelompok
   Pertimbangkan ukuran kelas remedial agar dapat memberikan perhatian individu kepada setiap siswa. Pastikan lingkungan kelas mendukung interaksi dan pembelajaran yang efektif.
f. Metode pengajaran:
   Pilih metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa, seperti penggunaan metode kooperatif learning, case methode, inkuiry, discovery, dll.
g. Penggunaan sumber belajar tambahan
   Sediakan materi belajar tambahan, seperti buku, catatan, atau sumber belajar daring yang dapat membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik.

h. Evaluasi kemajuan siswa
   Lakukan evaluasi teratur untuk memantau kemajuan siswa selama program. Gunakan ujian atau tugas untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi.
i. Umpan balik dan bantuan individual
   Berikan umpan balik konstruktif kepada siswa tentang kinerja mereka. Jika diperlukan, berikan bantuan individual kepada siswa yang memerlukan perhatian lebih.
j. Penghargaan dan motivasi
   Berikan penghargaan dan pengakuan atas upaya dan kemajuan siswa dalam kelas remedial. Ciptakan lingkungan yang mendukung motivasi dan kepercayaan diri siswa.
k. Komunikasi dengan orang tua
   Tetap berkomunikasi dengan orang tua siswa mengenai kemajuan dan partisipasi mereka dalam program remedial.
l. Evaluasi akhir dan rekomendasi
   Setelah program selesai, lakukan evaluasi menyeluruh untuk menilai apakah tujuan program telah tercapai. Berikan rekomendasi kepada guru dan staf sekolah mengenai upaya yang dapat dilakukan untuk melanjutkan dukungan bagi siswa yang membutuhkan. Program kelas remedial yang efektif dapat membantu siswa mengatasi kesulitan akademis, memperbaiki hasil belajar, dan membangun dasar yang lebih kuat dalam pemahaman materi pelajaran.

4. Program Keterampilan Belajar
   Program Keterampilan Belajar adalah inisiatif yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan belajar yang efektif dan strategi yang dapat meningkatkan prestasi akademis mereka. Mengajarkan siswa keterampilan belajar yang efektif, seperti pengaturan waktu, mencatat, merencanakan, dan strategi memahami materi. Tujuannya adalah membantu siswa menjadi pembelajar yang lebih mandiri, efisien, dan sukses dalam proses belajar.

Berikut adalah langkah-langkah dalam merancang dan melaksanakan Program Keterampilan Belajar:

a. Identifikasi Kebutuhan Dan Tujuan
   Identifikasi keterampilan belajar yang perlu ditingkatkan oleh siswa. Tetapkan tujuan program, seperti meningkatkan kemampuan mengatur waktu, mengambil catatan, membaca efektif, atau mempersiapkan ujian.
b. Tim Keterampilan Belajar
   Bentuk tim yang terdiri dari guru, konselor, dan spesialis pendidikan yang memiliki keahlian dalam pengembangan keterampilan belajar.
c. Pengumpulan Data
   Kumpulkan data tentang keterampilan belajar siswa melalui observasi, wawancara, atau tes khusus. Identifikasi siswa yang memerlukan dukungan lebih lanjut dalam pengembangan keterampilan belajar.
d. Pengembangan Program
   Berdasarkan data yang dikumpulkan, buat program keterampilan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Tetapkan topik, konten, dan metode pembelajaran yang akan dijalankan dalam program
e. Pengumuman Program
   Sosialisasikan program kepada siswa, orang tua, dan guru. Jelaskan manfaat program dan cara siswa dapat berpartisipasi.
f. Penjadwalan Sesi
   Tetapkan jadwal untuk sesi keterampilan belajar, baik sebagai kelas terpisah atau sebagai bagian dari jam pelajaran biasa.
g. Metode Pengajaran
   Gunakan berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi, chase methode, demonstrasi, latihan praktis, dan simulasi, untuk membantu siswa memahami dan menerapkan keterampilan belajar.

h. Pemberian Materi dan Contoh
   Berikan materi tentang keterampilan belajar dan contoh penggunaan dalam konteks pelajaran yang relevan.
i. Latihan dan Aktivitas Praktis
   Sediakan latihan-latihan dan aktivitas yang memungkinkan siswa untuk berlatih menggunakan keterampilan belajar yang dipelajari.
j. Pemantauan dan Umpan Balik
   Pantau kemajuan siswa selama program dan berikan umpan balik terkait perbaikan dan pengembangan keterampilan belajar.
k. Refleksi dan Evaluasi
   Melibatkan siswa dalam refleksi terhadap keterampilan belajar yang telah mereka pelajari. Lakukan evaluasi akhir terhadap program untuk menilai dampaknya terhadap siswa.
l. Integrasi dalam Kurikulum
   Upayakan agar keterampilan belajar yang diajarkan dalam program diintegrasikan ke dalam kurikulum reguler.
m. Pemantauan Jangka Panjang
   Pantau dampak jangka panjang dari program keterampilan belajar terhadap prestasi akademis dan kemandirian siswa dalam belajar.

Program Keterampilan Belajar yang baik dapat membantu siswa menjadi pembelajar yang lebih efektif dan mandiri, yang siap menghadapi tantangan belajar dengan lebih percaya diri.

5. Kegiatan Ekstrakurikuler
   Program ini bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek kehidupan siswa, seperti keterampilan, bakat, minat, kepemimpinan, kerja tim, dan pengalaman sosial. Klub Bahasa: Klub ini fokus pada pembelajaran bahasa asing atau bahasa lokal. Siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicara, menulis, dan pemahaman bahasa. Klub Olahraga: Termasuk klub sepak bola, bola basket, bulu tangkis, atau jenis olahraga lainnya. Ini membantu siswa menjaga kesehatan fisik, belajar kerjasama tim, dan mengembangkan disiplin diri. Klub Seni: Klub seni visual, musik, atau teater memungkinkan siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka dan

mengembangkan bakat seni. Klub Ilmu Pengetahuan dan Teknologi: Klub seperti ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan dan teknologi di luar kurikulum akademik. Ini dapat mencakup klub sains, robotika, atau komputer. Klub Kepemimpinan: Program yang membantu siswa mengembangkan keterampilan kepemimpinan, seperti keorganisasian, komunikasi, dan pengambilan keputusan. Klub Sastra: Klub ini mendorong minat siswa dalam membaca, menulis, dan berdiskusi tentang sastra. Klub Kemanusiaan dan Layanan Masyarakat: Program ini memberi siswa kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan, seperti penggalangan dana, layanan masyarakat, atau aksi sosial. Klub Hobi: Klub yang berfokus pada minat dan hobi tertentu, seperti fotografi, memasak, atau memancing. Klub Musik dan Tari: Klub ini memungkinkan siswa untuk belajar dan berlatih musik, bernyanyi, atau menari.

Program ekstrakurikuler dapat memberikan manfaat signifikan bagi siswa. Mereka dapat mengembangkan keterampilan tambahan, mengejar minat pribadi, memperluas lingkaran sosial mereka, dan menggali potensi diri di luar akademik. Selain itu, program ini juga dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam sekolah.

6. Kelas Online atau Sumber Belajar Digital

   Program ini menyediakan akses ke materi pembelajaran tambahan dalam bentuk daring, memungkinkan siswa belajar secara mandiri dan mengejar minat mereka.

   a. Pendahuluan dan Perencanaan:

      Menentukan tujuan pembelajaran dan isi kurikulum yang akan diajarkan dalam kelas online. Kemudian menentukan struktur dan jadwal pembelajaran online, termasuk frekuensi pertemuan dan durasi sesi.

   b. Platform atau Sistem Pembelajaran Online

      Memilih atau menentukan platform atau sistem pembelajaran online yang akan digunakan (misalnya, platform pembelajaran jarak jauh, perangkat lunak video konferensi, atau platform

pembelajaran daring). Mengidentifikasi persyaratan teknis dan aksesibilitas bagi siswa dan guru.

c. Pendaftaran dan Akses Siswa
   Mengumpulkan informasi dan mendaftarkan siswa untuk kelas online. Memberikan akses ke platform atau sistem pembelajaran online kepada semua peserta.
d. Pelatihan Guru
   Memberikan pelatihan kepada guru untuk mengajar dalam format online. Melatih mereka dalam penggunaan teknologi yang diperlukan dan strategi pengajaran online.
e. Desain Materi Pembelajaran
   Mengembangkan materi pembelajaran digital, seperti video pembelajaran, materi bacaan, tugas daring, dan sumber daya interaktif. Memastikan materi ini dapat diakses dan dimengerti oleh siswa secara online.
f. Jadwal dan Komunikasi
   Mengumumkan jadwal pembelajaran online, termasuk waktu pertemuan, topik yang akan dibahas, dan tugas yang diberikan. Membuat saluran komunikasi yang efektif antara guru dan siswa, seperti email, forum diskusi, atau aplikasi pesan.
g. Sesi Pembelajaran Online:
   Melaksanakan sesi pembelajaran online sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Menggunakan alat-alat digital untuk presentasi, diskusi, dan interaksi dengan siswa.
h. Evaluasi dan Penilaian
   Menggunakan alat digital untuk mengumpulkan tugas, ujian, atau penilaian lainnya secara online. Memberikan umpan balik kepada siswa tentang kemajuan mereka.
i. Dukungan Teknis dan Bantuan
   Menyediakan bantuan teknis jika siswa atau guru mengalami masalah teknis. Menyediakan bantuan pembelajaran tambahan kepada siswa yang membutuhkannya.

j. Keamanan dan Privasi
Menjaga keamanan dan privasi data siswa dan guru selama pembelajaran online. Mengikuti pedoman dan kebijakan yang berlaku tentang privasi dan keamanan.

k. Pemantauan dan Evaluasi
Memantau partisipasi siswa, tingkat pemahaman, dan kinerja mereka secara online. Melakukan evaluasi berkala untuk mengukur efektivitas pembelajaran online.

l. Perbaikan dan Pengembangan
Menggunakan umpan balik dari siswa dan guru untuk memperbaiki dan mengembangkan pembelajaran online. Terus mengikuti perkembangan teknologi dan metode pengajaran online terbaru.

m. Pemutusan dan Penutupan
Menyelesaikan kelas online sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Menyusun evaluasi akhir dan memberikan sertifikat atau laporan kemajuan kepada siswa. Mekanisme ini penting untuk memastikan bahwa pembelajaran online atau sumber belajar digital berjalan dengan lancar, efektif, dan aman. Sistematisasi dan perencanaan yang baik akan membantu mengatasi tantangan yang mungkin timbul selama pembelajaran online.

7. Pelatihan Ujian dan Strategi Pengerjaan Soal
Membantu siswa mengembangkan strategi dalam menghadapi ujian, termasuk cara membaca pertanyaan, mengelola waktu, dan merumuskan jawaban dengan benar. Berikut Langkah-langkah program:

a. Identifikasi Jenis Ujian yang Akan Dipersiapkan: Tentukan jenis ujian yang akan menjadi fokus program, seperti ujian masuk perguruan tinggi, ujian sertifikasi profesional, atau ujian standar.

b. Tetapkan Tujuan dan Sasaran: Jelaskan dengan jelas tujuan program ini, misalnya meningkatkan skor ujian, mengembangkan

strategi pengerjaan soal yang efektif, atau meningkatkan pemahaman materi ujian.

c. Pilih Instruktur atau Mentor yang Tepat: Temukan instruktur atau mentor yang memiliki pengetahuan mendalam tentang ujian yang akan dipersiapkan dan pengalaman dalam memberikan pelatihan.
d. Identifikasi Peserta: Tentukan siapa yang akan mengikuti program ini. Ini bisa siswa, calon mahasiswa, atau individu yang sedang mempersiapkan ujian tertentu.
e. Rencanakan Materi Pelatihan: Buat daftar materi yang akan dicakup dalam program. Ini termasuk materi ujian, strategi pengerjaan soal, dan contoh soal.
f. Jadwal Pelatihan: Tentukan jadwal pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan peserta. Pertimbangkan seberapa lama program ini akan berlangsung dan berapa kali pertemuan yang diperlukan.
g. Mengajar Strategi Pengerjaan Soal: Instruktur harus mengajar peserta cara menganalisis soal dengan baik, mengidentifikasi pola yang mungkin muncul dalam ujian, dan mengembangkan strategi pengerjaan soal yang efektif.
h. Sediakan Latihan Soal: Berikan peserta akses ke latihan soal yang sesuai dengan jenis ujian yang mereka persiapkan. Latihan ini harus mencakup berbagai tingkat kesulitan.
i. Uji Kemajuan: Selalu pantau kemajuan peserta melalui ujian praktek, tugas, atau sesi evaluasi berkala.
j. Berikan Umpan Balik: Berikan umpan balik konstruktif kepada peserta sehingga mereka dapat memperbaiki keterampilan mereka.
k. Sumber Daya dan Dukungan: Pastikan peserta memiliki akses ke sumber daya tambahan seperti buku, panduan, dan alat pembelajaran online yang relevan.
l. Evaluasi Program: Evaluasi program secara berkala untuk memastikan efektivitasnya dan lakukan perbaikan jika diperlukan.

Program pelatihan ujian dan strategi pengerjaan soal dapat membantu peserta merasa lebih percaya diri dan siap menghadapi ujian dengan lebih baik. Dengan bimbingan yang tepat dan latihan yang cukup, peserta dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menjawab soal ujian dengan sukses.

8. Program Mentorship

   Menghubungkan siswa dengan mentor yang lebih tua atau berpengalaman, yang dapat memberikan panduan akademik, nasihat, dan dukungan. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat Anda ikuti untuk memulai program mentorship:

   a. Tentukan Tujuan dan Sasaran: Definisikan dengan jelas tujuan dari program mentorship ini. Apakah Anda ingin meningkatkan nilai siswa, membantu mereka mempersiapkan ujian tertentu, atau mengembangkan keterampilan akademik tertentu
   b. Identifikasi Mentor: Temukan guru atau profesional yang memiliki pengalaman dan pemahaman yang cukup dalam bidang akademik yang relevan.
   c. Identifikasi Mentor: Temukan guru atau profesional yang memiliki pengalaman dan pemahaman yang cukup dalam bidang akademik yang relevan
   d. Pairing Mentor dan Siswa: Cobalah untuk membuat pasangan mentor-siswa yang cocok berdasarkan minat, kebutuhan, dan tujuan akademik. Hubungkan mentor dan siswa yang memiliki kecocokan yang kuat agar hubungan mentorship berjalan efektif.
   e. Rencanakan Pertemuan dan Kegiatan: Tentukan jadwal pertemuan antara mentor dan siswa. Atur kegiatan dan materi yang akan dibahas selama sesi mentorship. Sesuaikan program dengan kebutuhan siswa.
   f. Evaluasi dan Pelacakan: Selalu pantau kemajuan siswa. Gunakan metrik yang jelas untuk mengukur perbaikan dalam prestasi akademik mereka. Evaluasi program secara berkala untuk memastikan bahwa itu efektif.

g. Dukungan dan Sumber Daya: Pastikan ada dukungan yang cukup baik untuk mentor dan siswa. Sediakan sumber daya tambahan seperti materi pelajaran, bahan referensi, dan bantuan teknis jika diperlukan
h. Kompetisi dan Kontes Akademik Maupun Non akademik

Mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kontes atau kompetisi akademik maupun non akademik, yang dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar lebih keras. Pilihan program yang tepat harus didasarkan pada kebutuhan spesifik siswa dan situasi sekolah. Penggunaan berbagai program peningkatan prestasi juga dapat diintegrasikan untuk memberikan dukungan yang holistik kepada potensi siswa.

Bab 11

Pembinaan Karir dan Pengembangan Peserta Didik

11.1 Pembinaan dan Pengembangan Karir Peserta Didik

Karir merupakan sejumlah jabatan yang dipegang seseorang sepajang kehidupan profesionalnya, yang memiliki tingkatan tertentu mulai dari posisi yang rendah hingga ke posisi yang lebih tinggi (Sinambela, 2016). Kemudian dalam (Rachman and Savitri, 2009) juga menerangkan bahwa karir merupakan suatu rangkaian aktivitas dan kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan, sikap, nilai, dan aspirasi yang relevan sepanjang hidup seseorang dan berlangsung secara berkelanjutan. Rangkaian Aktivitas dan kegiatan tersebut memiliki hubungan antara satu dengan lainnya. Dengan begitu seseorang dapat menemukan karirnya berdasarkan apa yang dia lakukan selama ini baik berupa sikap, kemampuan, dan segala potensi yang dibutuhkan untuk mencapai cita-citanya. Dengan begitu karir kita kedepannya dapat tergambar dari kegiatan dan aktivitas kita selama ini (Fajrah et al., 2023).

Berdasarkan uraian di atas dapat kita ketahui bahwa untuk dapat memiliki karir yang baik dan terus meningkat ke posisi yang lebih tinggi dari sebelumnya

dibutuhkan usaha, kerja keras serta persiapan dan perencanaan karir yang matang. Hal ini perlu dilakukan sedini mungkin agar kita dapat melakukan aktvitas dan kegiatan-kegiatan yang memang sesuai dengan potensi dan karir yang kita harapkan kedepannya.

Bagi peserta didik persiapan karir ini dapat dilakukan mulai dari tingkat pendidikan terendah sampai tingkat pendidikan tinggi. Setiap jenjang pendidikan yang ditempuh oleh peserta didik memiliki kontribusi dalam mempersiapkan karir peserta didik melalui program pembinaan dan pengembangan karir. Dalam pendidikan program pembinaan dan pengembangan ini dilaksanakan dalam bentuk ekstrakurikuler dan kokurikuler. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 Pasal 3 menerangkan bahwa terdapat beberapa materi pembinaan yang harus diberikan kepada peserta didik mulai dari Tanan Kanak-kanak (TK) sampai jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat. Materi pembinaan kesiswaan Tersebut meliputi: a. Keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME; b. Budi pekerti luhur atau akhlak mulia (Pembentukkan Akhlak) ; c. Kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, dan bela negara; d. Prestasi akademik, seni atau olahraga sesuai bakat dan minat; e. Demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan dan toleransi sosial dalam konteks masyarakat plural; f. Kreativitas, keterampilan, dan kewirausahaan; g. Kualitas jasmani, kesehatan, dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiversifikasi ; h. Sastra dan budaya; i. Teknologi informasi dan komunikasi; j. Komunikasi dalam bahasa Inggris. Maka sekolah yang merupakan pusat pendidikan formal hendaknya bisa menjadi wadah yang dapat membantu peserta didik untuk mempersiapkan dan merencanakan karirnya.

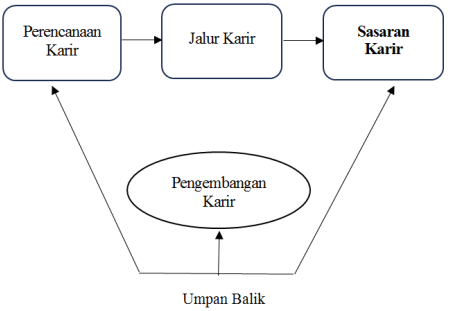
Dalam Handoko (2011) perencanaan karir sangat dibutuhkan dan dapat menunjang keberhasilan serta kesuksesan seseorang. Sehingga perlu dilakukan perencanaan yang matang.

Perencanaan karir dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa konsep di bawah ini:

1. Karir, Peserta didik memiliki pegetahuan terkait karirnya dan ada perkembangan secara individu dalam kegiatan, kemampuan, potensi, prestasi serta jabatanya
2. Jalur karir, peserta didik memiliki pola pekerjaan yang sistematis yang dapat membangun dan mengembangkan karirnya

3. Sasaran-saran karir, peserta didik memiliki tujuan atau target karir yang diinginkan
4. Perencanaan karir, peserta didik telah memiliki rencana untuk mewujudkan sasaran karirnya
5. Pengembangan karir, peserta didik mengupayakan peningkatan kemampuan dan potensi yang dimilikinya untuk mewujudkan perencanaan karir yang telah dibuat.

Untuk mempermudah pemahaman kita terkait perencanaan karir mari kita perhatikan skema di bawah ini:



Gambar 11.1: Skema Kerangka Perencanaan dan Pengembangan Karir (Handoko, 2011)

Dari skema di atas dapat kita pahami bahwa untuk dapat mengembangkan karir kita perlu memberikan umpan balik atau respon terhadap perencanaan karir yang telah kita tetapkan kemudian mengikuti jalur karir dan melangkah sesuai dengan jalur karir yang hendak kita capai sehingga dapat sampai pada sasaran karir yang kita inginkan. Jika kita telah sampai pada sasaran karir yang sesuai maka aplikasi dari penerapan pengembangan karir yang kita lakukan telah berhasil.

Untuk membantu mewujudkan perencanaan karir peserta didik juga dibutuhkan peran sekolah melalui pengelolaan atau manajemen peserta didik yang baik. seperti yang kita ketehui pembinaan dan pengembangan merupakan salah satu ruang lingkup dari majemen peserta didik. Tetapi tidak hanya dalam lingkup pengembangan dan pengelolaan peserta didiknya saja yang harus diperhatikan. Tetapi seluruh ruang lingkup dari manajemen peserta didik harus dikelola dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan dan fungsi dari

manajaemen peserta didik itu sendiri. Karena semua ruang lingkup tersebut dapat berpengaruh terhadap pengembangan karir peserta didik.

Menurut Nasihin dan Sururi dalam (Rifa'i, 2018) ruang lingkup manajemen peserta didik adalah:

1. Analisis kebutuhan peserta didik, dengan dilakukannya analisis kebutuhan sekolah dapat membuat program pembinaan dan pengembangan karir yang sesuai dengan peserta didik;
2. Rekruitmen peserta didik, dapat membantu mendapatkan calon peserta didik yang potensial;
3. Seleksi peserta didik, seleksi peserta didik dilakukan untuk mendapatkan peserta didik yang paling unggul dan potensial;
4. Orientasi peserta didik, kegiatan orientasi dapat memberikan informasi pertama yang sangat dibutuhkan peserta didik dalam pengembangan karirnya. Karena di dalam kegiatan orientasi terdapat pengenalan tentang kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, fasilitas sekolah yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik, pengenalan organisasi dan yang lain sebagainya
5. Penempatan peserta didik, penempatan dan pengelompokkan peserta didik ini juga merupakan langkah awal yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk membantu peserta didik berkembang. Dengan begitu mempermudah memberikan layanan yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengembangkan dirinya. Penempatan peserta didik ini membutuhkan data atau informasi yang valid,
6. Pembinaan dan pengembangan peserta didik, merupakan cakupan utama dalam pembinaan dan pengembangan karir peserta didik
7. Pencatatan dan pelaporan, pencatatan dan pelaporan yang dilakukan dapat dijadikan patokan dalam melaksanakan program pembinaan dan pengembangan karir pesrta didik;
8. Kelulusan dan alumni, kelulusan dan alumni merupakan cakupan terakhir dalam manejemen peserta didik. Kelulusan dan alumni dapat dijadikan pertimbangan dan bahan evaluasi dalam pelaksanaan pembinaan dan pengembangan karir peserta didik. Misalnya dengan melihat capaian dari lulusan.

11.2 Karir pada Jenjang Pendidikan

Aplikasi karir dalam jenjang pendidikan merupakan kematangan peserta didik dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki dan memiliki prestasi dibidang tertentu. Kemudian karir dalam jenjang pendidikan juga berkaitan dengan kematangan peserta didik dalam rencana karir atau dapat mengeksplor karir sedini mungkin sehingga dapat mengambil pendidikan sesuai dengan kemampuan dan karir yang diinginkan. Pembinaan dan pengembangan karir pada jenjang pendidikan dapat dilaksanakan melalui kegiatan kokurikulum, ekstrakurikulum dan layanan bimbingan dan konseling.

11.2.1 Pembinaan dan Pengembangan Karir Melalui Kegiatan Kokurikulum

Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang dilaksansakan di luar kelas serta di luar jam pelajaran dengan tujuan membantu peserta didik mendalami dan menghayati materi-materi yang telah dipelajarinya dalam kegiatan intrakurikuler (Danang, 2011). Kegiatan kokuriklum dapat dilaksanakan di waktu libur baik di sekolah maupun di luar sekolah dengan catatan kegiatan tersebut dapat menunjang program kegiatan intrakurikuler. (Chomaidi and Salamah, 2018).

Kegiatan kokurikuler dalam program pembinaan dan pengembangan karir peserta didik dapat dilakukan melalui kunjungan ke tempat-tempat penyaluran karir atau tempat edukasi lainnya seperti museum atau mengunjungi lansung instansi pemerintah atau swasta, kemudian kegiatan karya wisata, dan lainnya yang dapat memberikan inspirasi dan motivasi kepada peserta didik untuk mengembangkan karirnya, dan menemukan karir yang dia sukai dan yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Hal ini juga sangat cocok dilakukan oleh peserta didik pada jenjang Taman Kanak-kanak (TK) karena akan memberi pengetahuan pada mereka mengenai karir atau pekerjaan apa yang kelak bisa mereka jalani. Dalam kegiatan kokurikuler ini sekolah juga bisa bekerjasama dengan pihak luar yang memiliki kesuksesan karir untuk dijadikan narasumber agar lebih memotivasi peserta didik dalam mengembangkan karirnya. kemudian kegiatan kokurikuler juga harus dipertimbankan dengan baik agar kegiatan yang dilakukan benar-benar dapat mendukung kegiatan ekstrakurikuler dan mengembangkan karir peserta didik

Serta peserta didik tidak terbebani oleh kegiatan kokurikuler yang dilaksanakan.

11.2.2 Pembinaan dan Pengembangan Karir Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang diikuti oleh peserta didik pada luar jam pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat maupun hal-hal yang berkaitan dengan penerapan pengetahuan yang dimilikinya baik melalui kegiatan yang ada dalam ekstrakurikuler wajib maupun pilihan. Dalam pelaksanaannya diharapkan peserta didik mendapatkan banyak manfaat untuk pengembangan dirinya (Shilviana and Hamami, 2010).

Kegiatan ekstrakurikuler juga menjadi lahan peserta didik untuk mengaktualisasikan diri yang tidak dapat dipelajari dari kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Seperti melatih jiwa kepemimpinan, kerjasama, komunikasi, sosial, kesenian, olah raga dan yang lain sebagainya. kemudian kegiatan ekstrakurikuler juga dapat menjadi sarana untuk memprosikan sekolah kepada masyarakat melalui prestasi-prestasi non akademik yang di raih oleh peserta didik. Sehingga tidak hanya peserta didik yang mendapatkan manfaat dari adanya manajemen kegiatan ekstrakurikuler yang baik tetapi sekolah juga akan mendapatkan impak yang positif.

Dalam Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada pendidikan Dasar dan Menengah menerangkan sekolah wajib merancang kegiatan ekstrakurikuler dan masuk ke dalam Rencana Kerja Sekolah yang dirancang berdasarkan beberapa pertimbangan di antaranya: a. identifikasi kebutuhan peserta didik yang meliputi potensi, dan minat peserta didik; b. hasil analisis sumber daya yang ada; c. pemenuhan kebutuhan sumber daya sesuai pilihan peserta didik atau dapat membantu menyalurkannya ke satuan Pendidikan, lembaga lainnya yang bisa memfasilitasi; d. penyusunan program Kegiatan Ekstrakurikuler berdasarkan hasil analisis; dan e. penetapan bentuk kegiatan yang akan diselenggarakan. Kegiatan esktrakurikuler terdiri dari kegiatan ekstrakurikuler wajib dan kegiatan ekstrakurikuler pilihan. Ekstrakurikuler wajib berbentuk kependidikan kepramukaan, dan ekstrakurikuler pilihan.

Jenis kegiatan ekstrakurikuler bisa saja berbeda pada masing-masing sekolah. Biasanya dipengaruhi oleh Sumber Daya Manusia (SDM), sarana dan

prasarana, biaya dan lain sebagainya. selain ekstrakurikuler pramuka sekolah memiliki kebebasan untuk memprogramkan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan kesanggupan, potensi dan bakat peserta didik serta keterampilan yang sekolah ingin kembangkan pada peserta didiknya.

Dalam (Arifudin, 2022) menjelaskan beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dilaksanakn di sekolah. Kegiatan tersebut meliputi: 1) Pendidikan Kepramukaan, 2) Pasukan Pengibar Bendera (PASKIBRA), 3) Palang Merah Remaja (PMR), 4) Pasukan Keaman Sekolah (PKS), 5) Gema Pencinta Alam, 6) Filateli, 7) Koperasi Sekolah, 8) Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), 9) Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), 10) Olahraga dan 11) Kesenian.

Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu siswa untuk berprestasi dan pengembangan potensi di bidang non akademik. Karena seperti yang kita ketahui masing-masing peserta didik memliki potensi dan bakat yang berbeda-beda. Ada yang dibidang akademik dan ada yang dibidang non akademik, maka diharapkan sekolah dapat memfasilitasi semua potensi tersebut. Semua prestasi, kemampuan, keterampilan yang didapat oleh peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi pegangan dan nilai tambah untuk mereka berkarir di dunia kerja nanti.

11.2.3 Pembinaan dan Pengembangan Karir Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling juga memiliki peranan yang besar dalam pelaksanaan pembinaan karir dan perkembangan perserta didik yang diterapkan melalui semua layanan yang ada dalam bimbingan konseling. Dan karir merupakan salah satu bidang layanan dalam bimbingan dan konseling. Secara kelembagaan, bimbingan dan konseling merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang bertujuan membantu dan memfasilitasi peserta didik mengembangkan diri secara optimal baik dari segi kepribadian, sosial, karir dan kemandirian dalam hidupnya. (Rahman, 2019)

Menurut Mitchell and Krumboltz ada beberapa alasan yang mendasari pentingnya layanan bimbingan karir harus diberikan kepada peserta didik di antaranya: a) peserta didik memerlukan bantuan guru bimbingan konseling (konselor) untuk mengembangkan diri dan menggali potensi yang ada pada dirinya sehingga dapat merencanakan karir dan mengembangkan karir yang sesuai dengan potensi dan bakat yang dimilikinya; b) konselor membantu mempersiapkan peserta didik dalam perubahan kewajiban peserta didik dan

kondisi karir yang dilakukan peserta didik; c) peserta didik memerlukan bantuan dalam penentuan arah rencana karir dan pengambilan keputusan karirnya.(Sari et al., 2021)

Kemudian surya dalam (Juwitaningrum, 2013) menjelaskan tujuan utama bimbingan karir adalah a) peserta didik memiliki bekal kemampuan yang dapat berguna dalam keberhasilan dan kesuksesan hidupnya; b) peserta didik memiliki kemampuan serta pemahaman yang baik dalam pengelolaan diri; c) Peserta didik dapat beradaptasi dan memahami lingkungan hidupnya, d) peserta didik mampu bersosialisasi; e) dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi; f) peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dan menerapkannya dalam karir yang dijalani

Layanan bimbingan dan konseling bidang karir juga dilakukan sesuai dengan jenjang pendidikan. Layanan bimbingan karir yang dilakukan untuk peserta didik pada jenjang sekolah dasar akan berbeda dengan layanan bimbingan karir yang diberikan kepada peserta didik pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sederajat dan Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat. Hal ini karena tingkat kebutuhan atau permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam proses pembinaan dan pengembangan karir berbada pada tiap jenjang pendidikan.

Bimbingan karir diterapkan dengan layanan-layanan yang ada pada bimbingan dan konseling. Dalam Naskah ABKIN 2007 terdapat 9 jenis layanan bimbingan dan konseling serta 8 kegiatan pendukung yang dapat digunakan dalam bimbingan bidang karir di antaranya: a) Layanan Orientasi; b) Layanan Informasi; c) Layanan Penguasaan Konten; d) Layanan Penempatan dan Penyaluran; e) Konseling Perorangan; f) Layanan Bimbingan Kelompok; g) Layanan Konseling Kelompok; h) Layanan Mediasi dan i) Layanan Konsultasi. Kemudian didukung juga dengan 6 kegiatan pendukung yang dapat memaksimalkan pelayanan bimbingan karir yakni: a) Aplikasi Instrumen Data, b) Himpunan Data; c) Konferensi Kasus; d) Tampilan Kepustakaan; e) Kunjungan Rumah; f) Alih Tangan Kasus (Kamaluddin, 2011). Layanan yang dierikan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik agar dapat membantu pembinaan karir dan perkembangan peserta didik.

Pembinaan Karir pada Jenjang Sekolah Dasar

Pembinaan karir pada jenjang pendidikan dasar pada umumnya masih berupa pengenalan terhadap karir yang ada. Sederhananya peserta didik dikenalkan tentang profesi-profesi apa saja yang ada dan yang dapat dijadikan pekerjaan

dengan harapan mereka sudah memiliki kecenderungan pada salah satu profesi tersebut dan mereka jadikan patokan untuk karir mereka kedepannya. Walaupun pada kenyataanya kecenderungan tersebut dapat berubah.

Menurut umar suherman dalam (Rohmah, 2018) layanan bimbingan dan konseling pada sekolah dasar memiliki fokus dalam beberapa aspek berikut:

1. Mengenali ciri-ciri dan jeni pekerjaan
2. Peserta didik memiliki cita-cita dan rencana masa depan
3. Peserta didik dapat mengeksplor karah pekerjaan yang diinginkan
4. Peserta didik mulai menyesuaikan, mempersiapkan kemampuan sesuai dengan minat dan pekerjaan yang diinginkan

Pembinaan Karir pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Sederajat

Bimbingan karir pada jenjang sekolah menengah sudah lebih mendalam di bandingkan bimbingan karir pada jenjang pendidikan dasar. Pada jenjang menengah sederajat bimbingan karir telah memasuki ranah pengaaplikasian. Mulai dari memilih kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, pemilihan jurusan, dan jenjang pendidikan lanjutan bahkan sampai ke persiapan memasuki dunia kerja.

Menurut Herr dalam (Lestari, 2017) tujuan bimbingan karir di sekolah menengah adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik dapat menunjukkan hubungan antara hasil kineja akademik, nilai-nilai, minat, keaktifan dalam proses pendidikan dan karir yang sedang dijalani
2. Peserta didik dapat menemukan dan mengembangkan kompetensi yang dimiliki untuk pengembangan karir
3. Dapat bertanggung jawab dan mengetahui konsekuensi dari perencanaan karir dan karir yang dipilih
4. Memenuhi kualifikasi untuk memasuki dunia kerja
5. Peserta didik memiliki kualifikasi dan kesiapan dalam menentuka kegiatan akademik dan non akademik setelah menempuh pendidikan misalnya pendidikan lanjutan atau kesiapan memasuki lembaga tertentu

6. Mengisi waktu luang dengan kegiatan yang dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan-keterampilan
7. Menganalisis minat karir secara sistematis dan realistis dengan menghubungkan hasil akademik dengan kegiatan ekstrakurikuler
8. Identifikasi alternatif dan upaya untuk mencapai tujuan pendidikan dan karir jika apa yang diinginkan tidak tersedia
9. Memiliki gambaran untuk meneruskan pendidikanm setelah menempuh sekolah lanjutan.
10. Dapat melakukan identifikasi waktu, langkah-langkah dan prosedur dan yang perlu dilakukan setelah lulus sekolah menengah sepertitermasuk waktu dan prosedur yang terlibat
11. Evaluasi karakteristik pribadi, pencapaian dalam wawancara profesional atau Pendidikan
12. Peserta didik dapat mengembangkan waktu, langkah-langkah dan prosedur tersebut dan menerapkannya demi mencapai tujuan dan rencana karir

Pembinanaan karir dan perkembangan peserta didik di sekolah sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Maka dari itu sangat perlu adanya pengelolaan atau penerapan dari manajemen yang baik. Hal ini juga dapat menurunkan tingkat pengangguran dan mengantisipasi peserta didik menempuh pendidikan ataupun memiliki kegiatan yang tidak sesuai dengan potensi dan bakat yang dimiliki. Kemudian manajemen pembinaan dan pengembangan peserta didik yang baik juga dapat melahirkan lulusan yang memenuhi kriteria yang lebih berkualitas dan memenuhi kualifikasi seseuai dengan Standar Kompetensi Lulusan serta kepuasan pengguna lulusan.

Daftar Pustaka

Abdulkarim, A. (2007) Pendidikan Kewarganegaraan: Membangun warga negara yang demokratis. PT Grafindo Media Pratama.

Academic Achievement. International Journal on New Trends in Education and Their Implications, 5, (4) 216-231.

Agustina, M.T., & Amaliyah, S. (2023). Student Engagement di Era Blended

Ajefri, F. (2017) 'Efektifitas Kepemimpinan dalam Manajemen Berbasis Madrasah', Jurnal Kependidikan Islam, 7(2), pp. 100–119. Available at: https://media.neliti.com/media/publications/57118-ID-kepemimpinan-efektif-dalam-manajemen-ber.pdf.

Akbar, F., & Kusumasari, B. (2021). Making public policy fun: How political aspects and policy issues are found in video games. Policy Futures in

Akbar, L. and Imaniyati, N. (2019) 'Gaya Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru', Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran, 4(2), p. 176. Available at: https://doi.org/10.17509/jpm.v4i2.18012.

Alfikri, A.W. (no date) 'Peran Pendidikan Karakter Generasi Z dalam Menghadapi Tantangan Di Era Society 5 . 0', pp. 21–25.

Ali, Siti Nurbaya ,M., Cut Zahri Harun, Djailani AR. (2015). Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Pada SD Negeri Lambaro Angan. Jurnal Administrasi Pendidikan V. 3 No. 2 Mei. Universitas Syiah Kuala.

Anggraini, I. A., Utami, W. D., & Rahma, S. B. (2020). Mengidentifikasi Minat Bakat Siswa Sejak Usia Dini di SD Adiwiyata. Islamika, 2(1), 161–169. https://doi.org/10.36088/islamika.v2i1.570

Appleton, J. J., Christenson, S. L., Kim, D., & Reschly, A. L. (2006). Measuring

Arief S. Sadiman dkk. (2005). Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Arifudin, O. (2022) 'Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik', JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Volume 5,.

Asmendri. (2012). Teori Dan Aplikasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah/Madrasah. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press.

Asri, K.H. (2021) 'Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Kenyamanan Bekerja Di Sekolah: Studi Kasus Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu', Edum Journal, 4(1), pp. 21–28.

Baharun, H. (2016). Penilaian Berbasis Kelas Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah. Modeling: Jurnal Program Studi Pgmi, 3(2).

Cartledge, G., & Milburn, J. F. (1995). Teaching social skills to children and youth: Innovative approaches. (No Title).

Chomaidi and Salamah (2018) Pendidikan dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah. Jakarta: Grasindo.

cognitive and psychological engagement: Validation of the Student Engagement Instrument. Journal of school psychology, 44(5), 427–445.

Connel, Helen. (2004). Reformasi Pendidikan. Jakarta: Kalimah.

Dahlan, S. 'Asy'ari (2009)', Pendidikan Kewarganegaraan untuk SMP Kelas VII.

Danang (2011) Budaya Tertib Lalu Lintas. Rawamangun: Sarana Bangun Pustaka.

Darmono, A. (2015). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial, 9(1), 141–161.

Diani, A. A., & Sukartono, S. (2022). Peran Guru Dalam Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 6(3), 4351–4359. Https://Doi.Org/10.31004/Basicedu.V6i3.2831

Djazari, M., & Sagoro, E. M. (2011). Evaluasi Prestasi Belajar Mahasiswa Program Kelanjutan Studi Jurusan Pendidikan Akuntansi Ditinjau Dari Ipk D3 Dan Asal Perguruan Tinggi. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, 9(2), 103–112. Https://Doi.Org/10.21831/Jpai.V9i2.970

Donchada, Rammon O. (2004). Anak yang Percaya Diri, Petunjuk Membentuk Kepribadian Anak, alih bahasa: A. Rahartati Bambang, Jakarta: Penerbit Buku Populer Nirmala.

Elksnin, L. K., & Elksnin, N. (1998). Teaching social skills to students with learning and behavior problems. Intervention in School and Clinic, 33(3), 131–140.

engagement: A comparative analysis of various methods and students self-reports instruments. S.L. Christenson et.al (eds.), Handbook of research on student engagament (763-782). Berlin: Springer Science+Business Media, LLC.

Epstein, et. al. (2009). School, family, and community partnerships: Your handbook for action. Third edition. Corwin Press.

Fajrah, N. et al. (2023) 'Pembinaan Strategi Persiapan Karir bagi Siswa SMK di Kota Batam', Jurnal Pengabdian Barelang, 5.

fani oktaviani. (2019). Manajemen Peserta Didik Dalam Pengembangan Minat Dan Bakat Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. Joyful Learning Journal, 8(4), 184–192.

Fiana, F. J., Daharnis, D. and Ridha, M. (2013) 'Disiplin siswa di sekolah dan implikasinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling', Konselor, 2(3).

Fitriani. (2022). Pengembangan Instrumen Penilaian Kinerja Pada Model Pembelajaran Inquiry Bermuatan Literasi Digital Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. Masters Thesis, Universitas Lampung.

Fredricks, J. A. & McColskey. (2012). The measurement of student

Fredricks, J. A., Blumenfeld , P. C, & Paris, A.H. (2004).School engagement:

Goleman, D. (1995). Why it can matter more than IQ. Emotional Intelligence.

Gunuc, S. (2014). The Relationships between Student Engagement and Their

Haddar, G. Al, Afdal, & Yudelsam. (2023). ANALISIS GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DI SDN 015 SUNGAI PINANG TAHUN PEMBELAJARAN 2022/2023. 8(1), 55–61.

Hamalik, Oemar. (2015). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.

Handari, S. (2018). Efektifitas Teknik Bermain Peran Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Kota Samarinda (Studi Kasus Melalui Pendekatan Konseling Anak). HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam, 15(2), 45–65.

Handoko, T.H. (2011) Manajemen Personalia dan Sumberdaya Manusia. Yogyakarta: Penerbit BPFE.

Hart, S. R., Stewart, K., & Jimerson, S.R. (2011). The Student Engagement in

Hasanah, A. U. (2019). Stimulasi keterampilan sosial untuk anak usia dini. Jurnal Fascho: Kajian Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan, 9(1), 1–14.

Helsa, H., & Lidiawati, K. R. (2021). Online learning during covid-19 pandemic:

Hotima, H. and Sa'diyah, H. (2022) 'Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMK Al-Falah', Nusantara Journal of Islamic Studies, 3(1), pp. 24–44. Available at: https://doi.org/10.54471/njis.2022.3.1.24-44.

Hufron, A., Imron, A., & Mustiningsih. (2016). Manajemen Kesiswaan Pada Sekolah Inklusi. Jurnal Pendidikan Humaniora, 4(2), 95–105. http://journal.um.ac.id/index.php/jph

Hutauruk, A., Subakti, H., Simarmata, D., Lestari, H., Al Haddar, G., Da'i, M., Purba, S., Khalik, M., & Cahyaningrum, V. (2022). Media Pembelajaran Dan Tik. In Jakarta : Yayasan Kita Menulis (Vol. 5, Issue 3).

Imron, Ali. (2011). Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah. Jakarta: Bumi Aksara.

Iqbal, M. (2020) 'Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Kualitas Mengajar Guru Di Sma Negeri 9 Samarinda', eJournal Ilmu Pemerintahan, 8(2), pp. 385–398.

Islam, U., Raden, N., Palembang, F., & Selatan, S. (2023). Pengaturan Pengelompokan Peserta Didik Pada Lembaga Pendidikan Formal

Ibrahim Dinda Aisyah Aulidya Putri Octa Romadhona Putri. 1(3), 2986–4194. https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v1i3.957

Ismail, M.J. (2021) 'Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah', Guru Tua : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 4(1), pp. 59–68. Available at: https://doi.org/10.31970/gurutua.v4i1.67.

Juwariyah. (2010). Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an. Teras.

Juwita, Yohana Laura., & Sulisworo Kusdiyati. (2015). Hubungan antara parent involvement dengan student engagement pada siswa kelas XI di SMK TI Garuda Nusantara Cimahi. Prosiding Psikologi, 252-261.

Juwitaningrum, I. (2013) 'Program Bimbingan Karir untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa SMK', PSIKOPEDAGOGIA Jumal Bimbingan dan Konseling, Vol. 2, No.

Kadarsih, I. et al. (2020) 'Peran dan Tugas Kepemimpinan Kepala Sekolah di Sekolah Dasar', Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(2), pp. 194–201. Available at: https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i2.138.

Kamaluddin, H. (2011) 'Bimbingan dan Konseling Sekolah', Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 17 No. Available at: https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i4.40%0A.

Khasanah, F. (2016). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad: (Students Teams Achievement Division). Likhitaprajna. Jurnal Ilmiah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Khatimah, N. (2021) 'Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Peserta Didik', Journal of Chemical Information and Modeling, 1(1), pp. 263–268.

Krisbiyanto, A. (2019) 'Efektifitas Kepemimpinan Kepala Madrasah terhadap Mutu Pendidikan MTsN 2 Mojokerto', Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 4(1), pp. 52–69. Available at: https://doi.org/10.31538/ndh.v4i1.182.

Kusumaningrum, D.E., Sumarsono, R.B. and Gunawan, I. (2020) 'Pengaruh Kepemimpinan Pembelajaran, Kepemimpinan Perubahan, Kepemimpinan Spiritual, Budaya Sekolah, dan Etika Profesi terhadap Kinerja Mengajar Guru', Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan,

4(3), pp. 198–219. Available at: https://doi.org/10.17977/um025v4i32020p198.

Latip, A. E. (2018). Evaluasi Pembelajaran Di Sd Dan Mi Perencanaan Dan Pelaksanaan Penilaian Hasil Belajar Autentik. In Jakarta: Rosda.

Lestari, & Suhandi, A. (2020). An Analysis Of Hots In The 5th Grade Elementary School Students ' Learning With Radec Model With The Theme Of " Electricity Around Us ". The 2nd International Conference On Elementary Education, 2(1), 1574–1582.

Lestari, H. (2020). Peningkatan Pemahaman Nature Of Science (Nos) Siswa Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Ditinjau Dari Tingkat Efikasi Diri. Religion Education Social Laa Roiba Journal, 2(1), 228–250.

Lestari, H., Siskandar, R., & Rahmawati, I. (2020). Digital Literacy Skills Of Teachers In Elementary School In The Revolution 4.0. International Conference On Elementary Education, 2(1), 302–311.

Lestari, I. (2017) 'MENINGKATKAN KEMATANGAN KARIR REMAJA MELALUI BIMBINGAN KARIR BERBASIS LIFE SKILLS', Jurnal Konseling GUSJIGANG, Vol. 3(No.1).

Lidi. (2018). Pembelajaran Remedial Sebagai Suatu Upaya Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar. Fondasia, VolIX No. 1, September 2018

Linda dan Hammond. 2009. Teacher Leadership Skills Framework. JP Morgan Chas

Lucey, T., & Lucey, T. (2004). Management Information Systems. Cengage Learning EMEA.

Matondang, A. R., Nasution, F. S., & Setiawati, N. A. (2021). Asesmen Kompetensi Minimum Merdeka Belajar Ditinjau Dari Persfektif Guru Sekolah Dasar. Prosiding Pendidikan Dasar: Mahesa Research Center, 1(1), 159–165. Https://Doi.Org/10.34007/Ppd.V1i1.185

McInerney, Dennis M. dan Mcinerney, Valentina (1998). Educational Psychology: Construction Learning, Second Edition. New York Prentice Hall.

Mediartika, N., & Aznam, N. (2018). Pengembangan Instrumen Penilaian Portofolio Berbasis Multiple Intelligence Untuk Mengukur Kemampuan

Berpikir Kritis Dan Sikap Ilmiah. Jurnal Inovasi Pendidikan Ipa, 4(1), 52–63.

Megawati. (2021). Pelatihan Menyelesaikan Soal-soal Ujian Masuk PTN dan Sekolah Kedinasan Melalui Trik 3M di Kabupaten Jayapura. MALLOMO: Journal of Community Service. Vol 2, No, 1, Desember 2021, pp 10-16. ISSN: 2774-7220

Monika, I.G.A.I. (2021) 'Determinasi Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Kompetensi Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI di SMK Pratama Widya Mandala Badung', Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 5(1), pp. 287–298. Available at: https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i1.1195.

Muhammad, A.F.N. (2017) 'Model Kepemimpinan Guru dalam Proses Pembelajaran Di Kelas pada Jenjang SD/MI', Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI, 4(1), p. 29. Available at: https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v4i1.1443.

Mulyasa (2012). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Mustadi, A., Fauzani, R. A., & Rochmah, K. (2021). Teori Landasan Pendidikan Sekolah Dasar. Yogyakarta : Uny Press. Https://Books.Google.Com/Books?Hl=En&Lr=&Id=Jyrgeaaaqbaj&Oi=Fnd&Pg=Pa111&Dq=Landasan+Pendidikan&Ots=O881tzqrzc&Sig=Suep17iitmnrmgzxhgpsqatjqnu

Mustafa. (2021). Pengaruh Pembelajaran Online Terhadap Prestasi Siswa. Jurnal Profesi Pendidikan dan Keguruan ALPHATEACH, Vol.1 No. 1, 7–12

Mustika, D. (2021). Peran Orangtua dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik di Masa Pembelajaran Daring. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 1(2), 361–372.

Nalim, Pramesti. (2020.) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Akademik Mahasiswa. Jurnal Pendidikan, Volume 21, Nomor 1, Maret 2020, 1-17

Nasrun, N. (2016) 'Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Motivasi Kerja dan Kinerja Guru', Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan, 1(2), pp. 63–70. Available at: https://doi.org/10.17977/um027v1i22016p063.

Nursyam, N. (2020) 'Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Kinerja Pendidik', Kelola: Journal of Islamic Education Management, 5(1), pp. 27–38. Available at: https://doi.org/10.24256/kelola.v5i1.1413.

Potential of the concept, state of the evidence. Review of Educational Research Spring,, I(74), 59-109 .

Purwanto, M.B. (2021) 'Kepemimpinan Kepala Sekolah Yang Efektif Di Sman Negeri Kota Palembang', UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi, 5(01), pp. 1–9. Available at: https://doi.org/10.30599/utility.v5i01.1160.

Puspitasari, Y., Tobari, T. and Kesumawati, N. (2020) 'Pengaruh Manajemen Kepala Sekolah Dan Profesionalisme Guru Terhadap Kinerja Guru', JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan), 6(1). Available at: https://doi.org/10.31851/jmksp.v6i1.4036.

Rachman, E. and Savitri (2009) Anda Bisa! Menciptakan Masa Depan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Rahino, R., Noor, M. and Andayani, S. (2022) 'Pengaruh Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa', Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian Lppm Um Metro, 7(1), p. 10. Available at: https://doi.org/10.24127/jlpp.v7i1.2070.

Rahman, S. (2021) 'Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar', Merdeka Belajar, (November), pp. 289–302.

Rahman, Y.P. (2019) 'Evaluasi Program Bimbingan Karier pada SMK Negeri 1 Kalasan Tahun Pelajaran 2018/2019', Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Konseling, 5, No. 8.

Rahmawati, N. (2017) 'Kinerja Kepala Sekolah dan Kinerja Mengajar Guru dalam Peningkatan Mutu Sekolah Dasar Negeri 99 Lallatang Kec. Dua Boccoe, Kab. Bone', Jurnal At-Tarbiyah STAI …, (1), pp. 25–35. Available at: https://rumahjurnal.staialgazalibone.ac.id/index.php/attarbiyah/article/view/11.

Ramdani, A., Jufri, A. W., Gunawan, G., Hadisaputra, S., & Zulkifli, L. (2019). Pengembangan Alat Evaluasi Pembelajaran Ipa Yang Mendukung

Keterampilan Abad 21. Jurnal Penelitian Pendidikan Ipa, 5(1). Https://Doi.Org/10.29303/Jppipa.V5i1.221

Ramdani, F. M., Hufad, A., & Supriadi, U. (2018). Program Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. SOSIETAS, 7(2).

Rawung, R.K.S. et al. (2021) 'Indikator Tantangan Efektivitas Supervisi Instruksional Kepala Sekolah', Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan, 10(2), p. 41. Available at: https://doi.org/10.24036/jbmp.v10i2.115417.

Reeve, J., Jang, H., Carrell., Jeon, S., & Barch, J. (2004). Enhancing student's engagement by increasing teachers' autonomy support. Motivation and emotion, 28(2), 147-170.

Rifa'i, M. (2018) MANAJEMEN PESERTA DIDIK (Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran). Medan.

Rohmah, U. (2018) 'Bimbingan Karir Untuk Peserta Didik di Sekolah Dasar', Cendikia, Vol 16 No.

Rumbewas, S. S., Laka, B. M., & Meokbun, N. (2018). Peran Orang Tua Dalam Miningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di Sd Negeri Saribi. EduMatSains: Jurnal Pendidikan, Matematika Dan Sains, 2(2), 201–212.

Rusandi, S. S. (2019). Pola Pendekatan Evaluasi Hasil Belajar Siswa Di Sekolah. Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu, 8(1), 55–71. Https://Doi.Org/10.33363/Ba.V8i1.301

Russamsi, Y., Hadian, H. and Nurlaeli, A. (2020) 'Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Peningkatan Profesional Guru Terhadap Kinerja Guru Di Masa Pandemi Covid-19', MANAGERE : Indonesian Journal of Educational Management, 2(3), pp. 244–255. Available at: https://doi.org/10.52627/ijeam.v2i3.41.

Safitri. (2011). Manfaat Program Mentor Bagi Siswa Minoritas Dilingkungan Pendidikan Kajian. Jurnal: Mentoring In A Post-Affirmative Action World. Jurnal psikologi Volume 9 Nomor 1, Juni 201

Samani, M., & Hariyanto. (2013). Konsep dan Model Pendidikan Karakter. PT.Remaja Rosdakarya.

Sardiman. (2001). Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar.Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sari, A.K. et al. (2021) 'AnalisisTeori Karir Krumboltz: Literature Review', Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha, 12.

Sari, D. (2017). Peran orang tua dalam memotivasi belajar siswa. Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.

Sari, J.D.R., Giatman, M. and Ernawati, E. (2021) 'Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan', Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, 5(3), p. 329. Available at: https://doi.org/10.23887/jppp.v5i3.34846.

Schools Questionnaire (SESQ) and the Teacher Engagement Report FormNew (TERF-N): Examining the Preliminary Evidence. Contemporary School Psychology, 15, 67-79.

Seni, O.S. (2021) 'Kepemimpinan Pendidikan Di Sekolah', Atma Reksa : Jurnal Pastoral dan Kateketik, 5(2), p. 25. Available at: https://doi.org/10.53949/ar.v5i2.119.

Setiamiharja, R. (2016). Penilaian Portopolio Dalam Lingkup Pembelajaran Berbasis Kompetensi. Eduhumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru, 3(2). Https://Doi.Org/10.17509/Eh.V3i2.2806

Shaari, N. A., Hasan, N. A., Mohamed, R. K. M. H., & Sabri, M. A. J. M. (2013). Financial literacy: A study among the university student. Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business, 5(2), 279–299.

Shilviana, K.F. and Hamami, T. (2010) 'PENGEMBANGAN KEGIATAN KOKURIKULER DANEKSTRAKURIKULERNo Title', PALAPA : Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Volume 8,.

Sihabudin Ahmad, D. (2022) 'Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Upaya-upaya Peningkatan Mutu Pendidikan', ALACRITY : Journal of Education, pp. 72–82. Available at: https://doi.org/10.52121/alacrity.v2i3.115.

Silahuddin. (2017). Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini. jurnal. ar-raniry.

Simarmata, dkk. (2022). Pelatihan Tes Kemampuan Akademik Bagi Siswa Sma Kelas XII Untuk Persiapan UTBK SBMPTN 2022. Jurnal Abdi InsanI. Volume 9, Nomor 2, Juni 2022. http://abdiinsani.unram.ac.id. e-ISSN: 2828-3155. p-ISSN: 2828-4321

Simbolon, N. (2014). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik. Jurnal Unimed.

Sinambela, L.P. (2016) Manajemen Sumber Daya Manusia: membangun tim kerja yang solid untuk meningkatkan kinerja. Jakarta: Bumi Aksara.

Skinner, E. A., & Belmont, M. J. (1993). Motivation in the classroom: reciprocal effects of teacher behaviour and student engagement across the school year. Journal of Educational Psychology, 85, 571–581.

Sofiarini, A. and Rosalina, E. (2021) 'Analisis Kebijakan dan Kepemimpinan Guru Dalam Menghadapi Kurikulum 2013 Era Globalisasi', Jurnal Basicedu, 5(2), pp. 724–732. Available at: https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.668.

Sosial, A.J.I. et al. (2020) 'KEPEMIMPINAN GURU PAI DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS Jurusan Pendidikan Agama Islam , Fakultas Agama Islam , Pendahuluan', pp. 106–118.

Suharni. (2021). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 6 No. 1, Bulan Desember Tahun 2021 p-ISSN: 2541-6782, e-ISSN: 2580-6467

Sulaiman, U. (2015). Mengidentifikasi kecerdasan anak. Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan, 7, 227–236.

Sundari. (2021). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa. Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam e-ISSN: 2775-2933 Volume 2, Issue.1, 2021, pp. 1-8

Susanti, S., Sumardi, S., & Nugraha, A. (2020). Keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di Kelompok B Tk Aisyiyah 2. Jurnal Paud Agapedia, 3(1), 89–100.

Suwardi dan Daryanto. (2017). Manajemen Peserta Didik, Yogjakarta: Gava Media.

Syachtiyani, W.R. and Trisnawati, N. (2021) 'Analisis Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Di Masa Pandemi Covid-19', Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 2(1), pp. 90–101. Available at: https://doi.org/10.37478/jpm.v2i1.878.

Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan (2005). Landasan Bimbingan dan Konseling. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syamsuddin. A. (1997). Psikologi Kependidikan. Remaja Rosdakarya.

Tagela, U. (2020) 'Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dasar dalam Menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah pada Sekolah Dasar Negeri/Swasta', Jurnal Konseling Gusjigang, 6(2), pp. 129–135. Available at: https://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/view/6389.

Timor, H. (2018) 'Mutu Sekolah; Antara Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru', Jurnal Administrasi Pendidikan, 25(1), pp. 21–30. Available at: https://doi.org/10.17509/jap.v25i1.11568.

Triyono et al. (2012). Perkembangan Peserta Didik (Edisi 1). Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.

Trowler, V. (2010). Student engagement literature review. Lancaster University.: Department of Educational Research.

Tu'u, T. (2004) 'Peran disiplin pada perilaku dan prestasi siswa', Jakarta: grasindo, 82.

Umar, M. (2015). Peranan orang tua dalam peningkatan prestasi belajar anak. JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling, 1(1), 20–28.

Undang-undang Republik Indonesia, No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Repub1ik Indonesia,

Upe, A.A., Sukandar, A. and Setiawan, M. (2021) 'Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam', Edukasi: Journal of Educational Research, 1(3), pp. 125–132. Available at: https://doi.org/10.57032/edukasi.v1i3.105.

Utami Munandar (1999). Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: Rineka Cipta.

Wati, D.P. et al. (2022) 'Analisis Kepemimpinan Kepala Sekolah di Sekolah Dasar', Jurnal Basicedu, 6(5), pp. 7970–7977. Available at: https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3684.

Widianto, E. (2015). Peran orang tua dalam meningkatkan pendidikan karakter anak usia dini dalam keluarga. Jurnal PG-PAUD Trunojoyo, 2(1), 31–39.

Wijayanti, R. W., Riyanto, Y., & Subroto, W. T. (2023). Pengembangan Instrumen Penilaian Digital Untuk Mengukur Hasil Belajar Ips Kelas Iv

Sekolah Dasar. Edukasia : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 4(1), 127–136.

Yasmin, F. L., Santoso, A. and Utaya, S. (2016) 'Hubungan disiplin dengan tanggung jawab belajar siswa', Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan, 1(4), pp. 692–697.

Yulianti, P., & Fitri, M. E. Y. (2016). Evaluasi Prestasi Belajar Mahasiswa Terhadap Perilaku Belajar Dan Lingkungan Belajar Mahasiswa Perguruan Tinggi Kota Padang. Unes Journal Of Social And Economics Research, 1(2), 028. Https://Doi.Org/10.31933/Ujser.1.2.028-044.2016

Yulianti, Y., Lestari, H., & Rahmawati, I. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Radec Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. Jurnal Cakrawa Pendas, 8(1), 47–56.

Zuchdi, D. (2010) 'Pengembangan model pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran bidang studi di sekolah dasar', Jurnal Cakrawala Pendidikan, 1(3).

Zulfitria, Arif. (2019). Peran Bimbingan Belajar Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Di Bimbel Hiama–Bogor. Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ Website: Http://Jurnal.Umj.Ac.Id/Index.Php/Semnaskat. E-ISSN: 2714-6286

Biodata Penulis



Haris Munandar, S.Pd., M.Pd. Lahir di Makassar tanggal 9 september 1989. Penulis menempuh pendidikan Sekolah Dasar Inpres BTN IKIP I Makassar, kemudian SMP Negeri 13 Makassar, dan dilanjutkan ke SMA negeri 9 Makassar. Penulis melanjutkan pendidikan sarjana (S1) dan Magister (S2) Pendidikan Kimia di Universitas Negeri Makassar. Karir dosennya diawali pada tahun 2015 di STKIP Pembangunan Indonesia Makassar (SKIP-PI) yang kini menjadi Universitas Patompo. Tahun 2020 penulis berhijrah ke Kota Gorontalo dan menjadi ASN di jurusan kimia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Gorontalo. Selain menjadi dosen, penulis juga merupakan asesor Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN S/M) Provinsi Gorontalo, dan juga sebagai asesor Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan. Penulis juga aktif membuat konten-konten seputar pembelajaran pada chanel youtube Dosen Berhijrah.

Email Penulis: harismunandar@ung.ac.id



Gamar Al Haddar, M.Pd, Alumni lulusan S2 Universitas Muhammadiyah Prof. DR.Buyahamka (UHAMKA) Jakarta. Sejak tahun 2012 penulis menjadi dosen di salah satu perguruan tinggi swasta di Depok. Akhir tahun 2014 Setelah menikah, penulis ikut suami merantau ke Kalimantan Timur. Sejak tahun 2015 sampai sekarang menjadi dosen tetap di universitas widya Gama Mahakam Samarinda. Penulis pernah meraih penghargaan dari kampus Widya Gama Mahakam Samarinda sebagai dosen terbaik Tahun akademik 2015/2016 s.d 2016/2017 dan tahun 2021/2022 mendapat penghargaan sebagai dosen berprestasi. Penulis juga aktif sebagai pengurus Taman Bacaan

Masyarakat Cahaya Mutiara Ilmu serta ketua lembaga Cahaya Mutiara Ilmu Samarinda Kaltim. Penulis dapat dihubungi secara online di Facebook: Gamar Al Haddar dan alamat email gamarhaddar19@gmail.com



Asti Wahyuni B, lahir dikota Baubau pada 13 April 1985, menyelesaikan pendidikan Sarjana di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada Prodi. Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Dayanu Ikhsanuddin pada tahun 2008 dan menyelesaikan pendidikan Magister pada Prodi. Pendidikan Bahasa konsentrasi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Makassar pada tahun 2016. Penulis merupakan staf pengajar di Universitas Dayanu Ikhsanuddin Baubau Sulawesi Tenggara.



Dr. Hana Lestari, M.Pd. Berasal dari Kabupaten Bogor. Tercatat sebagai dosen fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan di IAI Sahid Bogor dan Asesor Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah.



Agusalim, lahir di Lasunapa pada tanggal 15 Agustus 1974, memperoleh gelar Sarjana pada tahun 2005 bidang Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Buton selanjutnya memperoleh gelar Magister pada tahun 2010 bidang Administrasi Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Uhamka Jakarta. Saat ini menjadi dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Muhammadiyah Buton mulai dari tahun 2005 sampai sekarang.

Mata kuliah yang diampuh Apresiasi Prosa, Membaca, Menulis di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain itu, ia juga mengajar Konsep dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Rendah, Konsep dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Tinggi, Manajemen Kelas, Pengelolaan Perpustakaan, Pengantar Ilmu Pendididkan dan Bahasa Indonesia di Programa Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, serta mengajar mata kuliah Bahasa Indonesia di Prodi Teknik Sipil Universitas Muhammadiyah Buton. Beberapa karya ilmiah antara lain managerial school head of increasing library and school environ mental services, buku aku pahlawan masa kini, buku konsep dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Rendah dan Buku Perencanaan Pembelajaran.

E-mail: agusumbuton@gmail.com



Menik Tetha Agustina, S.Psi.,M.Psi.,Psikolog lahir di Jepara, 14 Agustus 1993. Lulus S1 di Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi tahun 2015, dan lulus S2 di Program Studi Magister Profesi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata tahun 2018. Saat ini adalah dosen tetap Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi di Universitas Nasional Karangturi. Mengampu mata kuliah Psikologi Pendidikan, Psikologi Eksperimen, Statistika dan Observasi Wawancara. Sebelumnya pernah menjadi dosen di Program Studi Psikologi Universitas Selamat Sri dari Maret 2019 sampai dengan Agustus 2021 dan baru bergabung di Universitas Nasional Karangturi sejak November 2021 hingga sekarang. Aktif melakukan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dengan bukti luaran publish jurnal.



Umi Imtitsal Rasyidah, Perempuan yang berasal dari Jombang, Jawa Timur saat ini sedang menjadi pengajar di salah satu perguruan tinggi swasta di Kediri, yaitu di Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, JawaTimur, ia adalah salah satu Dosen Tetap di program studi Tadris Bahasa Inggris, yang saat ini mengampu mata kuliah Bahasa Inggris di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan di Fakutas Dakwah, Ushuluddin dan Psikologi. Menempuh Pendidikan S-1 di STAIN Kediri program studi Tadris Bahasa Inggris pada tahun 2015, lalu melanjutkan program studi S-2 di Universitas Islam Malang Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris lulus tahun 2018.

Tulisan ini merupakan karya petama dalam bidang penelitian seorang dosen yang ingin memfokuskan pada keterlibatan peran orangtua dalam dunia Pendidikan, hal ini di latarbelakangi karena peneliti dibesarkan pada keluarga yang notabene berada di lingkup Pendidikan. Pendidikan itu sangatlah penting karena menjadi pondasi untuk diri apalagi untuk seorang Perempuan yang nantinya akan menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya.



Ilma Indriasri Pratiwi, SE, MPPar, MPd, lahir di Bandung tanggal 28 Juni 1986. Saat ini menjadi dosen departemen pariwisata di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Ilma adalah lulusan dari Magister Pengembangan Kurikulum Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Magister Pengembangan Kepariwisataan Institut Teknologi Bandung (ITB), dan Sarjana Ekonomi dari Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR). Berpengalaman sebagai asesor kabupaten / kota kreatif Badang Ekonomi Kreatif Indonesia, tenaga pengembang bisnis program Inovatif Kreatif dan Kolaboratif Nusantara (IKKON) Badan Ekonomi Kreatif Indonesia, trainer Kementerian Pariwisata untuk Kampanye Sadar Wisata 5.0 dalam Pelatihan Pengembangan Kewirausahaan Desa Wisata, konsultan pariwisata dengan berbagai pengalaman proyek Masterplan Pantai Madasari Pantai Pangandaran, Studi Kelayakan Kawasan Ekonomi Khusus Pangandaran, Studi Kelayakan Kawasan Ekonomi Khusus Sukabumi, Studi Pengembangan Pariwisata di Destinasi Pariwisata Ibukota Negara, Masterplan Pengembangan Desa Wisata

Pulau Messah di Labuan Bajo, Master Plan Pengembangan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional Toraja dan sekitarnya. Beberapa buku yang ditulis dan telah terbit diantaranya adalah Buku Manajemen Pariwisata, Buku Dasar-Dasar Public Relations, Buku Manajemen UKM, Buku Tata Kelola BUMDES, Buku Teori Organisasi dan Manajemen, dan Buku Digital Marketing.



Dr. Rr. Agung Kesna Mahatmaharti, M. Kes, lahir di Jombang 26 Desember 1959. Putri pertama pasangan Bapak R. Kardijono dan Ibu RA Murdiati ini, tumbuh mengenyam pendidikan SD hingga SMA di Jombang Jawa Timur ketertarikan pada dunia pendidikan mengantarkan untuk menimba ilmu pada program studi Bimbingan Penyuluh di Universitas Sebelas Maret Surakarta (S1 UNS).

Selanjutnya S2 pada program Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat di Universitas Airlangga Surabaya, hingga S3 pada progam Bimbingan dan Konseling di Pascasarjana Universitas Negeri Malang (UM). Berprofesi sebagai dosen di STKIP PGRI Jombang sejak tahun 1985 dan sebagai pembina Pramuka. Pemerhati pendidikan dan bimbingan pada peserta didik mendorong untuk membuat beberapa karya diantaranya Buku Pelatihan Instruksi Diri (2019), Buku Sabda Cinta ADRI Jatim (2021) dan book chapter Pengantar Dasar Ilmu Pendidikan (2022) dan judul judul lainnya.. Adapun penelitian yang cukup fenomenal yaitu mengenai Efek Pemodelan Kognitif Self Instructional Training terhadap Disiplin Diri Peserta Didik. Agung bisa dihubungi melalui email: mahatmaharti@gmail.com.



Penulis dilahirkan di Tepa,16 oktober 1988. Penulis bernama lengkap Fransheine Rumtutuly dengan nama panggilan Fanny. Penulis merupakan dosen program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di PSDKU Universitas Pattimura Kabupaten Maluku Barat Daya. Sebelumnya mengikuti Pendidikan Program S1 di FKIP Universitas Pattimura dan S2 di Universitas Negeri Malang. Penulis pernah menjadi dosen Non-PNS di prodi PLS Universitas Patatimura selama 6 tahun dan

mengampu mata kuliah pendidikan sepanjang hayat, Konsep Dasar PLS, Strategi pembelajaran, Pengembangan media pembelajaran, Belajar dan Pembelajaran. Penulis juga pernah menjadi tutor di Universitas terbuka dan mengampu mata kuliah perkembangan peserta didik dan evaluasi pembelajaran. Penulis terlibat aktif sebagai dosen pembimbing di kampus PSDKU Unpatti Kabupaten MBD serta menjadi dosen pendamping lapangan mahasiswa KKN angkatan 39 tahun 2023.

E-mail: rumtutulyfransheine21@gmail.com



Desti Sartini lahir di Pekanbaru, pada 3 Desember 1992. Ia tercatat sebagai lulusan S2 Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.. Wanita yang kerap disapa Desti ini adalah anak dari pasangan Saini (ayah) dan Damiwati (ibu). Saat ini beraktivitas sebagai tenaga pendidik di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

MANAJEMEN PESERTA DIDIK

Manajemen peserta didik merupakan kemampuan yang perlu ditingkatkan oleh guru dan staf lain di lembaga pendidikan seiring berjalannya waktu. Ini dapat didefinisikan sebagai kompetensi yang berkembang seiring waktu bagi setiap guru, karena membantu mereka dalam mengelola siswa dengan efisien. Manajemen peserta didik yang baik akan membantu membangun ikatan antara guru dan siswa selama mereka berada dalam lingkungan pendidikan.

Pembahasan pada buku ini, mencakup :

Bab 1 Pengantar Manajemen Peserta Didik
Bab 2 Identifikasi dan Pengelompokan Peserta Didik
Bab 3 Manajemen Perilaku dan Disiplin Peserta Didik
Bab 4 Pengukuran dan Evaluasi Prestasi Peserta Didik
Bab 5 Kepemimpinan dalam Kelas dan Sekolah
Bab 6 Keterlibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran
Bab 7 Keterlibatan Orang Tua dalam Manajemen Peserta Didik
Bab 8 Pengembangan Bakat dan Kreativitas Peserta Didik
Bab 9 Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional Peserta Didik
Bab 10 Pengembangan Program Peningkatan Prestasi Peserta Didik
Bab 11 Pembinaan Karir dan Pengembangan Peserta Didik

YAYASAN KITA MENULIS
press@kitamenulis.id
www.kitamenulis.id

ISBN 978-623-113-007-5